STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESENJANGAN HASIL BELAJAR
(Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pendidikan Agama Islam

oleh :

Misbahul Arifin
NIM: 22531094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026

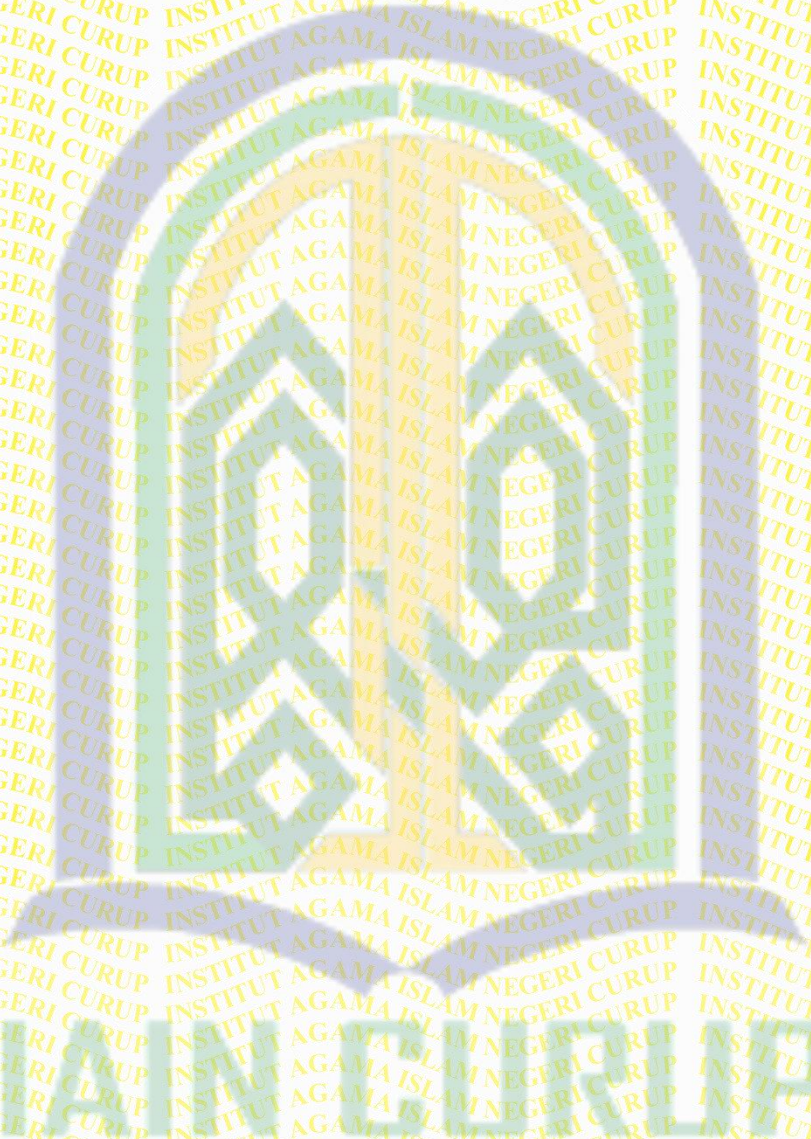
IAIN CURUP

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Misbahul Arifin**
Nomor Induk Mahasiswa	: 22531094
Fakultas	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2026

Penulis

Misbahul Arifin

NIM. 22531094

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Misbahul Arifin (22531094) mahasiswa IAIN yang berjudul: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)" sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Ihsan Nul Hakim, S.Ag., M.A.,
NIP. 197402121999031002

Curup, 30 Juli 2026
Pembimbing II

Masudi, M.Fil.I.
NIP. 196707112005011006

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: http://www.Iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1413 /In.34/FT/PP.00.9/VIII/2026

Nama	:	**Misbahul Arifin**
NIM	:	**22531094**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul	:	**Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negri 1 Merigi Kepahiang)**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal	:	**Rabu, 12-Agustus-2026**
Pukul	:	**11.00 – 12.30 WIB**
Tempat	:	**Ruang 02 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ihsan Nul Hakim, S.Ag., M.A
NIP. 197402121999031002

Sekretaris,

Masudi, M.Fil.I
NIP. 196707112005011006

Penguji I

Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

Penguji II

Mega Selvi Maharani, M.Pd
NIP. 199505062022032007

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

MOTTO

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim)

“Allah tidak menilai seberapa cepat langkah kita, tetapi seberapa sungguh-sungguh ikhtiar yang kita lakukan. Tugas manusia adalah berusaha, sedangkan hasil terbaik adalah ketetapan-Nya.”

Misbahul Arifin – 2026

PERSEMBAHAN

Alhamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sutono dan Ibunda Wasiyem tercinta Dua malaikat tanpa sayap yang Allah hadirkan dalam hidupku. Terima kasih atas setiap tetes keringat, setiap doa yang dipanjatkan di sepertiga malam, setiap pengorbanan yang tak pernah meminta balasan, serta kasih sayang yang tak pernah bertepi. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, rezeki yang halal, serta menjadikan Ayah dan Ibu penghuni surga-Nya. Aamiin.
2. Keluarga Besar Tercinta, Khususnya Tohiran Famili. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar, khususnya Tohiran Famili, atas doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang selalu menyertai setiap langkah perjuanganku. Semoga karya sederhana ini menjadi kebanggaan bagi keluarga dan menjadi motivasi bagi adik-adik, keponakan, serta generasi penerus keluarga untuk terus semangat menuntut ilmu, berani bermimpi, dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Semoga pencapaian ini menjadi awal lahirnya lebih banyak keberhasilan di tengah keluarga besar kita.
3. Kakakku dan Adikku Tercinta. Untuk kakakku Miftahul Jannah dan adikku tercinta, terima kasih telah menjadi bagian dari setiap perjalanan hidupku. Terima kasih atas doa, dukungan, canda, dan semangat yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi penguat di saat lelah dan menjadi pengingat bahwa aku tidak pernah berjuang sendirian. Semoga kita selalu diberi kesempatan untuk saling membangkan dan menjaga satu sama lain.
4. Untuk Perempuan Hebat yang Menjadi Penyemangatku, Lili Irmayanti, S.IP., pacarku sekaligus calon istriku tercinta. Terima kasih karena selalu hadir di setiap proses, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas kesabaran,

perhatian, doa, dan keyakinanmu kepadaku ketika aku sendiri hampir meragukan kemampuanku. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan untuk terus bangkit, bertahan, dan menyelesaikan perjuangan ini. Semoga apa yang hari ini masih kita perjuangkan kelak menjadi kisah indah yang kita kenang bersama, dan semoga Allah meridai langkah kita menuju masa depan yang kita impikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, khususnya para dosen pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah menemani perjalanan selama masa perkuliahan, saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan menjadi bagian dari proses yang penuh makna.
7. Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, membentuk karakter, serta memberikan banyak pengalaman berharga sebagai bekal dalam kehidupan.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal jariyah dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkarya, dan mengabdikan diri kepada agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

ABSTRAK

Misbahul Arifin NIM. 22531094 "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)".** Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi, Kabupaten Kepahiang. Meskipun peserta didik memiliki tingkat kehadiran dan kedisiplinan yang baik, capaian hasil belajar pada aspek kognitif dan psikomotorik masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui pembelajaran remedial dan pendampingan individual, penerapan tutor sebaya (*peer teaching*), pemanfaatan media pembelajaran, pemberian tugas mandiri, serta kelas tambahan di luar jam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi dukungan sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan kedisiplinan peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh penggunaan *smartphone*, kurangnya keteladanan orang tua, keterbatasan media pembelajaran, dan rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, serta didukung sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua mampu membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Kesenjangan Hasil Belajar, Tutor Sebaya, Remedial Teaching, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

*Misbahul Arifin, 2026. "**Islamic Religious Education (PAI) Teacher's Strategy in Overcoming Learning Achievement Gaps (A Case Study at SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)**". Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, IAIN Curup.*

This study was motivated by the learning achievement gap in Islamic Education at SMP Negeri 1 Merigi, Kepahiang Regency. Although students demonstrated good attendance and discipline, their cognitive and psychomotor learning outcomes remained below the Minimum Mastery Criteria (KKM). This study aimed to describe the strategies implemented by Islamic Education teachers to overcome the learning achievement gap and to identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation.

This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while their validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings revealed that the teachers implemented several strategies, including remedial teaching and individual guidance, peer teaching, the use of instructional media, structured independent assignments, and additional learning sessions outside regular class hours. Supporting factors included adequate learning facilities, school management support, and students' discipline. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of excessive smartphone use, limited parental role modeling in religious practices, inadequate digital learning media, and low learning motivation among some students. The study concludes that adaptive and collaborative learning strategies, supported by strong cooperation among teachers, schools, and parents, contribute to reducing students' learning achievement gaps.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Learning Achievement Gap, Peer Teaching, Remedial Teaching, Islamic Religious Education.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi di IAIN Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup, yang telah mendukung terselenggaranya proses akademik selama penulis menempuh pendidikan.
3. Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup, yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan administrasi akademik.

4. Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup, yang telah memberikan dukungan terhadap pengembangan kemahasiswaan dan berbagai kegiatan akademik.
5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, yang telah memberikan arahan, motivasi, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah.
6. Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, yang telah memberikan dukungan terhadap kelancaran proses akademik penulis.
7. Dr. Dina Hajja Ristianti, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, yang telah memberikan pelayanan administrasi sehingga proses studi penulis dapat berjalan dengan baik.
8. Selvi Pransiska, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Dr. Ihsan Nul Hakim, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, masukan, perhatian, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Masudi, M.Fil.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan,

arahan, kritik, saran, serta motivasi yang sangat berharga kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

11. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan dan ilmu serta pelajaran hidup yang sangat berguna dan bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan studi Pendidikan S1 ini.
12. Semua pihak yang telah terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu tanpa harus mengurangi rasa hormat.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan dengan ihklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, 2026

Penulis

Misbahul Arifin

NIM. 22531094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....Error! Bookmark not defined.
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 10
F. Kajian Terdahulu 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **17**
A. Landasan Teori 17
B. Kerangka Berpikir 52
BAB III METODE PENELITIAN **55**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 55
B. Subjek Penelitian 58
C. Jenis dan Sumber Data 62
D. Teknik Pengumpulan Data 65
E. Teknik Analisis Data 69
F. Keabsahan Data 75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **80**
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 80
B. Hasil Penelitian 84
C. Pembahasan 89
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar Siswa 89
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasi-kan Strategi Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar 106
BAB V PENUTUP **123**
A. Kesimpulan 123
B. Saran 124
DAFTAR PUSTAKA **128**
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Strategi Guru PAI 27
Tabel 2. 2 Indikator Kesenjangan Hasil Belajar..... 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 54

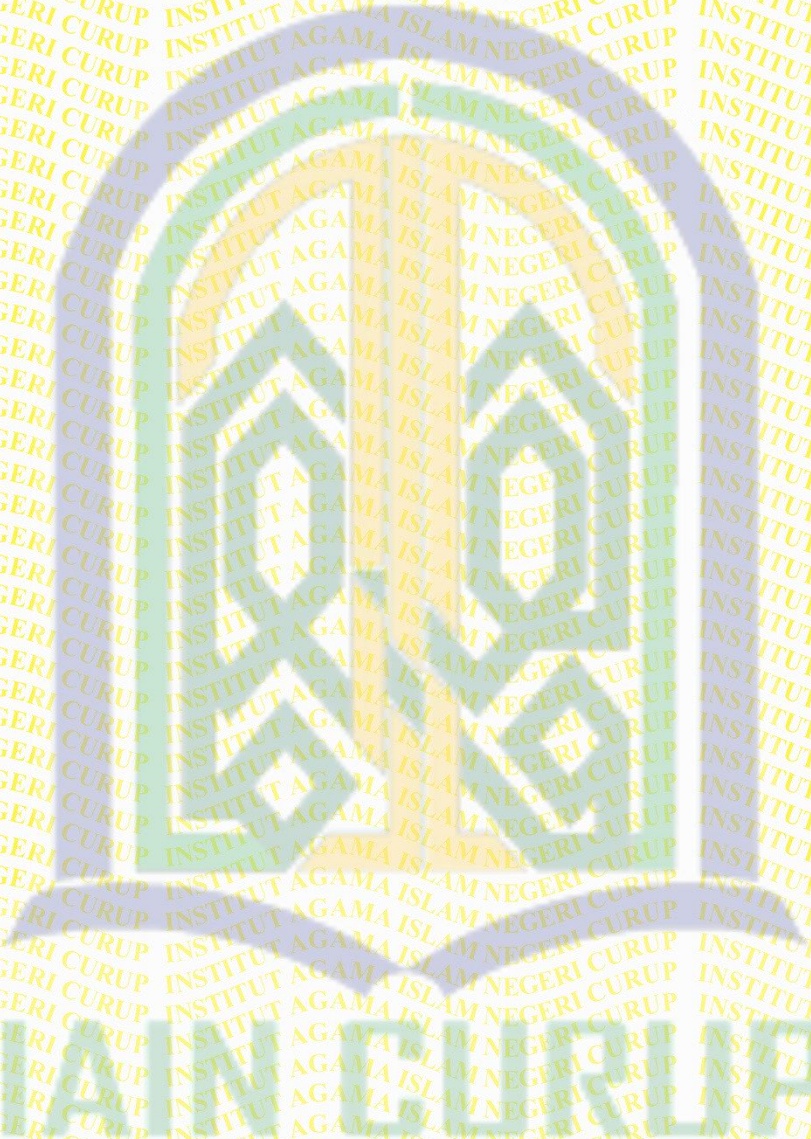
IAIN CURUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Secara yuridis formal, arah pendidikan di Indonesia telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan nasional tersebut selaras dengan cita-cita pembentukan insan kamil atau manusia paripurna. Alihan Satra dkk. dalam riset terbarunya tahun 2025 menegaskan bahwa pendidikan Islam menempatkan pendidik tidak sekadar sebagai *mu'allim* (pengajar pengetahuan), melainkan sebagai *murabbi* (pembimbing rohani) dan muaddib (pembentuk akhlak) untuk menyeimbangkan potensi akal, hati, dan

[1] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 3.

amal siswa.[1] Hal ini menyiratkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup hanya diukur dari seberapa banyak materi agama yang dihafal siswa, tetapi seberapa dalam nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam karakter mereka.

Untuk mencapai tujuan yang komprehensif tersebut, proses pembelajaran PAI harus didesain mencakup tiga ranah kompetensi yang tak terpisahkan: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Akbar dan Muktar menjelaskan bahwa ranah kognitif berperan membangun pemahaman kritis terhadap materi ajar, ranah afektif berfungsi membentuk internalisasi nilai dan respons emosional, sedangkan ranah psikomotorik menekankan pada penguasaan keterampilan praktis ibadah.[2] Keseimbangan ketiga ranah ini mutlak diperlukan; penguasaan pengetahuan tanpa pengamalan (psikomotorik) dan penghayatan (afektif) akan menghasilkan pemahaman agama yang kering dan tidak berdampak pada kesalehan sosial.

Senada dengan hal tersebut, Nuryani menekankan bahwa integrasi penilaian keterampilan dan sikap dalam pembelajaran PAI di era modern ini menjadi semakin krusial. Pembelajaran yang hanya berfokus pada satu aspek saja akan menciptakan ketimpangan kompetensi pada peserta didik.[3] Oleh karena itu, keselarasan antara tujuan yang dirumuskan secara normatif dengan

---

[1] Alihan Satra, dkk., "Hakikat Pendidikan Islam: Studi Analisis Esensi Pendidik Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (2025): 215.

[2] Ali Akbar dan Muktar, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 864.

[3] Nuryani, "Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)* 4, no. 3 (2024): 605.

implementasi di lapangan menjadi tolak ukur utama keberhasilan sistem pendidikan di sekolah.

Berpijak pada landasan normatif tersebut, kondisi ideal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah seyogianya mampu menciptakan koherensi antara pemahaman agama dan pengamalan nilai. Dalam tataran ideal, pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan fikih atau sejarah semata, melainkan harus bertransformasi menjadi *transfer of value* (penanaman nilai). Sebagaimana diungkapkan oleh Raharjo dan Hamim, pembelajaran PAI yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual, di mana siswa tidak hanya fasih menjawab soal-soal ujian, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam untuk melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia tanpa paksaan.[4]

Untuk mewujudkan capaian ideal tersebut, proses pembelajaran di dalam kelas memegang peranan vital. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga mampu mengelola kelas dengan metode yang variatif dan media yang relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan media pembelajaran seperti video visualisasi ibadah atau diskusi kelompok yang interaktif seharusnya menjadi standar dalam penyampaian materi, guna menghindari kejenuhan siswa dan memastikan pesan agama tersampaikan secara konkret. Dalam riset Mukti dan Saifuddin, disebutkan

[4] Mudjia Raharjo dan Nur Hamim, *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Era Digital* (Malang: UIN Maliki Press, 2023), 45.

bahwa variasi metode mengajar memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa; semakin variatif metode yang digunakan guru, semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.[5]

Selain itu, dalam kondisi yang diharapkan, penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru di awal sesi haruslah menjadi kompas yang jelas bagi siswa. Tujuan yang disampaikan secara eksplisit, baik secara lisan maupun tertulis, akan membantu siswa memahami kompetensi apa yang harus mereka kuasai, baik itu berupa pengetahuan (misalnya: memahami rukun salat) maupun keterampilan (misalnya: mempraktikkan bacaan salat dengan fasih). Evaluasi yang dilakukan pun seharusnya berjalan secara kontinu dan menyeluruh, tidak hanya di akhir semester, tetapi juga memantau perkembangan sikap dan keterampilan harian siswa. Dengan demikian, output yang dihasilkan dari pembelajaran PAI adalah siswa yang memiliki keseimbangan utuh: disiplin dalam kehadiran, santun dalam bersikap, mumpuni dalam pengetahuan, serta terampil dalam praktik ibadah.[6]

Namun, harapan akan kondisi ideal tersebut tampaknya belum sepenuhnya terwujud dalam realitas pembelajaran di lapangan. Berdasarkan data awal dari hasil observasi pra-riset yang dilakukan di SMP Negeri 1 Merigi, ditemukan kesenjangan yang cukup mencolok antara aspek sikap dengan aspek

[5] Abdul Mukti dan Saifuddin, "Pengaruh Variasi Metode Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 6, no. 1 (2024): 112.

[6] Syahraini Tambak, dkk., "Profesionalisme Guru Madrasah: Pengembangan Metode Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 315.

pengetahuan dan keterampilan siswa. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas VII, VIII, dan IX berjalan cukup kondusif. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran siswa yang tergolong tinggi, yakni dengan rata-rata di atas 85%. Tingginya angka kehadiran ini, ditambah dengan minimnya pelanggaran disiplin berat, mengindikasikan bahwa siswa sebenarnya memiliki modal awal yang sangat baik berupa kedisiplinan dan kesiapan mental untuk mengikuti pembelajaran.[7]

Meskipun siswa menunjukkan antusiasme kehadiran yang tinggi, proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas belum sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Dari pengamatan di dalam kelas, metode pembelajaran yang diterapkan guru masih didominasi oleh metode ceramah satu arah (*teacher-centered*). Penggunaan metode diskusi yang mendalam, pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti video, serta kegiatan praktik ibadah secara langsung belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, dalam penyampaian tujuan pembelajaran, guru teramati memang menyampaikannya secara lisan di awal kegiatan, namun hal tersebut belum dilakukan secara konsisten dengan menuliskannya di papan tulis atau media visual lainnya, sehingga siswa sering kali kurang menangkap urgensi kompetensi yang harus mereka capai pada hari itu.

Kondisi proses pembelajaran yang cenderung monoton tersebut memberikan dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa meskipun aspek sikap spiritual dan sosial siswa berkembang dengan

[7] Observasi Pra-riset dan Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi

baik, yang menandakan keberhasilan pembentukan karakter, namun capaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan masih memprihatinkan. Nilai rata-rata pengetahuan siswa sebagian besar masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Lebih lanjut pada aspek keterampilan, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah, masih banyak ditemukan siswa yang pasif, kurang fokus, dan membutuhkan pendampingan khusus. Sebenarnya, guru PAI tidak tinggal diam dan telah berupaya melakukan tindakan responsif, seperti memberikan tugas tambahan atau hafalan ekstra melalui pendekatan personal ketika mengetahui nilai siswa rendah. Namun, upaya tersebut tampaknya belum dirangkai menjadi sebuah strategi pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga kesenjangan hasil belajar masih terus terjadi. Upaya-upaya pendampingan awal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam guna melihat bagaimana guru meracik langkah-langkah tersebut menjadi sebuah strategi utuh untuk menjembatani kesenjangan hasil belajar siswa. Fenomena ini menegaskan bahwa metode ceramah tanpa variasi media dan praktik tidak cukup efektif untuk mendongkrak kompetensi kognitif dan psikomotorik siswa, meskipun siswa tersebut rajin hadir di sekolah.[8]

Berdasarkan paparan data di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan (*gap analysis*) yang signifikan antara harapan ideal kurikulum dengan fakta empiris di lapangan. Di satu sisi, SMP Negeri 1 Merigi telah berhasil menciptakan iklim

[8] Nurhasanah dan A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 130.

sekolah yang kondusif bagi pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa, yang dibuktikan dengan tingginya kedisiplinan dan kehadiran. Namun, di sisi lain, keberhasilan pada ranah afektif tersebut tidak berbanding lurus dengan pencapaian pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Terjadinya disparitas atau ketimpangan hasil belajar ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi tujuan pembelajaran belum berjalan secara utuh; siswa "mau" belajar (sikap baik), tetapi belum "mampu" memahami dan mempraktikkan materi dengan benar (pengetahuan/keterampilan rendah).

Ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran yang dirancang dengan hasil belajar yang dicapai ini menandakan perlunya peninjauan kembali terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya langkah strategis yang tepat dari guru, dikhawatirkan pembelajaran PAI hanya akan menjadi rutinitas formalitas gagal membekali siswa dengan pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan ibadah yang valid.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana upaya dan langkah nyata yang dilakukan oleh pendidik dalam menjembatani ketimpangan hasil belajar tersebut. Peneliti ingin melihat lebih dekat strategi apa yang diterapkan agar siswa tidak hanya disiplin hadir, tetapi juga mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan ibadah secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi, antara lain:

1. Pemanfaatan metode pembelajaran oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*), sehingga keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi materi masih terbatas.
2. Penyampaian target kompetensi atau tujuan pembelajaran kepada siswa belum dilakukan secara konsisten melalui media visual (seperti papan tulis atau slide), yang berpotensi menurunkan pemahaman siswa terhadap urgensi materi yang dipelajari.
3. Penggunaan media pembelajaran interaktif dan alat peraga praktik ibadah belum dioptimalkan sebagai sarana pendukung untuk memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.
4. Terjadi kesenjangan (*gap*) hasil belajar yang signifikan, di mana antusiasme kehadiran dan sikap spiritual/sosial siswa sudah sangat baik, namun belum diikuti dengan capaian nilai pengetahuan dan keterampilan yang memenuhi KKM.
5. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik belum sepenuhnya terprogram secara komprehensif dan berkelanjutan.

6. Masih rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam praktik ibadah dan membaca Al-Qur'an yang memerlukan penanganan atau pendampingan lebih intensif melalui strategi pembelajaran yang tepat.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi dan keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam. Peneliti membatasi fokus penelitian pada aspek-aspek berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).
2. Subjek penelitian dibatasi pada Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Merigi.
3. Lokasi penelitian hanya dilakukan di lingkungan SMP Negeri 1 Merigi.
4. Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi strategi yang diimplementasikan guru untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar pada aspek pengetahuan dan keterampilan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas strategi tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) di SMP Negeri 1 Merigi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan strategi tersebut di SMP Negeri 1 Merigi?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) di SMP Negeri 1 Merigi.
b. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan strategi tersebut di SMP Negeri 1 Merigi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoretis maupun praktis:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar secara holistik (mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama mengenai strategi pendidikan dalam menjembatani kesenjangan (*gap*) antara pembentukan karakter siswa dan pencapaian akademik mereka.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah: Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, khususnya dalam mendukung penerapan strategi guru melalui penyediaan sarana dan prasarana (media pembelajaran) yang memadai.

2) Bagi Guru PAI: Sebagai bahan refleksi dan referensi dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih variatif, sehingga mampu secara efektif mengatasi

kesenjangan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik.

3) Bagi Siswa: Diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terfasilitasi dengan baik sesuai kebutuhannya, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar secara menyeluruh, baik pada aspek penguasaan pengetahuan maupun keterampilan ibadah.
4) Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menganalisis permasalahan pendidikan di lapangan, serta mengaplikasikan teori-teori terkait strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan plagiarisme, serta untuk memosisikan penelitian ini dalam peta kajian akademik yang lebih luas, peneliti menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema strategi pembelajaran dan upaya mengatasi kesenjangan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah beberapa penelitian terkait:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Komala dan Ani Rohaeni (2024) dalam artikel jurnal berjudul *"Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung)"* [9]. Riset kualitatif

[9] Ela Komala dan Ani Rohaeni, "Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung)," *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 135.

deskriptif yang berlokasi di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung ini bertujuan untuk memotret dan menganalisis proses pembelajaran PAI secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan (desain), pelaksanaan di dalam kelas, hingga sistem evaluasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI secara umum telah terlaksana dengan baik, namun evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya efektif dalam mengukur aspek afektif siswa karena keterbatasan instrumen penilaian non-tes. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya; penelitian Komala dan Rohaeni berfokus pada gambaran umum proses pembelajaran PAI secara makro, sedangkan penelitian ini secara spesifik menganalisis strategi implementatif guru PAI dalam menjembatani kesenjangan (*learning gap*) antara sikap siswa yang sudah baik dengan capaian nilai pengetahuan (kognitif) dan keterampilan ibadah (psikomotorik) yang masih di bawah KKM di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.

2. Penelitian karya Sholahudin, dkk. (2025) yang berjudul *"Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik"*.[10] Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2025 ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji literatur serta konsep ideal evaluasi pembelajaran PAI menurut perspektif Al-Qur'an pada tiga ranah

[10] Sholahudin, dkk., "Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 166.

kompetensi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik evaluasi PAI di lembaga pendidikan sering kali terjebak pada formalitas kognitif semata dan mengabaikan keseimbangan dengan aspek psikomotorik serta afektif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berada pada jenis riset dan pendekatannya; penelitian Sholahudin, dkk. bersifat *library research* dengan pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) studi kasus yang menganalisis langkah-langkah strategis dan aksi konkret guru PAI secara nyata di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.

3. Penelitian dari Devina Putri Faradhiba dan Nurul Latifatul Inayati (2023) berjudul *"Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri"*.[11] Penelitian kualitatif yang dilaksanakan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan serta variasi instrumen evaluasi yang digunakan guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengukur kompetensi siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa evaluasi pembelajaran PAI sudah berjalan tetapi belum variatif, di mana guru masih dominan menggunakan tes tertulis sehingga aspek keterampilan beragama (psikomotorik) siswa kurang terpotret secara optimal. Perbedaan penelitian Faradhiba dan Inayati dengan penelitian ini terletak pada titik berat kajiannya; penelitian mereka berfokus pada variasi instrumen evaluasi, sedangkan penelitian ini difokuskan pada eksplorasi

[11] Devina Putri Faradhiba dan Nurul Latifatul Inayati, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 345.

langkah strategis guru PAI (seperti *remedial teaching*, tutor sebaya, penambahan jam belajar, dan tugas terstruktur) untuk memangkas kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.

4. Keempat, riset oleh Ali Akbar dan Muktar (2023) yang berjudul *"Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik"*.[12] Penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan tingkat menengah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya keseimbangan penilaian berbasis tiga ranah kompetensi dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketimpangan dalam proses evaluasi menyebabkan output pendidikan Islam menjadi parsial, yaitu menghasilkan siswa yang pandai secara teori tetapi lemah dalam pengamalan ibadah. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada orientasi pembahasannya; penelitian Akbar dan Muktar berfokus pada konseptualisasi urgensi penilaian tiga ranah, sementara penelitian ini secara spesifik menganalisis tindakan dan strategi operasional yang diimplementasikan guru PAI sebagai upaya transformasi dari metode ceramah monoton guna mengatasi kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.
5. Penelitian oleh Annisa Firaudhatil Jannah (2024) dengan judul *"Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen"*.[13]

[12] Ali Akbar dan Muktar, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 866.

[13] Annisa Firaudhatil Jannah, "Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 45.

Penelitian yang dilaksanakan di jenjang sekolah menengah ini bertujuan untuk menganalisis aspek manajemen guru dalam merencanakan dan mengelola asesmen pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang asesmen diagnostik yang tepat untuk memetakan kemampuan awal dan heterogenitas siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Jannah menitikberatkan pada tinjauan manajemen administrasi asesmen, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis strategi responsif dan intervensi nyata guru PAI di dalam maupun di luar kelas saat merespons disparitas nilai akademik dan keterampilan siswa di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.

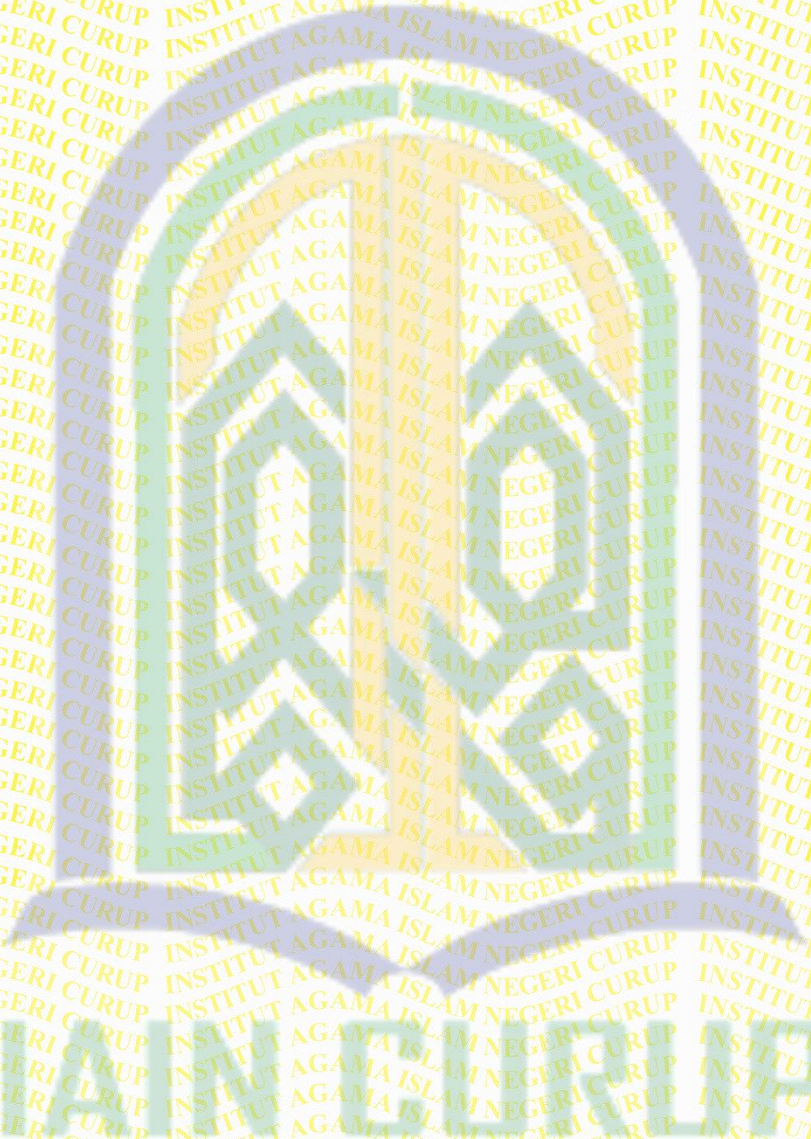
IAIN CURUP

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Definisi Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, istilah "strategi" diadopsi dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang terbentuk dari perpaduan kata *stratos* (pasukan atau militer) dan *agein* (memimpin).[1] Dalam konteks asalnya, strategi dimaknai sebagai "seni para jenderal" (*the art of general*) yang digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu pertempuran melalui efisiensi koordinasi pasukan.[2] Seiring perkembangan epistemologi ilmu pengetahuan, terminologi ini diabsorpsi secara luas ke dalam ranah kualitatif pendidikan.[3] Dalam dimensi instruksional, strategi pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai instrumen taktis perang, melainkan bertransformasi menjadi sebuah rancangan operasional yang diorganisasikan secara sadar untuk merealisasikan tujuan pembelajaran secara efektif, runtut, dan efisien.[4]

Wina Sanjaya mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai susunan rencana kegiatan terstruktur yang mencakup implementasi metode pembelajaran serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan yang

---

[1] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 126.

[2] M. Sobry Sutikno, Strategi Pembelajaran: Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran (Indramayu: Adab, 2021), 3.

[3] Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif* (Medan: Perdana Publishing, 2021), 5.

[4] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 11.

tersedia dalam proses pendidikan.[5] Strategi ini sengaja dirancang untuk mencapai target tujuan pendidikan tertentu, di mana pengambilan keputusannya menuntut kejelian pendidik dalam memilih langkah-langkah yang koheren dengan karakteristik peserta didik.[6] Senada dengan hal tersebut, Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar di kelas.[7] Penekanan pada konsep "pola umum" ini mengindikasikan bahwa sebuah strategi masih bersifat konseptual dan menjadi payung utama (*framework*) sebelum seorang guru menetapkan metode mengajar secara spesifik di lapangan.[8]

Lebih lanjut, Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa esensi dari strategi pembelajaran berpusat pada penentuan jalan atau arah yang harus ditempuh oleh pendidik bersama peserta didik guna mengaktualisasikan tujuan instruksional yang valid.[9] Komponen jalan yang dimaksud mencakup kesiapan prosedural, pengelolaan taktis materi, hingga alokasi waktu penyerapan ilmu.[10] M. Sobry Sutikno menggarisbawahi urgensi pembentukan strategi ini dengan menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah totalitas cara atau ikhtiar sistematik yang ditempuh guru agar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal,

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 127.
[6] *Ibid*., 129.
[7] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 45.
[8] *Ibid.*, 46.
[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 53.
[10] *Ibid.*, 55.

menarik, dan bermakna.[11] Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tidak variatif atau cenderung monoton terbukti dapat mematikan semangat eksplorasi peserta didik, yang pada akhirnya memicu disparitas pencapaian hasil belajar di ruang kelas.[12]

Dalam membedah konseptualisasi ini, penting bagi peneliti untuk menegaskan batas pemisah antara strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran agar tidak terjadi kerancuan akademik.[13] Haidir dan Salim menjelaskan bahwa strategi berada pada level konseptual yang makro, di dalamnya terdapat pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang pembelajaran, metode sebagai cara nyata yang bersifat prosedural untuk mencapai tujuan, dan teknik sebagai jalan operasional spesifik yang diterapkan secara mekanis di lapangan.[14] Dengan demikian, strategi pembelajaran bertindak sebagai kompas sekaligus wadah integratif yang membingkai seluruh komponen pedagogis tersebut secara harmonis.[15]

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap pemikiran para ahli di atas, peneliti menganalisis bahwa strategi pembelajaran secara umum bukanlah sekadar prosedur teknis instruksional yang kaku, melainkan sebuah seni arsitektur pedagogis yang bersifat dinamis, visioner, dan terencana. peneliti memandang bahwa esensi dari sebuah strategi terletak

---

[11] M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran: Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*, 38.

[12] *Ibid*., 41.

[13] Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, 20.

[14] *Ibid.*, 22.

[15] *Ibid.*, 25.

pada kemampuan adaptifnya dalam menjembatani jarak antara tujuan kurikulum normatif yang ideal dengan realitas kemampuan aktual peserta didik di kelas. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa kegagalan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang komprehensif akan berdampak langsung pada hilangnya arah orientasi kelas, yang menjadi akar utama terjadinya kesenjangan penguasaan materi di antara peserta didik.

b. Fungsi dan Tujuan Strategi Pembelajaran

Dalam sistem instruksional, strategi pembelajaran menempati kedudukan yang sangat vital karena bertindak sebagai cetak biru (blueprint) bagi pendidik. Fungsi utama dari strategi pembelajaran adalah sebagai garis haluan atau pedoman operasional bagi guru dalam merancang, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut M. Sobry Sutikno, strategi pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik secara sistematis, sehingga tercipta iklim kelas yang menarik, interaktif, dan bermakna.[16] Selain itu, strategi ini juga berfungsi sebagai standar atau kriteria rasional dalam menentukan metode, media, dan teknik pembelajaran yang paling relevan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kondisi psikologis siswa. Keberadaan strategi yang matang memastikan bahwa seluruh sumber daya pendidikan dapat

[16] M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran: Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran* (Indramayu: Adab, 2021), 34.

dikelola secara terukur untuk mencegah disorientasi selama proses pembelajaran berlangsung.[17]

Sementara itu, secara esensial, tujuan utama diterapkannya sebuah strategi pembelajaran adalah untuk merealisasikan target atau tujuan instruksional pendidikan secara lebih efektif, terstruktur, dan efisien. Abdul Majid menegaskan bahwa strategi pembelajaran secara spesifik dirancang untuk mengoptimalkan penyerapan materi oleh peserta didik sekaligus menstimulasi motivasi mereka agar terlibat secara proaktif dalam eksplorasi ilmu pengetahuan.[18] Di samping berorientasi pada pencapaian ketuntasan akademis, strategi pembelajaran juga bertujuan untuk mengakomodasi heterogenitas atau keberagaman kecepatan belajar peserta didik di dalam satu ruang kelas. Dengan orkestrasi strategi yang tepat, seperti diferensiasi metode atau intervensi pengajaran, ketimpangan pemahaman di antara siswa dapat diminimalisasi, sehingga peserta didik yang tergolong lambat belajar (*slow learners*) tetap memiliki kesempatan yang setara untuk memenuhi standar kompetensi yang digariskan tanpa merasa tertinggal.[19]

Berdasarkan pemaparan teoretis di atas, penulis menganalisis bahwa fungsi dan tujuan strategi pembelajaran sejatinya melampaui sekadar urusan pemenuhan target administratif penyelesaian kurikulum. Penulis memandang bahwa strategi pembelajaran adalah wujud tanggung jawab

[17] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 128.

[18] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 84.

[19] Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif* (Medan: Perdana Publishing, 2021), 56.

moral dan pedagogis seorang guru untuk mengawal hak edukatif setiap peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah strategi baru dapat dikatakan berfungsi dan mencapai tujuannya apabila strategi tersebut mampu mereduksi kesenjangan (*gap*) secara holistik. Artinya, strategi tersebut tidak hanya mendongkrak angka kognitif, melainkan berhasil menjembatani dan menyelaraskan antusiasme kehadiran siswa (afektif) dengan kecakapan nyata mereka dalam mempraktikkan ibadah (psikomotorik) secara komprehensif.

c. Substansi Pembelajaran PAI

Secara esensial, substansi atau hakikat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat disamakan dengan mata pelajaran umum lainnya. Substansi PAI berpusat pada proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam secara komprehensif, terencana, dan berkesinambungan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Muhaimin menjelaskan bahwa substansi pembelajaran PAI merupakan perpaduan harmonis antara *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan keagamaan) dan *transfer of value* (penanaman nilai-nilai moral dan spiritual). Oleh karena itu, sasaran utamanya adalah membentuk

pandangan hidup (*worldview*) peserta didik yang berlandaskan pada tauhid.[20]

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ruang lingkup atau substansi muatan PAI di sekolah menengah sangat luas dan terstruktur, mencakup materi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih (ibadah praktis), serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa penyampaian seluruh substansi materi ini mengharuskan adanya keseimbangan capaian pada tiga ranah taksonomi pendidikan. Pertama, ranah kognitif untuk membangun pemahaman yang rasional terhadap syariat Islam. Kedua, ranah afektif untuk menumbuhkan penghayatan dan kecintaan terhadap ajaran agama. Ketiga, ranah psikomotorik untuk memastikan peserta didik terampil dalam mendemonstrasikan praktik ibadah secara valid, seperti tata cara bersuci (*wudu*), salat, dan fasih membaca Al-Qur'an.[21] Ketimpangan dalam menyampaikan substansi ini, misalnya hanya berfokus pada hafalan kognitif, akan menghasilkan pemahaman agama yang parsial dan rentan memicu kesenjangan karakter serta keterampilan beribadah di kalangan siswa.[22]

Penulis menganalisis bahwa substansi pembelajaran PAI merupakan ruh utama yang membedakan keberhasilan pendidikan agama dengan

[20] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 75.

[21] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 112.

[22] Mudjia Raharjo dan Nur Hamim, *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Era Digital* (Malang: UIN Maliki Press, 2023), 45.

pendidikan umum. Penulis memandang bahwa terjadinya kesenjangan hasil belajar di lapangan sering kali bersumber dari reduksi atau penyempitan substansi PAI itu sendiri; di mana guru terkadang terjebak pada tuntutan administratif untuk sekadar menuntaskan materi secara kognitif (buku teks) di tengah keterbatasan jam pelajaran formal, sehingga melupakan substansi psikomotorik dan afektifnya. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru mutlak harus bersifat holistik dan adaptif. Tanpa strategi yang mengakomodasi praktik ibadah secara langsung (seperti melalui tutor sebaya atau pendampingan khusus), substansi PAI hanya akan menjadi deretan teori usang yang gagal diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Indikator Strategi Pembelajaran

Indikator strategi pembelajaran merupakan tolok ukur operasional yang bersifat empiris untuk melihat sejauh mana sebuah rancangan pembelajaran diaktualisasikan secara nyata oleh pendidik di dalam ruang kelas.[23] Dalam konteks kualitatif, indikator ini berfungsi sebagai rambu-rambu pengamatan bagi peneliti untuk mengukur efektivitas, konsistensi, dan relevansi tindakan guru ketika berhadapan dengan situasi instruksional yang problematis.[24] Menurut Zainal Aqib, indikator keberhasilan dari sebuah strategi guru tidak dapat ditinjau dari satu aspek tunggal, melainkan harus ditelusuri melalui empat fase akumulatif, yaitu dimensi perencanaan

[23] Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2020), 84.

[24] *Ibid.*, 86.

(*planning*), dimensi pelaksanaan (*executing*), dimensi pengelolaan iklim kelas (*managing*), dan dimensi evaluasi serta intervensi tindak lanjut (*evaluating*).[25]

Dimensi pertama yang menjadi indikator fundamental adalah kesiapan perencanaan instruksional. Strategi yang unggul selalu diawali dengan dokumen perencanaan yang matang, akomodatif, dan terukur. Oemar Hamalik menyatakan bahwa indikator pada fase ini tercermin dari kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang secara eksplisit memuat pemetaan karakteristik heterogenitas siswa.[26] Guru yang memiliki strategi matang tidak akan menyamaratakan target belajar, melainkan mencantumkan draf skenario pembelajaran berdiferensiasi, pemilihan media yang variatif, serta kesiapan instrumen penilaian remedial yang dirancang khusus untuk mengantisipasi munculnya siswa yang lambat belajar (*slow learners*).[27]

Dimensi kedua adalah ketepatan pemilihan dan variasi metode-media pembelajaran. Ketika masuk ke ranah pelaksanaan di kelas, indikator strategi guru diuji melalui kemampuan melepaskan diri dari pola mengajar konvensional yang monoton (seperti metode ceramah murni).[28] Wina Sanjaya menegaskan bahwa indikator guru yang memiliki strategi adaptif adalah kemampuannya dalam mengombinasikan berbagai metode

[25] *Ibid.*, 89.
[26] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 151.
[27] *Ibid.*, 154.
[28] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 112.

interaktif, seperti *problem-based learning*, diskusi kelompok terpumpun, atau penerapan tutor sebaya (*peer teaching*), yang disinkronkan dengan pemanfaatan media audiovisual atau sarana laboratorium keagamaan.[29] Fleksibilitas metodologis ini menjadi indikator penting karena secara langsung mampu menjembatani jurang pemisah antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik.[30]

Dimensi ketiga berkaitan dengan optimalisasi pengelolaan kelas dan pendekatan personal. Iklim belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif merupakan indikator kuat dari keberhasilan strategi guru.[31] Martinis Yamin menggarisbawahi bahwa guru yang strategis ditunjukkan oleh kemampuannya dalam mendistribusikan perhatian secara merata, memberikan penguatan positif (*reinforcement*), serta melakukan pendekatan emosional secara personal kepada siswa yang menunjukkan gejala penurunan prestasi akademik.[32] Guru tidak memosisikan diri sebagai figur yang menakutkan, melainkan sebagai fasilitator yang humanis sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar merasa aman, termotivasi, dan tidak segan untuk mengonsultasikan hambatan pemahaman materi keagamaan yang mereka alami.[33]

---

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 175.

[30] *Ibid.*, 178.

[31] *Ibid.*, 182.

[32] Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Pembelajaran secara Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2021), 67.

[33] *Ibid.*, 70.

Dimensi keempat dan yang paling krusial dalam konteks mengatasi ketertinggalan adalah fleksibilitas evaluasi dan responsivitas tindak lanjut perbaikan. Indikator ini melihat bagaimana wewenang evaluatif guru digunakan secara bijaksana.[34] Nana Sudjana menyebutkan bahwa guru yang memiliki strategi mumpuni dicirikan oleh kedisplinannya dalam melakukan analisis hasil evaluasi pasca-pembelajaran secara berkala.[35] Guru tidak sekadar memberikan nilai angka mutlak, melainkan menindaklanjutinya dengan pengadaan program remedial yang terstruktur, memberikan kelas tambahan di luar jam formal, serta merumuskan tugas mandiri yang relevan demi mendongkrak capaian kompetensi siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).[36]

Tabel 2. 1 Indikator Strategi Pembelajaran

No.	Fokus Indikator & Evaluasi Guru	Ranah Kompetensi	Deskripsi Bentuk Kesenjangan (*Gap*)
1	Diferensiasi Perencanaan & Asesmen Diagnostik	Kognitif dan Afektif	Terjadinya ketimpangan input keagamaan yang ekstrem, di mana siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) disatukan dengan siswa lulusan SD Umum yang belum bisa membaca Al-Qur'an, tanpa adanya pemetaan awal (*pre-test*) oleh guru.
2	Variasi Metodologi & Transformasi Materi Teoretis	Kognitif (Pengetahuan)	Munculnya disparitas capaian nilai ulangan harian yang mencolok (>30 poin) antara kelompok siswa aktif di

[34] *Ibid.*, 73.
[35] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 95.
[36] *Ibid.*, 98.

No.	Fokus Indikator & Evaluasi Guru	Ranah Kompetensi	Deskripsi Bentuk Kesenjangan (*Gap*)
			barisan depan dengan siswa lambat belajar (*slow learners*) di barisan belakang akibat dominasi metode ceramah satu arah.
3	Internalisasi Nilai Moral & Pendekatan Emosional	Afektif (Sikap Spiritual & Sosial)	Terjadinya kontradiksi perilaku (*split personality*); siswa mampu menghafal dalil akhlak terpuji secara teoritis (nilai kognitif tinggi), namun menunjukkan krisis moralitas berupa rendahnya kedisiplinan ibadah shalat dzuhur berjamaah dan sopan santun (gap afektif).
4	Rekayasa Praktik Ibadah Bimbingan Terstruktur	Psikomotorik (Keterampilan)	Adanya jurang pemisah kemampuan psikomotorik yang tajam dalam mempraktikkan tata cara wudu, gerakan shalat, atau hafalan surah pendek, di mana sebagian siswa sudah mahir sementara sebagian lainnya belum mengenal huruf hijaiyah.
5	Responsivitas Evaluasi (*Remedial Teaching* & Jam Tambahan)	Kognitif dan Psikomotorik	Akumulasi ketertinggalan pemahaman materi keagamaan yang kian melebar di akhir semester akibat pemberian nilai "katrol" formalitas tanpa adanya pelaksanaan kelas tambahan atau remedial yang substantif bagi siswa di bawah KKM.

Berdasarkan visualisasi teoretis mengenai indikator strategi guru PAI di atas, peneliti menganalisis bahwa indikator tersebut merupakan

manifestasi dari kompetensi pedagogis dan kepribadian guru yang saling bertautan. Peneliti memandang bahwa indikator strategi tidak boleh berhenti pada pemenuhan aspek administratif kaku di lembar RPP, melainkan harus dibuktikan melalui responsivitas tindakan nyata guru saat mengelola kelas yang heterogen. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa penajaman terhadap empat dimensi indikator ini (perencanaan, variasi metode, pendekatan personal, dan respons remedial) merupakan instrumen observasi primer yang akan peneliti gunakan di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang untuk memetakan secara objektif sejauh mana guru PAI di sekolah tersebut telah berikhtiar memangkas kesenjangan hasil belajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis, kesenjangan memiliki arti ketidakseimbangan, ketidaksesuaian, atau jurang pemisah. Dalam ranah pendidikan, fenomena ini sering diistilahkan dengan istilah *learning gap* atau *achievement g*ap. Kesenjangan hasil belajar dapat didefinisikan sebagai disparitas atau perbedaan yang signifikan antara target kompetensi ideal yang diharapkan (tujuan pembelajaran) dengan realitas penguasaan kompetensi aktual yang berhasil dicapai oleh peserta didik.[37] Kondisi kesenjangan ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya

[37] Universitas Pendidikan Indonesia, "Bab I Pendahuluan: Latar Belakang Penelitian," *UPI Repository*, diakses pada 21 April 2026, https://repository.upi.edu/124035/2/S_KTP_2006510_Chapter1.pdf.

menguasai capaian kompetensi yang disyaratkan, meskipun mereka telah mengikuti dan melewati proses pendidikan dan pengajaran secara formal di sekolah.[38]

Dalam diskursus pendidikan secara umum, *learning gap* dipandang sebagai akibat dari ketidakefektifan proses dan interaksi pembelajaran yang membuat siswa mengalami kekurangan semangat, konsentrasi, serta pemahaman materi. Kesenjangan capaian ini tidak hanya menjadi persoalan struktural seperti kesetaraan antar-sekolah maupun antar-wilayah, tetapi juga mewujud secara individual di dalam satu rombongan belajar (kelas) ketika perkembangan potensi seorang siswa menjadi tidak merata.[39]

Dalam konteks kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertumpu pada Taksonomi Bloom, pemaknaan kesenjangan hasil belajar memiliki kekhususan yang lebih mendalam. Kesenjangan hasil belajar PAI merujuk pada ketimpangan pencapaian di antara ketiga ranah kompetensi pokok, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Terjadinya disparitas di antara ranah-ranah ini menjadi indikator kuat bahwa proses internalisasi nilai dan

[38] Yayasan Guru Belajar, "Learning Gap dan Transformasi Visi Pendidikan untuk Mengatasinya," *Yayasan Guru Belajar*, 4 Maret 2022, http://gmb.yayasangurubelajar.org/2022/03/04/learning-gap/.

[39] Lintang Budiyanti Prameswari, "Kepala BSKAP: Indonesia Punya Problem Kesenjangan Hasil Belajar," *ANTARA News*, 13 Desember 2022, https://www.antaranews.com/berita/3300547/kepala-bskap-indonesia-punya-problem-kesenjangan-hasil-belajar.

tujuan pembelajaran belum berjalan secara utuh, harmonis, dan seimbang.[40]

Secara faktual berdasarkan fokus pada penelitian ini, kesenjangan hasil belajar bermanifestasi pada sebuah kondisi paradoksikal di mana sekolah telah berhasil menciptakan iklim yang kondusif bagi pembentukan afektif siswa, yang dibuktikan dengan tingkat kedisiplinan dan persentase kehadiran yang sangat baik, namun keberhasilan ranah sikap tersebut tidak berbanding lurus dengan pencapaian pada ranah akademik. Singkatnya, kesenjangan hasil belajar di sini dimaknai sebagai fenomena di mana siswa sudah menunjukkan kemauan belajar yang kuat ("mau"), akan tetapi mereka belum memiliki kemampuan yang selaras ("mampu") untuk memahami konsep materi secara kognitif dan belum terampil dalam mendemonstrasikan praktik ibadah secara psikomotorik yang valid.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Hasil Belajar

Tinggi rendahnya hasil belajar serta munculnya kesenjangan kompetensi pada peserta didik tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal.[41]

[40] Ali Akbar dan Muktar, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 865.

[41] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 145.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan stimuli yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi dimensi fisiologis dan psikologis.

a) Faktor Fisiologis: Berkaitan dengan kondisi kesehatan jasmani dan fungsi organ tubuh. Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang sehat cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengalami gangguan kesehatan atau kelelahan fisik.

b) Faktor Psikologis: Mencakup aspek minat, motivasi, dan tingkat intelegensi. Minat memiliki korelasi erat dengan keterlibatan siswa; apabila penyajian materi cenderung monoton, minat siswa akan menurun dan menyebabkan mereka bersikap pasif dalam pembelajaran. Motivasi juga menjadi motor penggerak utama. Dalam konteks tertentu, sering kali ditemukan fenomena di mana motivasi ekstrinsik, seperti kepatuhan terhadap aturan absensi, sudah sangat baik, namun tidak dibarengi dengan motivasi intrinsik untuk mendalami materi, sehingga hasil belajar kognitif tetap tidak optimal.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup segala pengaruh yang datang dari luar diri siswa, yang sering kali menjadi variabel penentu dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

(1) Faktor Lingkungan: Meliputi kondisi sosiokultural sekolah, iklim kedisiplinan, serta pola interaksi antar peserta didik.

(2) Faktor Instrumental: Berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana serta strategi pedagogis yang diterapkan guru. Penggunaan metode mengajar yang kurang variatif dan masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sering kali menjadi penghambat bagi siswa dalam menguasai kompetensi yang bersifat analisis maupun praktis. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan metode yang tidak tepat berpotensi mematikan semangat eksplorasi siswa meskipun mereka memiliki kemampuan dasar yang cerdas. Selain itu, minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif, seperti video simulasi atau alat peraga fisik, membuat materi pelajaran Pendidikan Agama Islam terasa sangat abstrak dan sulit diinternalisasi oleh siswa, yang pada akhirnya memicu disparitas nilai pada ranah kognitif dan psikomotorik.[42]

c. Indikator Kesenjangan Hasil Belajar

Indikator kesenjangan hasil belajar merupakan penanda spesifik yang dapat diamati dan diukur untuk menunjukkan adanya diskrepansi antara tujuan pembelajaran yang direncanakan dengan capaian riil peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, indikator kesenjangan ini tidak hanya dilihat dari angka kuantitatif, tetapi juga

[42] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 102.

melalui observasi kualitatif terhadap keseimbangan tiga ranah kompetensi. Adapun indikator adanya kesenjangan hasil belajar dalam penelitian ini meliputi:

a) Ketidaktercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Ranah Kognitif

Indikator paling nyata dari adanya kesenjangan adalah nilai rata-rata pengetahuan siswa yang berada di bawah ambang batas KKM yang ditetapkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi secara teoritis, mulai dari jenjang mengingat (C1) hingga menganalisis (C4), belum mencapai standar minimal meskipun proses pembelajaran telah usai.

b) Rendahnya *Fasihul Lisan* dan Keterampilan Ibadah (Ranah Psikomotorik)

Kesenjangan terlihat apabila siswa mampu menjelaskan teori ibadah secara lisan tetapi gagal dalam mendemonstrasikannya secara praktis. Indikatornya meliputi ketidakmampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, gerakan salat yang belum sempurna, serta tata cara *wudu* yang tidak tertib.[43] Dalam evaluasi PAI, ranah psikomotorik sering kali tertinggal jauh di bawah ranah afektif, yang menandakan pembelajaran hanya berhenti pada tahap kognitif dasar.

[43] Ali Akbar dan Muktar, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 866.

c) Disparitas antara Kehadiran (Sikap) dan Prestasi Akademik

Indikator ini merupakan poin sentral dalam penelitian ini. Terjadinya kesenjangan ditandai dengan kondisi di mana aspek afektif siswa (seperti kedisiplinan dan kehadiran di atas 85%) sangat tinggi, namun tidak berkorelasi positif dengan nilai kognitif dan psikomotorik.[44] Kondisi ini mengindikasikan adanya "proses belajar yang formalitas", di mana siswa hadir secara fisik namun tidak terjadi internalisasi pengetahuan dan keterampilan secara optimal.

d) Ketidakmampuan Memecahkan Masalah Fikih Sederhana

Dalam jenjang kognitif yang lebih tinggi, kesenjangan ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam menerapkan hukum Islam pada kasus-kasus sederhana di kehidupan sehari-hari.[45] Siswa mungkin hafal teks rukun-rukun tertentu, namun kebingungan saat diminta mengambil keputusan hukum (evaluasi) terkait praktik ibadah mereka sendiri.[46]

Tabel 2. 2 Indikator Kesenjangan Hasil Belajar

No.	Fokus Indikator	Ranah Kompetensi	Deskripsi Bentuk Kesenjangan (*Gap*)
1	Pencapaian KKM Akademik	Kognitif (Pengetahuan)	Nilai rata-rata evaluasi harian atau semester peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan materi tidak terkuasai secara utuh.

[44] Nuryani, "Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)* 4, no. 3 (2024): 605.

[45] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 154

[46] Retno Hidayati, "Implementasi Taksonomi Bloom Revisi dalam Pembelajaran PAI Berbasis HOTS," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (2023): 145.

2	Demonstrasi Praktik Ibadah	Psikomotorik (Keterampilan)	Peserta didik mampu menjelaskan teori secara lisan/tulisan, namun belum fasih melafalkan bacaan (seperti Al-Qur'an/tajwid) dan belum sempurna dalam mempraktikkan gerakan ibadah (seperti wudu dan salat).
3	Disparitas Sikap dan Prestasi	Afektif vs. Kognitif/ Psikomotorik	Tingkat kehadiran, kedisiplinan, dan kepatuhan peserta didik sangat tinggi (indikator afektif positif), namun tidak berkorelasi atau berbanding lurus dengan tingginya nilai akademik.
4	Pemecahan Masalah Kontekstual	Kognitif Tingkat Lanjut (HOTS)	Peserta didik mampu menghafal rukun atau syarat secara tekstual, tetapi kebingungan ketika diminta menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan kasus fikih sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya dan Langkah Strategis Guru dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar

Dalam dinamika pendidikan formal, kemunculan kesenjangan hasil belajar (*learning gap*) di dalam satu rombongan belajar merupakan sebuah keniscayaan yang menuntut intervensi pedagogis secara proporsional. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat sekadar bertumpu pada rutinitas instruksional konvensional ketika berhadapan dengan heterogenitas kemampuan kognitif, daya ingat, dan kecepatan belajar (*learning rate*) peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perumusan langkah-langkah strategis dan taktis sebagai wujud tanggung jawab profesional guru dalam

memitigasi ketimpangan tersebut. Langkah strategis ini pada hakikatnya merupakan rangkaian rekayasa manajerial dan metodologis di dalam maupun di luar ruang kelas, yang secara sengaja dirancang untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik, khususnya mereka yang terkategori lambat belajar (*slow learners*), dapat difasilitasi kebutuhannya untuk mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Lebih lanjut, dalam konteks PAI, ikhtiar mengatasi kesenjangan hasil belajar tidak boleh melepaskan substansi pendidikan Islam itu sendiri. Pendekatan yang dilakukan guru mutlak harus memadukan perbaikan pada aspek kognitif dengan pendekatan personal yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Secara teoretis, terdapat berbagai instrumen strategi kuratif dan kompensatoris yang dapat diorkestrasikan oleh pendidik untuk menjembatani kesenjangan hasil belajar secara komprehensif, yang secara terperinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Remedial *Teaching* dan Pendampingan Khusus

Secara teoretis, ketika seorang pendidik mendapati adanya ketimpangan atau disparitas capaian hasil belajar yang tajam di antara peserta didik, tindakan intervensi kurikuler paling utama dan sah secara regulatif yang harus ditempuh adalah penyelenggaraan pengajaran perbaikan atau yang dikenal secara luas dengan istilah *remedial teaching*.[47] Ismet Basuki dan Hariyanto mendefinisikan *remedial*

[47] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 182.

teaching sebagai suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik secara khusus untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan kompetensi minimum yang telah ditetapkan.[48] Pengajaran remedial bukan sekadar pengadaan ujian ulang (*re-test*) formalitas dengan memberikan draf soal yang sama persis demi menaikkan angka di buku nilai, melainkan sebuah proses rekayasa ulang metodologi pengajaran yang disesuaikan dengan jenis dan akar kesulitan belajar yang dialami peserta didik.[49] Melalui pendekatan ini, guru dituntut untuk mendiagnosis terlebih dahulu letak kelemahan siswa, apakah berada pada ranah konseptual materi teoretis, ranah hafalan ayat, ataukah pada aspek praktis ibadah.[50]

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa pelaksanaan pengajaran remedial memiliki fungsi kuratif dan penyesuaian yang sangat tinggi dalam ekosistem kelas.[51] Fungsi kuratif berarti remedial berfungsi menyembuhkan atau memperbaiki kerusakan pemahaman konsep keagamaan yang keliru dalam ingatan siswa, sementara fungsi penyesuaian memungkinkan guru untuk menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan batas kemampuan riil peserta didik yang lambat belajar (*slow learners*).[52] Dalam praktiknya, Mukhtar dan Rusmini menyebutkan beberapa variasi strategi *remedial teaching* yang dapat

[48] *Ibid.*, 185.
[49] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 204.
[50] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 134.
[51] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 245.
[52] *Ibid.*, 248.

diadaptasikan oleh guru, antara lain mengajar kembali materi yang sama menggunakan media pembelajaran yang berbeda, memberikan bimbingan secara kelompok kecil (*small group tutoring*), atau memberikan tugas-tugas latihan mandiri yang terstruktur.[53] Intervensi ini dirancang untuk meminimalkan *learning gap* sebelum seluruh peserta didik melanjutkan pembelajaran ke kompetensi dasar berikutnya.[54]

Penyelenggaraan *remedial teaching* ini tidak akan berjalan optimal tanpa dibersamai dengan tindakan pendampingan khusus secara personal.[55] Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa pendampingan khusus merupakan bentuk intervensi pedagogis-psikologis di mana guru memberikan alokasi waktu, perhatian, dan kedekatan ekstra kepada siswa yang mengalami ketertinggalan ekstrem.[56] Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendampingan khusus memiliki urgensi yang sangat vital, terutama pada ranah afektif dan psikomotorik.[57] Sebagai contoh, untuk mengatasi siswa yang mengalami *gap* kemampuan membaca Al-Qur'an atau mempraktikkan tata cara wudu dan salat, guru tidak dapat sekadar mengandalkan pengajaran klasikal kelas besar.[58] Guru harus melakukan pendampingan secara privat (*one-on-one*

[53] Mukhtar dan Rusmini, *Penyusunan Program Remedial dan Pengayaan di Sekolah* (Jakarta: Nalar, 2020), 56.
[54] *Ibid.*, 59.
[55] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 112.
[56] *Ibid.*, 115.
[57] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 160.
[58] *Ibid.*, 163.

mentoring) di luar jam tatap muka formal, guna membimbing langkah demi langkah instruksional hingga siswa tersebut mencapai tingkat kecakapan minimum.[59]

Lebih lanjut, Nana Sudjana menambahkan bahwa keberhasilan intervensi remedial dan pendampingan khusus ini sangat bergantung pada aspek kedisiplinan dan objektivitas guru dalam mengevaluasi umpan balik (*feedback*) dari siswa.[60] Guru tidak boleh terjebak pada bias administrasi berupa "mengatrol" nilai siswa di lembar leger nilai tanpa adanya proses bimbingan yang nyata di lapangan.[61] Tindakan memanipulasi nilai tanpa adanya remedial substantif justru akan memperlebar kesenjangan kemampuan aktual siswa, yang pada gilirannya memicu kegagalan sistemik pada jenjang pendidikan berikutnya.[62] Oleh karena itu, pengintegrasian antara pengajaran perbaikan instruksional dengan pendekatan personal bimbingan khusus menjadi pilar taktis yang mutlak dijalankan oleh pendidik PAI.[63]

Berdasarkan rekonstruksi teoretis mengenai pengajaran remedial dan pendampingan khusus di atas, peneliti menganalisis bahwa kedua instrumen ini merupakan manifestasi paling konkret dari penerapan asas keadilan edukatif di dalam ruang kelas. Peneliti memandang bahwa *remedial teaching* bertindak sebagai penawar medis yang

[59] *Ibid.*, 166.
[60] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 120.
[61] *Ibid.*, 122.
[62] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 190.
[63] *Ibid.*, 193.

menyembuhkan kelemahan kognitif siswa, sedangkan pendampingan khusus menjadi suplemen psikologis yang memulihkan motivasi afektif mereka. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa ketika guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang mampu menerapkan program remedial yang substantif dan berkelanjutan, disertai dengan keikhlasan memberikan pendampingan privat bagi siswa yang tertinggal, maka jurang pemisah capaian prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik dapat dipangkas secara signifikan.

b. Pengadaan Kelas Tambahan atau Penambahan Jam Belajar

Langkah strategis teoretis berikutnya yang dinilai sangat efektif untuk memitigasi meluasnya kesenjangan hasil belajar di lembaga pendidikan formal adalah pengadaan kelas tambahan atau penambahan jam belajar di luar jadwal kurikuler reguler (*extra hours*).[64] Syaiful Sagala menjelaskan bahwa penambahan jam belajar merupakan bentuk restrukturisasi alokasi waktu instruksional yang sengaja diikhtiarkan sekolah dan guru untuk memfasilitasi peserta didik yang memerlukan waktu belajar lebih lama (*longer learning time*) guna menguasai suatu kompetensi.[65] Kebijakan ini didasarkan pada asumsi pedagogis bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan menyerap informasi (*learning rate*) yang berbeda-beda.[66] Di dalam kelas reguler yang heterogen

[64] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2021), 164.

[65] *Ibid.*, 167.

[66] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 88.

dengan batasan waktu yang kaku (misalnya 2x40 menit), siswa lambat belajar (*slow learners*) sering kali tertinggal karena guru dituntut mengejar target ketuntasan kurikulum.[67] Oleh karena itu, penyediaan ruang belajar tambahan pasca-jam formal menjadi krusial sebagai instrumen penyama hak edukatif siswa.[68]

Dalam penerapannya, pengadaan kelas tambahan harus dikelola secara sistematis dan tidak boleh sekadar menjadi pengulangan metode ceramah yang monoton.[69] Rusman menguraikan bahwa efektivitas jam tambahan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang iklim belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan terfokus pada materi-materi esensial yang menjadi sumber kegagalan pemahaman siswa.[70] Guru dapat memanfaatkan alokasi waktu ekstra ini untuk membongkar kembali materi teoretis yang kompleks (seperti hukum *tajwid*, perhitungan waris/mawaris, atau sejarah peradaban Islam) yang tidak sempat didalami saat kelas reguler berlangsung.[71] Lebih lanjut, penambahan jam belajar ini juga dapat diintegrasikan dengan program bimbingan intensif keagamaan di musala sekolah, seperti penguatan baca-tulis Al-Qur'an (BTQ) atau simulasi langsung praktik ibadah,

[67] *Ibid.*, 91.
[68] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 140.
[69] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 95.
[70] *Ibid.*, 98.
[71] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 215.

sehingga ranah kognitif dan psikomotorik siswa dapat diperbaiki secara simultan.[72]

Dari dimensi psikologi pendidikan, pengadaan kelas tambahan di luar jam reguler memberikan dampak penguatan (*reinforcement*) yang positif bagi mentalitas peserta didik.[73] Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa siswa yang mengalami ketertinggalan akademik sering kali mengalami kecemasan sosial (*academic anxiety*) dan merasa inferior ketika harus berhadapan dengan teman sebayanya yang lebih cerdas di kelas reguler.[74] Melalui kelas tambahan yang dikelompokkan secara homogen berdasarkan tingkat kesulitan belajar yang setara, tekanan psikologis tersebut dapat direduksi.[75] Kondisi ini memungkinkan guru untuk membangun komunikasi terapeutik yang lebih akrab, memberikan umpan balik secara langsung, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka memiliki kapasitas yang sama untuk mencapai ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).[76]

Kendati demikian, implementasi kelas tambahan menuntut komitmen profesionalitas guru yang tinggi serta dukungan manajerial dari kepala sekolah, terutama yang berkaitan dengan penyediaan sarana

---

[72] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 172.

[73] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 53.

[74] *Ibid.*, 56.

[75] *Ibid.*, 59.

[76] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 134.

dan legitimasi kebijakan.[77] Muhaimin menggarisbawahi bahwa program jam tambahan tidak akan berjalan optimal apabila diletakkan sebagai beban sekunder yang melelahkan bagi siswa maupun guru.[78] Pihak sekolah harus mampu mengondisikan waktu pelaksanaan yang ideal, misalnya memanfaatkan jeda setelah salat Zuhur berjamaah, agar konsentrasi siswa tidak menurun akibat faktor kelelahan fisik.[79] Dengan pengelolaan manajemen kelas ekstra yang proporsional, jurang disparitas pemahaman keagamaan di antara siswa dapat dijembatani dengan baik sebelum evaluasi akhir semester dilaksanakan.[80]

Berdasarkan pemaparan teoretis mengenai pengadaan kelas tambahan atau penambahan jam belajar di atas, peneliti menganalisis bahwa instrumen ini merupakan strategi kompensatoris yang mutlak diperlukan untuk menyelesaikan problem heterogenitas kecepatan belajar siswa. Peneliti memandang bahwa penambahan jam belajar bukan sekadar penambahan durasi waktu secara kuantitatif, melainkan sebuah rekayasa ruang edukasi kualitatif yang memberikan hak "memperlambat tempo" bagi siswa yang membutuhkan. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa apabila guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang mengoptimalkan wewenangnya untuk mengadakan kelas tambahan yang terstruktur dan didukung penuh oleh kepala sekolah,

[77] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, 170.
[78] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 143.
[79] *Ibid.*, 146.
[80] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 138.

maka akumulasi ketertinggalan konsep keagamaan siswa dapat diselesaikan tanpa mengganggu stabilitas jalannya kurikulum reguler.

c. Pemberian Tugas Tambahan Mandiri Terstruktur dan PR

Di samping pengadaan intervensi langsung di sekolah melalui remedial dan jam tambahan, strategi teoretis yang tidak kalah krusial dalam memotong rantai kesenjangan hasil belajar adalah optimalisasi aktivitas belajar di luar sekolah melalui pemberian tugas tambahan mandiri terstruktur dan pekerjaan rumah (PR).[81] Kunandar mendefinisikan tugas mandiri terstruktur sebagai kegiatan belajar yang sengaja dirancang oleh pendidik bagi peserta didik, di mana waktu penyelesaian tugasnya ditentukan secara pasti oleh guru, namun pengerjaannya dilakukan secara mandiri oleh siswa di luar jam tatap muka formal.[82] Sementara itu, pekerjaan rumah (PR) bertindak sebagai instrumen pelengkap yang bertujuan untuk memperkuat retensi ingatan siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari.[83] Pemberian tugas ini didasarkan pada prinsip pedagogis bahwa ruang kelas memiliki keterbatasan waktu yang ekstrem, sehingga pembentukan pemahaman materi yang mendalam (*deep learning*) memerlukan ekstensi waktu belajar mandiri di lingkungan domestik siswa.[84]

---

[81] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 210.

[82] *Ibid.*, 212.

[83] *Ibid.*, 215.

[84] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 116.

Secara mekanis, intervensi melalui tugas tambahan terstruktur memegang peranan vital dalam membantu siswa lambat belajar (*slow learners*) untuk mengejar ketertinggalan mereka.[85] Nana Sudjana menjelaskan bahwa melalui tugas mandiri, siswa diberikan kesempatan untuk mengulang kembali materi pelajaran dengan tempo (*pace*) yang sesuai dengan kapasitas kognitif mereka sendiri tanpa perlu merasa terintimidasi oleh kecepatan belajar teman sekelasnya.[86] Bagi siswa yang mengalami *learning gap*, tugas tambahan terstruktur harus didesain secara spesifik sebagai bentuk latihan bertahap (*scaffolding*).[87] Guru PAI dapat menyusun draf lembar kerja yang memandu siswa melatih pemahaman konsep dari tingkatan yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks, seperti penugasan merangkum inti sari materi khotbah, menulis kembali ayat-ayat pilihan beserta hukum tajwidnya, atau menganalisis studi kasus perilaku akhlak terpuji di lingkungan keluarga.[88]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemberian tugas mandiri terstruktur dan PR memiliki dimensi penguatan yang sangat kuat pada ranah psikomotorik dan afektif.[89] Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kompetensi keagamaan tidak akan pernah

---

[85] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), 84.

[86] *Ibid.*, 86.

[87] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 154.

[88] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 162.

[89] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 180.

mencapai tingkat kesempurnaan apabila hanya berhenti pada tataran diskusi teoretis di dalam kelas.[90] Oleh karena itu, guru PAI dapat merekayasa PR dalam bentuk penugasan praktik berkala yang melibatkan monitoring orang tua, seperti buku kontrol ibadah harian, tugas menghafal surah-surah pendek secara bertahap, atau merekam praktik gerakan dan bacaan salat di rumah.[91] Melalui pembiasaan yang dipicu oleh penugasan terstruktur ini, kesenjangan kemampuan psikomotorik antarsiswa (seperti kemampuan baca-tulis Al-Qur'an) yang mulanya sangat timpang di awal semester dapat didekatkan secara berangsur-angsur melalui latihan mandiri yang konsisten.[92]

Namun demikian, efektivitas strategi penugasan ini sangat bergantung pada kualitas umpan balik (*feedback*) dan koreksi yang dilakukan oleh guru pada pertemuan berikutnya.[93] Oemar Hamalik menegaskan bahwa pemberian PR yang menumpuk tanpa adanya proses pemeriksaan, pengulasan kembali, dan pemberian catatan perbaikan dari guru akan kehilangan nilai maknanya secara total.[94] Tindakan mengabaikan hasil kerja siswa hanya akan menurunkan motivasi intrinsik mereka dan memicu persepsi negatif bahwa PR hanyalah beban administratif yang melelahkan.[95] Sebaliknya, koreksi objektif yang

[90] *Ibid.*, 183.
[91] *Ibid.*, 186.
[92] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 165.
[93] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 120.
[94] *Ibid.*, 122.
[95] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 89.

diikuti dengan pemberian apresiasi verbal atau penugasan perbaikan ulang bagi yang belum paham akan memosisikan PR sebagai cermin reflektif bagi siswa untuk mengukur sejauh mana kemajuan belajar yang telah mereka capai.[96]

Berdasarkan kajian teoretis mengenai pemberian tugas tambahan mandiri terstruktur dan PR di atas, peneliti menganalisis bahwa instrumen ini merupakan jembatan edukatif yang menghubungkan akuntabilitas belajar di sekolah dengan kedisiplinan di rumah. Peneliti memandang bahwa tugas terstruktur bukan sekadar alat untuk menghabiskan materi kurikulum, melainkan sebuah strategi diferensiasi waktu yang memberikan kesempatan kedua bagi siswa yang tertinggal untuk memantapkan pemahamannya. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa jika guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang mampu merancang tugas tambahan yang variatif, aplikatif, dan tidak eksploitatif, serta disiplin dalam memberikan umpan balik korektif, maka disparitas hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik siswa dapat dipangkas secara efektif dari rumah.

d. Penerapan Metode Tutor Sebaya

Langkah taktis-teoretis terakhir yang memiliki kontribusi besar dalam mereduksi ketimpangan capaian belajar di dalam kelas yang heterogen adalah penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*).[97]

[96] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*, 218.

[97] Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2020), 62.

Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani mendefinisikan tutor sebaya sebagai suatu strategi pembelajaran aktif yang mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki kecerdasan atau kecepatan belajar di atas rata-rata untuk bertindak sebagai pengajar bimbingan bagi teman sekelasnya yang mengalami ketertinggalan.[98] Strategi ini dikembangkan berdasarkan paradigma sosiokultural Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana proses internalisasi konsep materi akan berjalan jauh lebih akseleratif apabila siswa yang belum paham dibimbing oleh teman sebaya yang memiliki kedekatan emosional, kesamaan bahasa komunikasi, serta tingkat kedewasaan yang setara.[99] Hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, atau canggung yang sering kali muncul saat siswa berinteraksi dengan guru dapat dieliminasi secara total melalui model pembelajaran kooperatif ini.[100]

Secara operasional, efektivitas metode tutor sebaya sangat bergantung pada kecermatan pendidik dalam melakukan identifikasi, seleksi, dan pembekalan terhadap calon tutor.[101] Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa siswa yang ditunjuk sebagai tutor tidak hanya wajib memiliki keunggulan akademik yang dibuktikan dengan capaian nilai di atas Kriterian Ketuntasan Minimal (KKM), melainkan juga

[98] *Ibid.*, 64.

[99] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 142.

[100] *Ibid.*, 145.

[101] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 98.

harus memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat sabar, komunikatif, suka menolong, serta diterima secara sosial oleh teman-teman sekelasnya.[102] Setelah tutor terpilih, guru bertindak membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil heterogen, di mana setiap kelompok menempatkan satu orang tutor sebaya untuk mendampingi dua atau tiga orang siswa yang teridentifikasi mengalami kesenjangan hasil belajar.[103] Di sinilah model interaksi pedagogis di dalam kelas bergeser, dari yang semula berpusat pada satu arah (*teacher-centered*) menjadi multi-arah yang dinamis dan inklusif.[104]

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, penerapan tutor sebaya memegang urgensi yang sangat vital, khususnya dalam menjembatani gap kemampuan psikomotorik dasar keagamaan.[105] Zakiah Daradjat menggarisbawahi bahwa keterbatasan alokasi waktu guru reguler sering kali menjadi kendala utama dalam menuntaskan kemampuan praktik keagamaan siswa secara personal.[106] Melalui metode tutor sebaya, guru PAI dapat mendelegasikan wewenang bimbingan teknis tingkat rendah, seperti pengecekan kelancaran membaca Al-Qur'an (*tajwid* dan *makharijul* huruf), hafalan surah

[102] *Ibid.*, 101.

[103] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 220.

[104] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 190.

[105] Ibid., 193.

[106] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 174.

pendek, hingga koreksi gerakan salat, kepada para tutor.[107] Sementara proses tutor sebaya ini berlangsung, guru PAI dapat bergerak secara fleksibel sebagai supervisor makro untuk memantau jalannya dinamika kelompok, serta memberikan intervensi khusus apabila terdapat kendala konseptual yang tidak mampu diselesaikan oleh tingkatan pemikiran sang tutor.[108]

Lebih lanjut, Robert E. Slavin menambahkan bahwa metode tutor sebaya memberikan keuntungan ganda (*mutual benefits*) yang sangat tinggi bagi ekosistem kelas.[109] Bagi siswa yang dibimbing, mereka mendapatkan ruang bimbingan privat yang humanis sehingga pelan-pelan mampu mendongkrak nilai akademiknya.[110] Sedangkan bagi siswa yang bertindak sebagai tutor, aktivitas mengajarkan kembali materi keagamaan tersebut justru akan memperdalam, mematangkan, dan memperkuat retensi memori kognitif mereka sendiri terhadap ilmu yang telah dikuasai (*learning by teaching*). Hambatan-hambatan sosial seperti kecemburuan antarsiswa dapat diredam karena metode ini menumbuhkan kultur solidaritas, empati, dan tanggung jawab kolektif di dalam kelas. Dengan demikian, pengondisian kelas melalui tutor sebaya bertindak sebagai instrumen sosio-pedagogis yang efektif untuk meratakan penguasaan kompetensi keagamaan siswa.[111]

---

[107] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2019), 115.
[108] *Ibid.*, 118.
[109] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 224.
[110] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, 120.
[111] *Ibid.*, 122.

Berdasarkan rekonstruksi teoretis mengenai penerapan metode tutor sebaya di atas, peneliti menganalisis bahwa strategi ini merupakan solusi alternatif yang sangat cerdas untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu guru dalam mengelola kelas yang padat. Peneliti memandang bahwa tutor sebaya bertindak sebagai "perpanjangan tangan" yang melipatgandakan kehadiran guru PAI di setiap sudut kelas secara simultan. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa jika guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang mampu menerapkan metode tutor sebaya ini secara konsisten dan sistematis dalam materi-materi praktik ibadah, maka jurang kesenjangan hasil belajar di antara siswa dapat dipangkas secara organik tanpa menimbulkan tekanan psikologis bagi peserta didik yang lambat belajar.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini, alur berpikir dibangun berdasarkan fenomena kesenjangan (*gap*) yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi.

Secara ideal, pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan kompetensi pada tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan agama), ranah afektif (sikap spiritual dan sosial), serta ranah psikomotorik (keterampilan ibadah). Ketiga ranah ini harus tercapai secara simultan agar tujuan pendidikan Islam membentuk insan kamil dapat terwujud.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa aspek afektif siswa tergolong baik (ditandai dengan kehadiran tinggi dan kedisiplinan), namun aspek kognitif dan psikomotorik masih rendah (banyak nilai di bawah KKM dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an kurang). Diduga kuat, kesenjangan ini disebabkan oleh faktor proses pembelajaran, di mana metode guru yang dominan ceramah, kurangnya variasi media, serta evaluasi yang belum diagnostik menjadi penyebab utamanya.

Untuk membedah masalah tersebut, peneliti menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan menggunakan pisau analisis Taksonomi Bloom Revisi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana langkah-langkah guru dalam menjembatani ketidaksesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang dicapai. Jika ditemukan ketidaksesuaian (seperti pada ranah kognitif dan psikomotorik), maka akan ditelusuri faktor penyebabnya dari sisi internal (minat siswa) dan eksternal (metode dan media guru).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang utuh mengenai letak kelemahan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Merigi, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi perbaikan untuk menyeimbangkan pencapaian hasil belajar siswa di masa depan.

Untuk memperjelas alur berpikir tersebut, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:

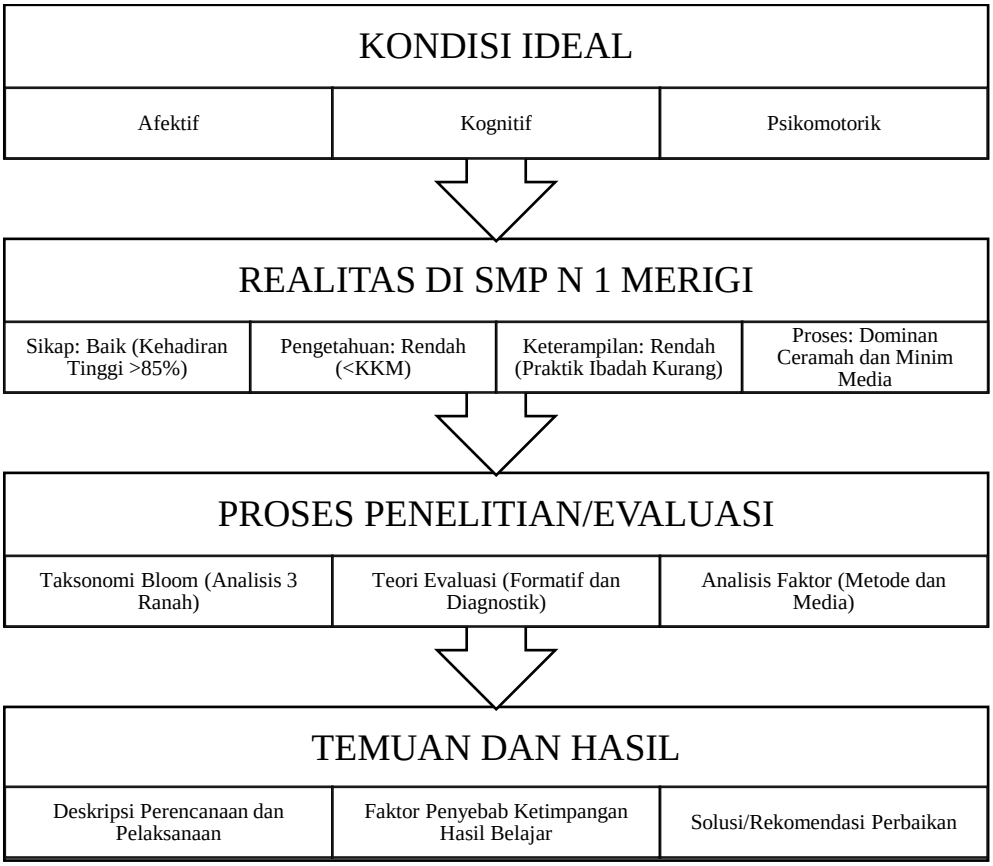

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

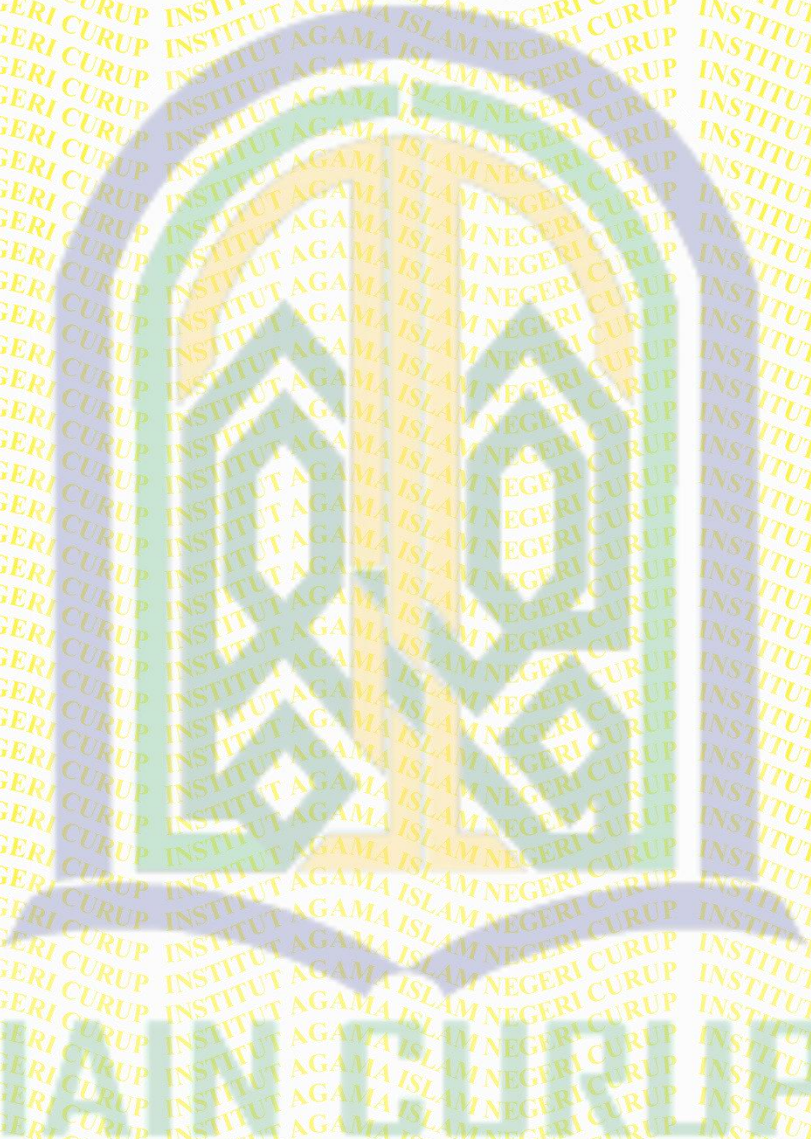
IAIN CURUP

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.[1] Penelitian lapangan bermakna bahwa peneliti melakukan pencarian, pengumpulan, dan penggalian data secara langsung di lokasi yang menjadi pusat fenomena[2], yaitu di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang. Melalui desain ini, peneliti hadir di lapangan untuk mengamati, merekam, dan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian dalam lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*) tanpa adanya rekayasa situasi atau manipulasi variabel sebagaimana yang biasa dilakukan pada penelitian eksperimen.[3]

Metode kualitatif deskriptif diterapkan karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjabarkan, dan menginterpretasikan secara menyeluruh mengenai fakta, realitas, dan dinamika strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memitigasi problem kesenjangan hasil belajar siswa.[4] Lexy J.

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 213.

[2] *Ibid.*, 215.

[3] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 185.

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 218.

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan Tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.[1]

Sejalan dengan penelitian ini berada dalam payung paradigma kualitatif murni, maka penelitian ini sama sekali tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, mencari korelasi antarvariabel, atau menggunakan pengujian statistik kuantitatif.[2] Seluruh data yang dikumpulkan dalam riset ini berwujud narasi teks, hasil transkrip wawancara mendalam, catatan observasi lapangan, serta dokumen otentik sekolah, bukan berupa angka-angka statistik baku.[3] Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini dinilai sangat tepat karena mampu mengupas secara mendalam proses dan alasan di balik tindakan pedagogis guru PAI dalam merespons heterogenitas kemampuan siswa.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi kualitatif ini adalah Studi Kasus (*Case Study*).[4] Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer di

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 6.

[2] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 188.

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 220.

dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas, dan di mana rujukan multi-sumber bukti digunakan secara bersilangan.[5] Dalam konteks riset ini, "kasus" spesifik yang diangkat dan diteliti secara intensif adalah disparitas atau kesenjangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang terjadi di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang, serta bagaimana pola strategi yang diorkestrasikan oleh guru PAI setempat untuk mengatasinya.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dilakukan secara mendalam terhadap suatu subjek tertentu yang sifatnya terbatas, untuk mendeteksi latar belakang, karakteristik, serta kondisi lingkungan yang memicu munculnya kasus tersebut.[6] Melalui pendekatan studi kasus ini, peneliti tidak sekadar melihat fenomena kesenjangan hasil belajar sebagai sebuah angka di atas kertas leger nilai, melainkan melacak secara mendalam mengapa kesenjangan tersebut bisa terjadi dan bagaimana respon operasional yang diberikan oleh pihak madrasah atau sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, saksama, dan mendetail mengenai hambatan struktural maupun kultural yang dihadapi guru PAI di lapangan, serta efektivitas langkah intervensi (seperti remedial dan kelas tambahan) yang telah diterapkan.

---

[5] Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 1.

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 125.

Berdasarkan rekonstruksi metodologis di atas, peneliti menganalisis bahwa perpaduan antara jenis penelitian *field research* kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus merupakan sebuah desain riset yang sangat solid dan relevan untuk membedah judul skripsi ini. Peneliti memandang bahwa fenomena kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang merupakan realitas sosial kelas yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat diukur secara presisi menggunakan angka statistik kuantitatif tunggal. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa penerapan draf metode kualitatif studi kasus ini akan bertindak sebagai instrumen eksploratif yang tajam bagi peneliti untuk menguliti akar penyebab ketimpangan nilai keagamaan siswa, sekaligus menarasikan pola strategi solutif yang diperankan oleh guru PAI secara faktual, mendalam, dan akuntabel.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam sebuah riset kualitatif memegang peranan yang sangat sentral karena bertindak sebagai informan kunci (*key informants*) yang menguasai informasi, memahami data, dan mengalami secara langsung fenomena yang sedang diteliti.[7] Sanafiah Faisal menjelaskan bahwa subjek penelitian kualitatif bukanlah populasi yang hendak digeneralisasikan, melainkan situasi sosial tertentu yang terdiri atas tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.[8] Oleh karena itu, penentuan subjek dalam riset ini difokuskan pada individu-individu yang

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 132.

[8] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 2021), 74.

memiliki keterikatan langsung dengan lokus penelitian di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang, serta memiliki kapasitas untuk memberikan data yang kaya, mendalam, dan valid terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar.

Guna memperoleh data lapangan yang mengalir secara organik dan mendalam, penentuan subjek atau informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Bola Salju (*Snowball Sampling*).[9] Menurut Sugiyono, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, namun lama-kelamaan menjadi besar seperti bola salju yang menggelinding.[10] Pilihan ini diambil atas pertimbangan teoretis bahwa informasi mengenai seluk-beluk kesenjangan hasil belajar dan intervensi strategi guru tidak dapat diperoleh secara instan dari satu subjek saja, melainkan membutuhkan penelusuran berantai.[11]

Dalam praktiknya, peneliti memulai pengumpulan data dari informan awal tunggal yang paling otoritatif, yaitu guru mata pelajaran PAI. Melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, peneliti mendapatkan rekomendasi nama-nama siswa tertentu yang teridentifikasi mengalami kesenjangan hasil belajar ekstrem (seperti belum lancar membaca Al-Qur'an atau bernilai di bawah KKM) untuk dijadikan informan berikutnya. Dari interaksi dengan siswa tersebut, peneliti kemudian dituntun untuk menggali data sekunder ke pihak

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 224.

[10] *Ibid.*, 225.

[11] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 89.

pimpinan sekolah. Proses pencarian data berantai ini akan terus berjalan dan baru dihentikan apabila data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (*data saturation*), di mana tidak ditemukan lagi variasi informasi baru di lapangan.[12]

Secara konkret, untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, subjek penelitian atau informan dalam skripsi ini diklasifikasikan ke dalam tiga elemen utama, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang

   Kepala sekolah diposisikan sebagai informan utama untuk menggali data yang berkaitan dengan dimensi manajerial, legalitas kebijakan sekolah, pengondisian kultur keagamaan (*religious culture*), serta penyediaan fasilitas sarana dan prasarana ibadah (seperti kondisi musala, ketersediaan Al-Qur'an, dan kelayakan tempat wudu).[13] Kehadiran kepala sekolah sebagai subjek sangat krusial karena setiap strategi instruksional yang dirancang guru di kelas membutuhkan dukungan kebijakan makro dan fasilitas operasional dari pimpinan institusi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Guru PAI merupakan aktor utama sekaligus informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini.[14] Dari subjek guru PAI, peneliti menggali data substantif mengenai draf perencanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar), variasi metode mengajar, kendala rill yang dihadapi saat mengelola kelas yang heterogen, serta bagaimana bentuk responsivitas guru dalam

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227.

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138.

[14] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 95.

mengorkestrasikan langkah intervensi taktis (seperti pelaksanaan *remedial teaching*, pengadaan jam tambahan, penugasan terstruktur, hingga penerapan metode tutor sebaya) untuk memangkas *learning gap*.[15]

3. Peserta Didik (Siswa) SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang

Siswa ditempatkan sebagai subjek penguat untuk memverifikasi efektivitas dari strategi yang diterapkan oleh guru PAI. Pengambilan sampel siswa dilakukan secara heterogen berdasarkan teknik bola salju yang mencakup perwakilan siswa berkemampuan akademik tinggi (bertindak sebagai tutor sebaya), siswa berkemampuan sedang, serta siswa lambat belajar (*slow learners*) yang nilai harian atau keterampilannya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).[16] Dari kelompok siswa ini, peneliti merekam data mengenai persepsi mereka terhadap metode mengajar guru, hambatan internal-eksternal yang memicu terjadinya kesenjangan belajar, serta dampak psikologis maupun akademik yang mereka rasakan pasca-menerima pendampingan khusus dari guru PAI.

Berdasarkan rekonstruksi operasional di atas, peneliti menganalisis bahwa pergeseran teknik penentuan informan dari *purposive murni* menjadi *snowball sampling* merupakan langkah metodologis yang sangat tepat untuk menjaga keaslian (*authenticity*) data kualitatif. Peneliti memandang bahwa penelusuran berantai layaknya bola salju memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk melacak akar kesenjangan hasil belajar secara lintas sektoral. Oleh sebab

[15] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, 80.

[16] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 185.

itu, peneliti berkesimpulan bahwa dengan mengombinasikan perspektif kebijakan dari kepala sekolah, perspektif instruksional dari guru PAI, serta penjiwaan riil dari siswa heterogen, maka bias subjektivitas dalam studi kasus di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang ini dapat dielakkan, sehingga menghasilkan potret strategi deskriptif yang utuh dan akuntabel.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dan sumber data di dalam suatu penelitian ilmiah menempati kedudukan yang sangat fundamental karena bertindak sebagai bahan baku empiris yang akan diolah oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.[17] Sehubungan dengan desain penelitian ini yang merupakan penelitian lapangan deskriptif, maka jenis data yang digunakan dalam skripsi ini secara keseluruhan adalah data kualitatif.[18] Data kualitatif bertindak sebagai data non-numerik yang mengekspresikan fenomena dalam bentuk paparan kalimat, ungkapan kebahasaan, catatan perilaku, serta draf pemaknaan konseptual dari para informan, sehingga riset ini murni terbebas dari kalkulasi statistik atau rumusan angka kuantitatif.[19] Sementara itu, sumber data dipahami sebagai subjek atau asal-muasal dari mana data penelitian tersebut dapat diperoleh dan digali secara valid.[20] Berdasarkan dimensi relasi kedekatan sumber dengan fenomena yang diteliti, sumber data dalam studi kasus di SMP

---

[17] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 102.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 235.

[19] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 192.

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 172.

Negeri 1 Merigi Kepahiang ini diklasifikasikan menjadi dua aspek fungsional, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau informan kunci di lokasi penelitian. Secara teoretis, menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan data selebihnya adalah data tambahan.[21] Tujuan utama dari pengumpulan data primer ini adalah untuk merekam, mengupas, dan menangkap secara otentik bagaimana realitas implementasi strategi mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas, kendala psikologis maupun teknis yang dihadapi guru, serta persepsi langsung dari peserta didik yang mengalami ketimpangan capaian prestasi.[22] Wujud nyata dari data primer dalam penelitian ini berupa draf transkrip verbal hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan bersama Kepala Sekolah, Guru PAI, dan perwakilan siswa heterogen di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang, yang disinkronkan dengan lembar catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi langsung terhadap dinamika proses belajar-mengajar di ruang kelas.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 157.

[22] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 2021), 92.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau komplemen yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara media atau pihak ketiga, yang umumnya telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis, arsip formal, atau publikasi lembaga. Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi keabsahan data primer yang telah diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya.[23] Tujuan utama dari pengumpulan data sekunder ini adalah untuk menyediakan bukti administratif dan saksama mengenai adanya indikator rill kesenjangan (*learning gap*) peserta didik, serta melihat kesiapan infrastruktur sekolah yang mendukung operasional strategi guru.[24] Wujud nyata dari data sekunder dalam penelitian ini berupa kumpulan dokumen formal sekolah, yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar mata pelajaran PAI, Daftar Nilai Harian dan Semester (Leger Nilai) sebagai bukti otentik adanya disparitas nilai siswa di bawah KKM, Jurnal Penilaian Sikap atau Buku Catatan Kasus Siswa, draf Profil Sekolah (Sejarah, Visi-Misi, Struktur Organisasi), data statistik rasio jumlah guru dan siswa, serta data inventaris sarana dan prasarana ibadah (kelayakan tempat wudu, ketersediaan Al-Qur'an, dan kondisi musala sekolah).

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 180.

Berdasarkan konstruksi naratif mengenai jenis dan sumber data di atas, peneliti menganalisis bahwa integrasi yang harmonis antara data kualitatif primer dan sekunder merupakan kunci utama untuk menghasilkan sebuah studi kasus yang objektif dan mendalam. Peneliti memandang bahwa data primer yang bersumber dari kata-kata informan bertindak sebagai "roh" yang menceritakan dinamika strategi guru PAI secara humanis, sedangkan data sekunder berupa dokumen leger nilai dan RPP bertindak sebagai "jangkar konseptual" yang membuktikan kebenaran kasus tersebut secara administratif. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa melalui penerapan rumus deskripsi data yang terstruktur ini, seluruh informasi yang disajikan dalam skripsi ini memiliki derajat akuntabilitas akademik yang tinggi, sehingga mampu memetakan problem kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang secara utuh, jujur, dan ilmiah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[25] Mengingat jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 224.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di SMP Negeri 1 Merigi adalah sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

   Secara konseptual, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sengaja, sistematis, dan terencana terhadap fenomena sosial, perilaku manusia, maupun kondisi lingkungan fisik yang menjadi objek penelitian.[26] Jenis observasi yang diterapkan dalam riset ini adalah observasi non-partisipan (*non-participant observation*).[27] Artinya, peneliti hadir di lokasi penelitian namun tidak ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat objektif yang merekam dinamika di lapangan.[28]

   Tujuan utama dari pengumpulan data melalui teknik observasi ini adalah untuk melihat, merekam, dan menganalisis secara riil bagaimana suasana penyerapan materi di dalam kelas, respons psikologis siswa lambat belajar (*slow learners*) ketika menerima pelajaran, serta bagaimana manifestasi nyata dari strategi mengajar yang diperagakan guru PAI. Cara kerja teknik observasi ini di lapangan dilakukan dengan membawa lembar panduan pengamatan (*observation guide*) yang fokus memantau beberapa aspek, antara lain: tata kelola kelas heterogen oleh guru PAI, variasi metode mengajar yang dikombinasikan guru, interaksi personal antara guru dan

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 308.

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 164.

[28] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 198.

anak yang tertinggal, keaktifan siswa berkemampuan tinggi saat membantu temannya (tutor sebaya), serta kelayakan pemanfaatan sarana ibadah (musala, tempat wudu, ketersediaan Al-Qur'an) sebagai laboratorium praktik keagamaan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab sepihak secara lisan, tatap muka, dan terarah antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara bertindak mengajukan pertanyaan demi memperoleh informasi dari narasumber atau informan.[29] Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan jenis Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*) yang masuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*).[30] Melalui jenis wawancara ini, peneliti telah menyiapkan kerangka draf pertanyaan secara tertulis, namun dalam eksekusinya di lapangan, aliran pertanyaan dapat berkembang secara fleksibel dan mendalam bergantung pada respons emik yang diberikan oleh informan.

Tujuan utama dari pengumpulan data melalui teknik wawancara ini adalah untuk menggali perspektif terdalam, motivasi, draf pemikiran, kendala psikologis, serta kebijakan prosedural para informan yang tidak dapat terekam melalui metode observasi visual.[31] Cara kerja teknik wawancara ini di lapangan dilakukan secara interpersonal dengan

[29] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.
[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 320.
[31] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 124.

mendatangi langsung para subjek yang telah ditetapkan melalui teknik *snowball sampling* (Kepala Sekolah, Guru PAI, dan perwakilan siswa heterogen).[32] Peneliti melakukan dialog interaktif, merekam suara menggunakan alat perekam digital atas persetujuan informan, serta membuat catatan kecil (*field notes*).[33]

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun, meneliti, dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, karya monumental, atau arsip elektronik yang diterbitkan oleh institusi resmi di lokasi penelitian.[34] Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[35] Dokumentasi bertindak sebagai instrumen penguat yang memiliki derajat validitas tinggi karena sifat datanya yang statis dan otentik.

Tujuan utama dari pengumpulan data melalui teknik dokumentasi ini adalah untuk memperoleh landasan bukti administratif yang sahih mengenai adanya kesenjangan hasil belajar siswa, serta memverifikasi kesesuaian antara dokumen perencanaan mengajar guru dengan fakta pelaksanaan di

[32] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, 112.

[33] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 203.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 206.

lapangan.[36] Cara kerja teknik dokumentasi ini di lapangan dilakukan dengan melakukan permohonan izin kepada pihak tata usaha dan guru PAI SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang untuk menyalin (*copy*) atau memotret arsip-arsip relevan, yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar PAI, Buku Daftar Nilai Harian dan Semester (Leger Nilai) untuk mendeteksi sebaran siswa di bawah KKM, Buku Jurnal Catatan Kasus Siswa, Profil Lengkap Sekolah, serta foto-foto otentik pelaksanaan kelas tambahan atau program *remedial teaching* yang telah diselenggarakan.[37]

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mencari, mengatur, dan menyusun draf transkrip hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, serta dokumentasi yang telah dihimpun di lapangan.[38] Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang melakukan analisis data secara linier setelah seluruh instrumen angka terkumpul di akhir sesi, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga proses penulisan laporan selesai.[39] Model analisis yang digunakan dalam riset ini mengadopsi komponen analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña.[40] Proses analisis data kualitatif studi kasus di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang

---

[36] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 130.

[37]

[38] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019), 31.

[39] Institut Agama Islam Negeri Curup, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Sarjana* (Curup: IAIN Curup, 2023), 12.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 334.

ini bergerak melingkar melalui tiga alur aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.[41]

1. Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah (*raw data*) yang muncul dari catatan-catatan tertulis maupun rekaman suara yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan.[42] Data yang diperoleh dari lokasi riset melalui teknik wawancara mendalam dan observasi kelas dipastikan berjumlah sangat banyak, kompleks, dan acak. Oleh karena itu, maksud dari aktivitas reduksi data ini adalah melakukan penyaringan, penggolongan, dan penajaman terhadap keseluruhan data mentah tersebut agar teks yang disajikan murni berpusat pada pemecahan masalah penelitian.[43]

Tujuan utama dari tahap reduksi data adalah untuk merapikan, mengorganisasikan, dan membuang data sampah (*noise data*) yang tidak memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian.[44] Melalui reduksi data, peneliti dapat menyeleksi informasi mana yang berharga untuk disajikan dan informasi mana yang harus dieliminasi. Proses ini mempermudah peneliti untuk melakukan pengodean tema (*coding*) secara

---

[41] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 212.

[42] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 33.

[43] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 143.

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 247.

tematik, sehingga draf data lapangan yang tersisa benar-benar tajam dan siap ditarik ke dalam struktur interpretasi ilmiah.[45]

Cara kerja reduksi data dalam riset ini diaplikasikan melalui beberapa langkah mekanis:

a. Pertama, peneliti mengubah seluruh hasil rekaman audio bimbingan dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa SMP Negeri 1 Merigi menjadi teks transkrip verbatim tertulis.
b. Kedua, peneliti melakukan penyisiran ulang teks untuk membuang percakapan-percakapan informal yang tidak ada kaitannya dengan tema skripsi (seperti sapaan santai, gurauan, atau pengulangan kata yang tidak bermakna).
c. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam klaster tema utama berdasarkan rumusan masalah, yaitu mengelompokkan data yang berbicara tentang indikator kesenjangan hasil belajar di satu draf khusus, dan data mengenai tindakan taktis guru (seperti program remedial, penambahan jam, PR, dan tutor sebaya) di draf klaster lainnya.[46]

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi yang tersusun secara terstruktur, sistematis, dan padat, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

[45] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 38.

[46] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 146.

pedagogis.[47] Maksud dari tahapan ini adalah menampilkan data lapangan yang tadinya terpisah-pisah pasca-reduksi menjadi satu kesatuan paparan informasi yang utuh, logis, dan mudah dibaca secara kronologis.[48]

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap gambaran utuh (*the big picture*) dari fenomena studi kasus yang sedang diteliti, serta memahami pola hubungan antar-komponen data.[49] Penyajian data yang rapi akan membantu peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang, mendeteksi efektivitas strategi guru, serta menentukan apakah analisis dapat langsung ditarik menuju kesimpulan akhir ataukah memerlukan penggalian data ulang ke lapangan.

Cara kerja penyajian data dalam skripsi kualitatif ini diwujudkan melalui deskripsi teks naratif ilmiah yang mengalir secara kronologis.[50] Peneliti menyusun untaian kalimat yang logis untuk menceritakan bagaimana realitas kesenjangan hasil belajar PAI terjadi di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang berdasarkan penuturan siswa. Di sela-sela narasi teks tersebut, peneliti menyisipkan kutipan langsung kalimat (*direct quote*) dari para informan sebagai bukti otentik. Guna memperkuat mutu sajian data kualitatif, peneliti juga mengombinasikannya dengan pembuatan matriks

---

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338.

[48] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 250.

[49] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 41.

[50] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 152.

hubungan, bagan alur kerja strategi remedial, serta tabel komparasi nilai guna mempermudah pembaca melihat peta pemangkasan *learning gap* secara visual.[51]

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan akhir dari siklus analisis interaktif kualitatif, di mana peneliti mulai mencari makna dari setiap konfigurasi data yang telah disajikan.[52] Maksud dari penarikan kesimpulan adalah merumuskan proposisi atau jawaban akhir yang sahih atas pertanyaan penelitian yang diajarkan di awal.[53] Sementara verifikasi bermakna sebagai proses peninjauan ulang, pengujian, dan pembuktian kembali keabsahan draf kesimpulan tersebut di lapangan selama penelitian berlangsung agar terhindar dari kesimpulan prematur.[54]

Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk menghasilkan sebuah temuan ilmiah yang valid, kredibel, objektif, dan kokoh secara metodologis.[55] Melalui aktivitas verifikasi yang ketat, draf kesimpulan awal yang sifatnya masih longgar, kabur, dan skeptis akan diuji tingkat keterandalannya dengan data lapangan. Hal ini bertujuan agar kesimpulan akhir skripsi mengenai pola strategi guru PAI benar-benar mencerminkan

---

[51] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 155.

[52] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 46.

[53] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 218.

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 352.

[55] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 48.

realitas yang sesungguhnya terjadi di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang, bukan merupakan asumsi subjektif peneliti.

Cara kerja tahapan ini dilakukan peneliti dengan merefleksikan kembali alur pemikiran sejak awal pengumpulan data. Peneliti menelaah hubungan sebab-akibat antara faktor pemicu kesenjangan belajar siswa dengan ragam tindakan taktis (seperti pengadaan jam ekstra dan tutor sebaya) yang diorkestrasikan guru PAI.[56] Apabila kesimpulan tersebut terbukti didukung oleh data primer dan sekunder yang solid, maka draf kesimpulan tersebut dikunci sebagai temuan akhir penelitian.[57]

Berdasarkan rekonstruksi terhadap komponen analisis data di atas, peneliti menganalisis bahwa efisiensi penyelesaian skripsi ini sangat bergantung pada kedisiplinan peneliti dalam menerapkan model interaktif Miles dan Huberman secara simultan. Membagi setiap fase analisis ke dalam tiga sub-poin (pengertian, tujuan, dan cara kerja) merupakan langkah yang sangat cerdas untuk menghindari bias deskriptif yang kabur dan meluas. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa melalui penerapan teknik analisis data yang saksama, runtut, dan terstruktur dari depan ke belakang ini, draf hasil penelitian yang disajikan pada Bab IV nantinya dijamin memiliki kedalaman teoretis yang tajam, logis, serta memenuhi standar akuntabilitas akademik yang digariskan.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 355.

[57] *Ibid.*, 265.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap draf data lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan langkah yang sangat krusial untuk menjamin bahwa hasil penelitian yang disajikan memiliki derajat ilmiah yang valid, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.[58] Dalam ranah kualitatif, keabsahan data bertindak sebagai pengganti istilah validitas dan reliabilitas yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif.[59] Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, di mana kriteria utamanya adalah derajat kepercayaan (*credibility*).[60] Guna menghindari bias subjektivitas peneliti serta memastikan bahwa draf data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang benar-benar sesuai dengan realitas empiris, peneliti menerapkan teknik Triangulasi.

Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[61] Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data

---

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 360.

[59] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 215.

[60] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 320.

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 330.

lapangan.[62] Uji kredibilitas data dalam skripsi kualitatif ini difokuskan pada penggunaan tiga jenis triangulasi secara simultan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber atau informan yang berbeda untuk tema materi yang sama.[63] Pengaplikasian teknik ini bertujuan untuk melihat apakah data yang disampaikan oleh satu subjek bersifat konsisten atau justru kontradiktif ketika disandingkan dengan draf pernyataan dari subjek lainnya.[64]

   Dalam studi kasus ini, peneliti membandingkan dan mengecek kembali draf hasil wawancara mengenai strategi pengajaran remedial dan program penambahan jam belajar PAI dari tiga sudut pandang informan yang telah ditetapkan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu:

   a. Membandingkan data pernyataan dari Guru PAI selaku konseptor dan eksekutor strategi di dalam ruang kelas.
   b. Membandingkan data tersebut dengan kesaksian atau persepsi riil dari Peserta Didik (Siswa) selaku subjek heterogen yang menerima dampak langsung dari implementasi strategi tersebut.

---

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 363.

[63] *Ibid.*, 365.

[64] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 182.

c. Menyinkronkannya dengan pandangan evaluatif serta laporan manajerial dari Kepala Sekolah selaku penanggung jawab makro kebijakan institusi.[65]

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diaktualisasikan dengan cara mengecek kredibilitas data dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda di lapangan.[66] Burhan Bungin mengemukakan bahwa melalui triangulasi teknik, peneliti melakukan cross-check antara hasil verbal wawancara dengan hasil pengamatan visual dan bukti administratif tertulis formal sekolah.[67]

Cara kerja teknik ini di lapangan dijalankan peneliti secara runtut dengan pola sebagai berikut:[68]

a. Data yang mulanya diperoleh peneliti melalui draf transkrip Wawancara Mendalam bersama guru PAI mengenai penerapan metode tutor sebaya, diuji kebenaran praktisnya melalui pengamatan langsung pada saat proses tatap muka kelas berlangsung menggunakan teknik Observasi.
b. Selanjutnya, untuk mengunci validitas data tersebut, peneliti mencocokkannya dengan data Dokumentasi resmi berupa draf kesesuaian di lembar RPP/Modul Ajar, draf pembagian kelompok tutor

[65] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2020), 122.
[66] Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 2021), 143.
[67] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, 185.
[68] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 335.

di buku jurnal kelas, serta rekaman bukti foto aktivitas kelompok siswa. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan kesimpulan informasi yang sama, maka data dinyatakan kredibel.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji konsistensi dan stabilitas data lapangan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap perilaku atau informasi dari subjek dalam situasi dan bentang waktu yang berbeda.[69] Sugiyono menyebutkan bahwa data kualitatif yang dikumpulkan di lapangan sering kali dipengaruhi oleh kondisi psikologis, kelelahan fisik, atau situasi lingkungan sesaat dari informan ketika diwawancarai.[70]

Oleh karena itu, cara kerja triangulasi waktu dalam riset ini diterapkan peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara lanjutan mengenai intervensi pendampingan khusus anak yang tertinggal dalam beberapa kali sesi kunjungan berkala. Peneliti melakukan pengamatan tidak hanya pada jam formal pagi hari, melainkan juga mengecek konsistensi tindakan mengajar guru PAI saat kelas tambahan di siang hari pasca-salat Zuhur berjamaah. Peneliti juga melakukan verifikasi data wawancara siswa lambat belajar (*slow learners*) di awal bulan dan akhir bulan untuk memastikan bahwa motivasi belajar dan perubahan nilai KKM mereka bersifat stabil, organik, dan bukan rekayasa sesaat.

---

[69] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 224.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 373.

Berdasarkan rekonstruksi metodologis terhadap instrumen pengujian di atas, peneliti menganalisis bahwa penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu secara integratif merupakan sistem kendali mutu yang mutlak diperlukan untuk melahirkan draf karya ilmiah yang objektif. Peneliti memandang bahwa realitas kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang melibatkan banyak variabel kemanusiaan dinamis yang rentan terhadap bias interpretasi subjektif jika hanya didekati dari satu sudut pandang tunggal. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa melalui penajaman tiga lapis triangulasi ini, seluruh temuan data deskriptif yang disajikan dalam skripsi ini dijamin terbebas dari unsur manipulasi, memiliki tingkat keterandalan yang tinggi, serta sanggup merekam fenomena pemangkasan *learning gap* secara jujur, akurat, dan komprehensif.

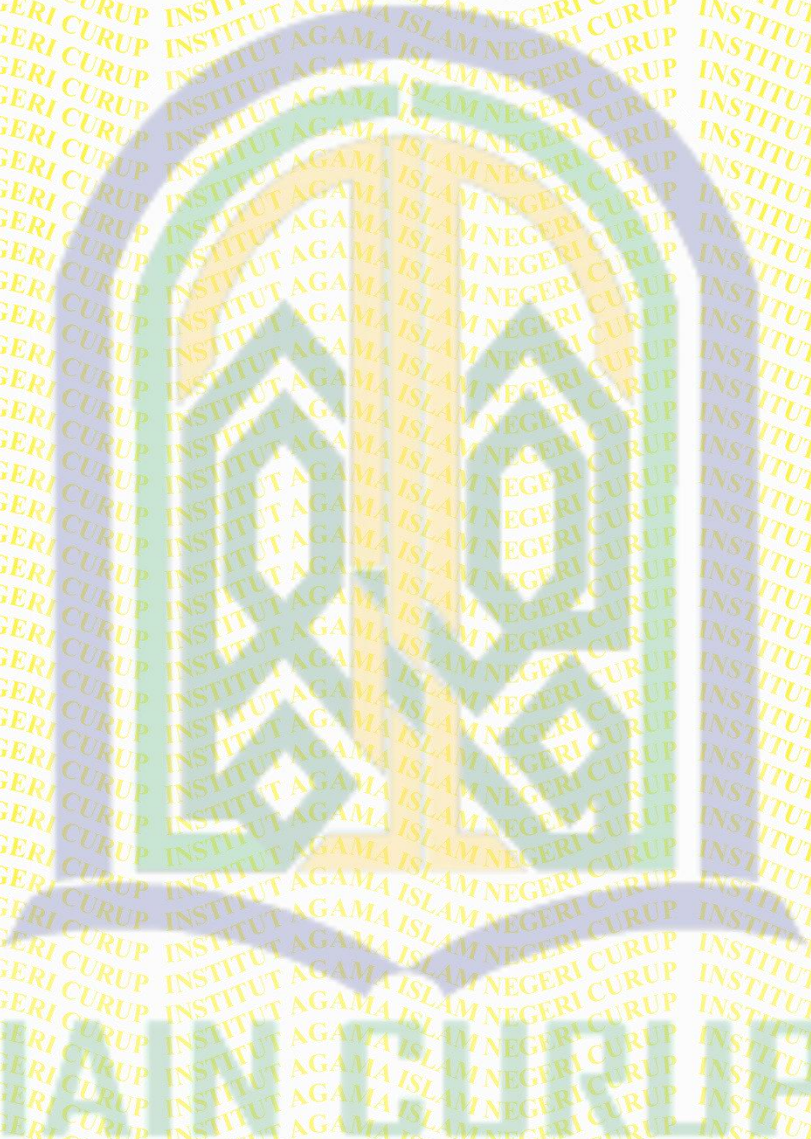
IAIN CURUP

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan dan pembahasan secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Merigi. Pemaparan dalam bab ini diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis. Bagian pertama menguraikan gambaran umum objek penelitian. Bagian kedua memaparkan temuan data sekaligus analisis pembahasan mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar. Sedangkan bagian ketiga menjabarkan faktor pendukung dan penghambat beserta pembahasannya secara terintegrasi.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebelum memaparkan hasil penelitian secara mendalam terkait rumusan masalah, bagian ini akan menguraikan terlebih dahulu gambaran umum dari objek penelitian. Pemaparan gambaran umum ini bertujuan untuk memberikan konteks yang utuh mengenai situasi dan kondisi latar (*setting*) tempat penelitian ini dilaksanakan, yakni di SMP Negeri 1 Merigi. Adapun ruang lingkup penjabaran pada bagian ini difokuskan pada beberapa aspek profil lembaga, yang meliputi identitas dan lokasi sekolah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi objektif peserta didik, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Identitas dan Lokasi Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Merigi, sebuah institusi pendidikan menengah yang secara administratif berlokasi di Jalan Dua Jalur, RT 013/RW 04, Kelurahan Durian Depun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, dengan kode pos 39371. Sebagai lembaga pendidikan formal berstatus negeri, SMP Negeri 1 Merigi telah diakui dan mengantongi izin operasional resmi dari Pemerintah Kabupaten Kepahiang berdasarkan Surat Keputusan Nomor 599/BAP-SM/KP/X/2016 yang ditetapkan pada tanggal 29 Oktober 2016. Dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajarnya, sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran pada waktu pagi hari guna mengoptimalkan penyerapan ilmu pengetahuan oleh para peserta didik.[1]

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dari segi sumber daya manusia, roda manajerial dan kebijakan di SMP Negeri 1 Merigi dikomandoi oleh seorang Kepala Sekolah, yakni Edianto, S.Pd.. Berdasarkan data rekapitulasi pada bulan Januari 2026, iklim pendidikan di sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang memadai, dengan jumlah keseluruhan mencapai 12 orang guru yang telah berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), baik PNS maupun PPPK. Secara spesifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran dan bimbingan rohani diampu oleh Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I., seorang

[1] SMP Negeri 1 Merigi, *Profil SMP Negeri 1 Merigi Tahun 2025, 1*

pendidik yang telah diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil. Selain jajaran dewan guru, kelancaran operasional administrasi sekolah juga tidak terlepas dari peran aktif staf Tata Usaha (TU) dan tenaga kependidikan honorer yang dikoordinasikan oleh Tioman Sagala selaku Kepala Tenaga Administrasi Sekolah.[2]

3. Keadaan Objektif Peserta Didik

Sasaran utama dari proses transformasi nilai dan ilmu di SMP Negeri 1 Merigi adalah para peserta didik, yang pada periode pendataan Januari 2026 tercatat berjumlah 83 orang. Komposisi demografis siswa di sekolah ini terbilang cukup berimbang, yang terdiri dari 41 siswa laki-laki dan 42 siswi perempuan. Fakta yang sangat menarik dan relevan dengan fokus penelitian ini adalah bahwa seluruh peserta didik atau seratus persen dari total populasi siswa di sekolah ini beragama Islam. Kondisi homogenitas keyakinan ini tentunya memberikan iklim sosiokultural yang sangat mendukung bagi penerapan berbagai strategi pembelajaran PAI dan penanaman kultur religius di lingkungan sekolah. Secara akademis, para siswa tersebut didistribusikan ke dalam empat rombongan belajar (rombel), yang meliputi 24 siswa di kelas VII, 20 siswa di kelas VIII, serta kelas IX yang terbagi ke dalam dua rombel, yakni kelas IX.A dengan 20 siswa dan kelas IX.B dengan 19 siswa.[3]

[2] SMP Negeri 1 Merigi, *Profil SMP Negeri 1 Merigi Tahun 2025, 5*
[3] SMP Negeri 1 Merigi, *Profil SMP Negeri 1 Merigi Tahun 2025*

4. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Dalam upaya menunjang tercapainya tujuan instruksional pendidikan yang berkualitas, SMP Negeri 1 Merigi telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas fisik dan prasarana yang memadai. Secara umum, sekolah ini memiliki sembilan unit Ruang Kelas Belajar (RKB) yang mayoritasnya masih dalam kondisi baik, serta ditunjang oleh fasilitas laboratorium pendukung seperti Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, dan Laboratorium Komputer. Lebih lanjut, dalam konteks pelaksanaan pembelajaran keagamaan yang holistik (mencakup teori dan praktik), sekolah telah mengakomodasi kebutuhan spiritual warganya melalui ketersediaan satu unit bangunan musala yang kondisinya terjaga dengan baik. Musala ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah salat berjamaah, tetapi juga bertindak sebagai sentra atau laboratorium praktik PAI. Untuk menunjang hal tersebut, musala telah difasilitasi dengan perlengkapan pendukung seperti mukena, sajadah, karpet meteran, serta literatur keagamaan yang terdiri dari delapan eksemplar Al-Qur'an, enam buah buku Iqro, dan lima belas buku Yasin. Di samping itu, guna mendukung kelancaran kegiatan bersuci atau praktik *taharah* (wudu) bagi para siswa, sekolah juga telah menyediakan sarana sanitasi yang memisahkan area laki-laki dan perempuan, yakni berupa tiga unit kamar mandi khusus siswa dan lima unit kamar mandi khusus siswi.[4]

[4] SMP Negeri 1 Merigi, *Profil SMP Negeri 1 Merigi Tahun 2025, 8*

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi, direduksi, dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi tersebut. Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

Paparan hasil penelitian disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari masing-masing narasumber untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kesenjangan hasil belajar siswa, bentuk strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, serta dukungan dan kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan data tersebut, hasil penelitian pada bagian ini dipaparkan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.

1. Paparan Informan Peserta Didik Kelas VII (Bima Bilfaqih)

   Penggalian data dari Bima Bilfaqih ditujukan untuk melihat persepsi dan pengalaman belajar siswa kelas VII, khususnya ketika menghadapi kendala dalam pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Secara umum, Bima memiliki minat dan persepsi yang positif terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan pernyataannya:

> *"Ya, senang. Karena belajarnya itu santai, enak juga, dari menjelaskan itu mudah, mudah dipaham."*[5]

Namun, ketika dikonfirmasi mengenai variasi metode mengajar yang biasa diterapkan oleh guru di dalam kelas, Bima mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berpusat pada metode konvensional dan praktik belum dilakukan secara intensif:

> *"Mencatat paling sering... praktik ada, cuman jarang ya... nonton video jarang."*[6]

Lebih lanjut, Bima mengakui bahwa materi yang paling menantang baginya adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam merespons kendala nilai yang kurang atau ketidaklancaran membaca Al-Qur'an yang dialami Bima, guru PAI melakukan intervensi langsung berupa pengulangan materi dan pengadaan evaluasi perbaikan:

> *"Diajari ulang materinya... Biasanya kasih remedial."*[7]

2. Paparan Informan Peserta Didik Kelas VIII (Syifa Aulia)

Wawancara dengan Syifa Aulia dilakukan guna memverifikasi pola pengajaran guru dan mengidentifikasi letak kesenjangan kompetensi dari perspektif siswi kelas VIII. Senada dengan Bima, Syifa juga merasa antusias mengikuti pembelajaran PAI karena pendekatan guru yang kontekstual:

---

[5] Bima Bil Fawih, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 13 Mei 2026.

[6] Bima Bil Fawih, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.

[7] Bima Bil Fawih, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.

"Karena menjelaskan dan mudah dipahami. Dikasih contoh kehidupan sehari-hari juga."[8]

Terkait dengan metode pembelajaran sehari-hari, Syifa memberikan penegasan bahwa rutinitas kelas masih didominasi oleh pencatatan materi, sedangkan praktik dan pemanfaatan media visual belum optimal:

"Dijelaskan, catat yang penting-penting, terus praktik kadang-kadang... nonton video Kadang-kadang, jarang."[9]

Syifa mengidentifikasi bahwa kesulitan utamanya terletak pada ranah kognitif yang menuntut daya ingat, khususnya pada materi hafalan teks keagamaan:

"Hafalan surat... Karena kadang ayatnya panjang, nak dipelajari setiap hari."[10]

Saat menghadapi siswa yang belum mencapai target kelancaran membaca Al-Qur'an, Syifa bersaksi bahwa guru memberikan ruang bimbingan tambahan:

"Dikasih bimbingan, dan itu diulang lagi materi yang belum dipahami."[11]

3. Paparan Informan Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I)

Sebagai pihak sentral yang merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran di kelas, pandangan Bapak Khairul sangat krusial dalam memetakan akar kesenjangan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Merigi.

[8] Syifa Aulia, siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 13 Mei 2026.
[9] Syifa Aulia, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.
[10] Syifa Aulia, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.
[11] Syifa Aulia, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.

Beliau menyoroti adanya ketimpangan antara sikap disiplin siswa dengan rendahnya daya ingat akademik akibat disrupsi teknologi digital:

> *"Secara sikap dan kehadiran memang siswa di sini masih bagus, tapi sudah sulit untuk mencapai ke aspek pengetahuan. Dikarenakan siswa di sini kena zaman teknologi sudah pakai HP, maka daya ingat kurang, daya ingat kurang tapi terlalu tertuju kepada IT... Jadi sekolah, hanya belajarnya hanya di sekolah."*[12]

Khusus pada ranah psikomotorik (keterampilan praktik salat dan wudu), Bapak Khairul menemukan bahwa krisis keteladanan religius di ranah keluarga menjadi akar masalah yang menghambat internalisasi ibadah anak:

> *"Dan juga dari rumah juga kemungkinan besar, setelah saya tanya beberapa siswa di sini, orang tuanya juga tidak salat. Jadi bagaimana anaknya mau salat kalau ulil amrinya di rumah tidak melaksanakan salat."*[13]

Untuk menjembatani masalah tersebut, beliau mengandalkan strategi pembelajaran kooperatif (tutor sebaya) demi memecah kejemuan metode teori:

> *"Yang lebih efektif di kelas untuk SMP 1 Merigi ini yaitu belajarnya berkelompok, dikasih tugasnya berkelompok. Jadi mereka itu saling melengkapi. Ada yang membaca, ada yang ingin ikut saja, jadi semua ikut aktif. Tapi kalau secara teori saja banyak yang tidur... Itulah Bapak positifnya secara berkelompok yang pintar-pintar itu dibagi, dibagi per kelompok masing-masing supaya yang tidak ada kemampuan dan sebagainya itu bisa terhubung."*[14]

---

[12] Khoirul Mu'minin, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 12 Mei 2026.

[13] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

[14] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

Pendekatan ini juga diperkuat dengan teguran afektif yang melibatkan pihak orang tua:

> *"Bapak panggil orang tua... Bapak tekankan kepada orang tuanya untuk pendidikan agama Islam untuk salat wudu tadi itu ya harus bisa. Bapak juga mendampingi bahwa pelajaran agama itu pelajaran akhlak. Kalau akhlaknya tidak lolos... ancaman untuk terapi supaya dia giat belajar itu dengan ancaman tidak naik kelas."*[15]

4. Paparan Informan Kepala Sekolah (Edianto, S.Pd.)

Penggalian data dari Kepala Sekolah dilakukan secara tertulis untuk melihat sejauh mana dukungan institusional dan fasilitas sekolah berimplikasi terhadap efektivitas strategi guru PAI. Secara manajerial, beliau memandang positif kontribusi pembelajaran PAI terhadap perubahan karakter siswa:

> *"Pencapaian hasil belajar cukup baik. Guru PAI membantu akhlak anak menjadi lebih baik. Guru PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari."*[16]

Sebagai wujud dukungan konkret dari pihak sekolah guna mereduksi kesenjangan pada ranah praktik (psikomotorik), Kepala Sekolah memastikan ketersediaan infrastruktur ibadah yang fungsional:

> *"SMP N 1 Merigi memfasilitasi tempat ibadah yang memadai, musala yang nyaman untuk beribadah."*[17]

Beliau juga menegaskan adanya komitmen pengembangan profesionalitas secara kelembagaan agar guru PAI terus berinovasi dalam memecahkan problematika pembelajaran:

---

[15] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

[16] Edianto, S.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 12 Mei 2026.

[17] Edianto, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

"Program khusus untuk guru PAI, menugaskan guru PAI mengikuti MGMP PAI, dan pelatihan/workshop. Atau baik secara luring maupun daring."[18]

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar Siswa

Bagian ini menyajikan temuan data penelitian sekaligus analisis pembahasan secara terintegrasi untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni mengenai langkah taktis yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Merigi. Munculnya fenomena kesenjangan hasil belajar di lapangan menuntut adanya intervensi pedagogis agar tingginya tingkat kedisiplinan dan kehadiran peserta didik dapat selaras dengan peningkatan capaian akademik (kognitif) maupun keterampilan praktik ibadah (psikomotorik).

Untuk memitigasi ketimpangan kompetensi tersebut, guru PAI tidak sekadar bergantung pada metode instruksional yang konvensional. Penjabaran fakta lapangan beserta analisis teoretisnya pada bagian ini diuraikan secara runtut ke dalam tiga fokus langkah strategis utama, yaitu:

a. Pelaksanaan *Remedial Teaching* dan Pendampingan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, pelaksanaan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*) dan pendampingan khusus merupakan langkah awal yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang ketika menemukan peserta didik yang nilainya berada di

[18] Edianto, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum fasih dalam mempraktikkan materi keagamaan. Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran PAI, menyampaikan bahwa dalam merespons ketimpangan kemampuan akademik dan keterampilan ibadah siswa, tindakan perbaikan tidak dilakukan secara formalitas murni melalui pemberian draf tes ulang. Guru PAI secara aktif melakukan pengulangan penjelasan materi yang belum dikuasai oleh siswa. Khusus pada ranah psikomotorik seperti tata cara wudu dan gerakan salat, beliau memberikan pendampingan khusus secara personal yang ditindaklanjuti dengan komunikasi bersama orang tua peserta didik di rumah. Terkait hal ini, beliau menyatakan:

> *"Bapak panggil orang tua... Bapak tekankan kepada orang tuanya untuk pendidikan agama Islam untuk salat wudu tadi itu ya harus bisa. Bapak juga mendampingi bahwa pelajaran agama itu pelajaran akhlak. Kalau akhlaknya tidak lolos... ancaman untuk terapi supaya dia giat belajar itu dengan ancaman tidak naik kelas."*[19]

Pernyataan dari guru PAI tersebut dikonfirmasi oleh para peserta didik sebagai penerima strategi di kelas. Bima Bilfaqih, siswa kelas VII, memberikan pengakuan bahwa ketika ia mendapatkan nilai kurang atau mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI, guru PAI mengajari kembali materi tersebut sebelum memberikan evaluasi remedial. Bima mengungkapkan:

> *"Diajari ulang materinya... Biasanya kasih remedial."*[20]

[19] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.
[20] Bima Bil Fawih, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.

Senada dengan pengakuan Bima, Syifa Aulia, siswi kelas VIII, juga bersaksi bahwa guru PAI senantiasa menyediakan waktu bimbingan serta mengulang materi-materi teoretis maupun hafalan yang sulit dicapai oleh siswa. Syifa menyatakan:

> *"Dikasih bimbingan, dan itu diulang lagi materi yang belum dipahami."*[21]

Keberhasilan dan efektivitas langkah perbaikan ini turut mendapat pengakuan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi, Edianto, S.Pd.. Beliau menilai bahwa pendampingan yang dilakukan guru PAI berdampak nyata pada pemangkasan kesenjangan kompetensi siswa:

> *"Pencapaian hasil belajar cukup baik. Guru PAI membantu akhlak anak menjadi lebih baik. Guru PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari."*[22]

Data wawancara dari ketiga pihak di atas diselaraskan dengan dokumen RPP dan leger nilai harian, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *remedial teaching* dan pendampingan khusus ini terbukti mampu menaikkan capaian nilai kognitif siswa hingga melampaui batas KKM.

Analisis terhadap temuan data di atas menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam melakukan pendampingan khusus dan *remedial teaching* yang substantif menunjukkan kristalisasi dari peran *murabbi* (pembimbing) dan *muaddib* (pembentuk akhlak), bukan sekadar

[21] Syifa Aulia, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.
[22] Edianto, S.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 12 Mei 2026.

mu'allim (pengajar). Dalam menghadapi fenomena "malas" dan "kurang daya ingat" pada siswa akibat disrupsi teknologi, guru tidak memilih jalan pintas dengan mengabaikan siswa yang tertinggal. Langkah guru melakukan komunikasi personal dengan orang tua dan memberikan penekanan moral terkait konsekuensi akademik menunjukkan bahwa guru memahami bahwa problem kognitif siswa di sekolah berakar dari krisis keteladanan di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan tanggung jawab sekolah dan orang tua secara simultan.[23]

Lebih lanjut, strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik (*holistic education*), yakni memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan. Kesulitan belajar yang dialami siswa tidak semata-mata dipahami sebagai rendahnya kemampuan akademik, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, serta intensitas penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, penyelesaian masalah belajar tidak cukup hanya melalui pemberian materi tambahan, tetapi juga membutuhkan pembinaan karakter, motivasi, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.[24]

---

[23] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), 122–125.

[24] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 58–60.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru telah menjalankan fungsi edukatif dan preventif secara bersamaan. Fungsi edukatif diwujudkan melalui pemberian pembelajaran remedial, bimbingan individual, serta pengulangan materi bagi siswa yang belum mencapai kompetensi. Sementara itu, fungsi preventif tampak melalui upaya guru memberikan nasihat, pembinaan moral, dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar dapat diminimalisasi sejak dini. Pendekatan demikian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter belajar yang bertanggung jawab dan disiplin.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif kompetensi guru, tindakan tersebut menunjukkan keterpaduan antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik tercermin dari kemampuan guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa serta menentukan bentuk remedial yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kompetensi kepribadian tampak melalui sikap sabar, konsisten, dan penuh tanggung jawab dalam membimbing siswa tanpa membedakan kemampuan mereka. Adapun kompetensi sosial diwujudkan melalui kemampuan guru membangun komunikasi yang harmonis dengan orang tua sebagai mitra strategis

dalam proses pendidikan.[25] Dengan demikian, keberhasilan strategi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga oleh kecakapannya membangun kolaborasi pendidikan yang melibatkan seluruh lingkungan belajar siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak dapat diukur hanya melalui pencapaian aspek kognitif, tetapi harus diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, komunikasi intensif dengan orang tua menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan berbasis kemitraan (*school-family partnership*) yang bertujuan menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara sekolah dan lingkungan keluarga. Ketika pembinaan yang dilakukan guru di sekolah memperoleh dukungan dari keluarga di rumah, maka peluang tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan semakin besar, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[26]

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kesenjangan hasil belajar secara akademik, tetapi juga berusaha mengatasi akar permasalahan melalui pendekatan edukatif, pembinaan moral, dan kolaborasi dengan keluarga. Ditinjau dari

[25] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 63–69.

[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 91–96.

perspektif kompetensi pendidik, strategi ini menunjukkan keterpaduan yang utuh antara kompetensi pedagogik (mampu mengidentifikasi kesulitan dan menentukan jenis remedial yang tepat), kompetensi kepribadian (sabar dan tanggung jawab membimbing tanpa diskriminasi), serta kompetensi sosial (mampu membangun komunikasi harmonis dengan orang tua). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi *remedial* dan pendampingan khusus ini tidak hanya berorientasi memangkas kesenjangan angka akademik, melainkan berhasil membangun kolaborasi pendidikan untuk membentuk karakter belajar siswa yang berilmu dan bertanggung jawab.

b. Penerapan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Strategi berikutnya yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang adalah dengan mengaplikasikan metode tutor sebaya (*peer teaching*) melalui skema belajar kelompok. Langkah ini diambil oleh guru PAI untuk memecah kejenuhan dan mengantisipasi munculnya kepasifan siswa ketika pembelajaran disampaikan secara konvensional (ceramah satu arah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas heterogen akan berjalan lebih efektif apabila siswa yang memiliki keunggulan akademik atau kelancaran praktik dibagikan secara merata

untuk mendampingi siswa yang mengalami ketertinggalan. Beliau mengungkapkan:

> *"Yang lebih efektif di kelas untuk SMP 1 Merigi ini yaitu belajarnya berkelompok, dikasih tugasnya berkelompok. Jadi mereka itu saling melengkapi. Ada yang membaca, ada yang ingin ikut saja, jadi semua ikut aktif. Tapi kalau secara teori saja banyak yang tidur... Itulah Bapak positifnya secara berkelompok yang pintar-pintar itu dibagi, dibagi per kelompok masing-masing supaya yang tidak ada kemampuan dan sebagainya itu bisa terhubung."*[27]

Penerapan metode kelompok ini dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Syifa Aulia dan Bima Bilfaqih mengakui bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih mudah dipahami dan santai ketika guru memberikan contoh konkret serta ruang berinteraksi bersama teman sekelas. Syifa menuturkan:

> *"Karena menjelaskan dan mudah dipahami. Dikasih contoh kehidupan sehari-hari juga."*[28]

Hal senada diungkapkan oleh Bima Bilfaqih, siswa kelas VII, yang merasa bahwa interaksi kelompok membuat suasana belajar menjadi tidak menekan,

> *"Ya, senang. Karena belajarnya itu santai, enak juga, dari menjelaskan itu mudah, mudah dipaham."*[29]

Fakta ini didukung oleh hasil observasi peneliti di kelas dan musala sekolah yang menunjukkan terjadinya pergeseran peran; guru PAI bertindak sebagai fasilitator dan supervisor, sementara para tutor

---

[27] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

[28] Syifa Aulia, siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 13 Mei 2026.

[29] Bima Bil Fawih, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 13 Mei 2026.

sebaya secara aktif melatih kelancaran tajwid membaca Al-Qur'an serta membenarkan posisi gerakan salat teman-teman sekelompoknya. Melalui interaksi sebaya ini, hambatan psikologis seperti rasa canggung atau takut salah pada diri siswa *slow learners* berhasil dieliminasi.

Analisis terhadap temuan empiris di atas memperlihatkan bahwa penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*) yang dilakukan Bapak Khoirul Mu'minin merupakan respons pedagogis yang adaptif terhadap keterbatasan durasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yaitu bahwa peserta didik akan lebih mudah mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari individu yang memiliki kemampuan sedikit lebih baik. Melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami materi, khususnya pada praktik ibadah yang membutuhkan demonstrasi secara langsung.

Strategi tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap siswa yang berperan sebagai tutor. Ketika siswa menjelaskan kembali materi kepada teman sebayanya, secara tidak langsung terjadi proses *learning by teaching*, yaitu proses belajar yang

semakin memperkuat pemahaman konseptual, daya ingat, dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan kata lain, tutor sebaya tidak hanya berfungsi sebagai alternatif penyampaian materi, melainkan juga menjadi sarana untuk memperdalam penguasaan materi bagi siswa yang bertindak sebagai tutor.[30]

Dari perspektif psikologi pendidikan, hubungan antarsiswa yang relatif setara mampu mengurangi hambatan psikologis yang sering muncul dalam pembelajaran formal. Sebagian peserta didik cenderung merasa malu atau takut melakukan kesalahan ketika berhadapan langsung dengan guru, terutama pada materi praktik ibadah seperti bacaan salat, wudu, maupun hafalan surah pendek. Namun, ketika proses belajar berlangsung bersama teman sebaya, suasana belajar menjadi lebih santai, komunikatif, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Kondisi tersebut mendorong siswa lebih berani bertanya, mencoba, dan memperbaiki kesalahan tanpa rasa takut mendapatkan penilaian negatif dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *peer teaching* tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuannya membangun rasa percaya diri dan kenyamanan belajar peserta didik.[31]

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode tutor sebaya menjadi salah satu solusi efektif terhadap keterbatasan alokasi

[30] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 175–178.

[31] Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Pembelajaran secara Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2021), 67–70.

waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam kondisi waktu tatap muka yang terbatas, guru tidak mungkin memberikan pendampingan individual kepada seluruh peserta didik secara bersamaan. Oleh karena itu, pelibatan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik sebagai tutor merupakan bentuk optimalisasi sumber daya belajar yang tersedia di dalam kelas. Strategi ini mencerminkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola interaksi belajar, sementara siswa menjadi subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui kerja sama dan diskusi kelompok.[32]

Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, pendekatan tutor sebaya juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Siswa yang menjadi tutor belajar mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian, empati, dan kemampuan memimpin kelompok kecil, sedangkan siswa yang dibimbing memperoleh pengalaman belajar yang lebih inklusif tanpa merasa direndahkan karena keterbatasan kemampuannya. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, sikap tolong-menolong (*ta'awun*), dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *peer teaching* tidak

[32] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 45–52.

hanya menjadi strategi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.[33]

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan metode tutor sebaya di SMP Negeri 1 Merigi bukan sekadar solusi teknis untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran, melainkan merupakan strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika guru mampu memanfaatkan potensi peserta didik sebagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

c. Pemberian Tugas Mandiri Terstruktur dan Pengadaan Jam Tambahan/Media

Langkah strategis ketiga yang ditempuh oleh guru PAI dalam memitigasi kesenjangan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang adalah memperpanjang durasi belajar siswa di luar jam tatap muka formal melalui pemberian tugas mandiri terstruktur, pelaksanaan jam tambahan, serta mengombinasikan penggunaan media pembelajaran audio-visual secara berkala.

[33] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 112–118.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I. selaku guru PAI, langkah ini diambil untuk membendung dampak negatif disrupsi teknologi (*smartphone*) yang cenderung menggerus daya ingat dan minat belajar siswa ketika berada di rumah. Guru PAI merancang tugas mandiri terstruktur dan memanfaatkan alokasi jam tambahan pasca-kegiatan pembelajaran reguler atau setelah salat Zuhur berjamaah. Di samping itu, beliau berupaya menyisipkan penayangan media video edukasi keagamaan satu hingga dua kali dalam sebulan guna menarik perhatian siswa yang memiliki gaya belajar visual. Beliau menjelaskan:

Terkait pelaksanaan rutinitas pembelajaran di kelas serta pemanfaatan media, para peserta didik memberikan kesaksian bahwa guru PAI memang memberikan tugas mencatat dan latihan, namun penggunaan media video masih terbatas akibat keterbatasan fasilitas yang harus digunakan bergantian. Syifa Aulia (siswi kelas VIII) mengungkapkan:

> *"Dijelaskan, catat yang penting-penting, terus praktik kadang-kadang... nonton video Kadang-kadang, jarang."*[34]

Senada dengan Syifa, Bima Bilfaqih (siswa kelas VII) juga mengonfirmasi pola penyampaian materi dan penugasan yang diberikan oleh guru PAI:

[34] Bima Bil Fawih, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 13 Mei 2026.

“Mencatat paling sering... praktik ada, cuman jarang ya... nonton video jarang."[35]

Merespons kebutuhan infrastruktur pendukung pembelajaran dan pemanfaatan media tersebut, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi, Edianto, S.Pd., menegaskan bahwa pihak pimpinan sekolah senantiasa memberikan dukungan kelembagaan melalui penyediaan sarana ibadah yang representatif serta fasilitas IT sekolah:

"SMP N 1 Merigi memfasilitasi tempat ibadah yang memadai, musala yang nyaman untuk beribadah."[36]

Data wawancara di atas disinkronkan dengan hasil observasi dan studi dokumentasi di lapangan. Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan tugas mandiri terstruktur dituangkan guru PAI dalam lembar RPP/Modul Ajar berupa tugas latihan hafalan surah pendek dan pembiasaan ibadah harian. Sementara dari aspek sarana media, sekolah memiliki fasilitas pendukung seperti perangkat televisi besar dan LCD proyektor yang dimanfaatkan guru PAI secara bergiliran dengan mata pelajaran lain untuk menayangkan simulasi praktik ibadah dan sejarah peradaban Islam.

Langkah strategis ketiga yang ditempuh oleh guru PAI dalam memitigasi kesenjangan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang adalah memperpanjang durasi belajar siswa di luar jam tatap muka formal melalui pemberian tugas mandiri terstruktur,

[35] Syifa Aulia, siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Merigi, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Merigi, 13 Mei 2026.

[36] Edianto, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

pelaksanaan jam tambahan, serta mengombinasikan penggunaan media pembelajaran audio-visual secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I., langkah ini diambil untuk membendung dampak negatif disrupsi teknologi (*smartphone*) yang cenderung menggerus daya ingat dan minat belajar mandiri siswa saat berada di rumah. Guru PAI merancang tugas mandiri terstruktur dan memanfaatkan alokasi jam tambahan pasca-kegiatan pembelajaran reguler atau setelah salat Zuhur berjamaah. Beliau juga menyisipkan penayangan media video edukasi keagamaan satu hingga dua kali dalam sebulan guna menarik perhatian siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Terkait implementasi pemanfaatan media dan penugasan tersebut, peserta didik memberikan konfirmasi riil. Syifa Aulia, siswi kelas VIII, mengungkapkan, *"Dijelaskan, catat yang penting-penting, terus praktik kadang-kadang... nonton video Kadang-kadang, jarang."* Hal senada disampaikan Bima Bilfaqih, siswa kelas VII, *"Mencatat paling sering... praktik ada, cuman jarang ya... nonton video jarang."* Pernyataan siswa ini selaras dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sekolah sejatinya memiliki fasilitas pendukung seperti perangkat televisi besar dan LCD proyektor, namun penggunaannya masih terbatas karena harus digunakan secara bergantian dengan mata pelajaran lain. Meski demikian, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi, Bapak Edianto, S.Pd., menegaskan bahwa pimpinan sekolah senantiasa berupaya

memberikan dukungan kelembagaan melalui penyediaan sarana ibadah yang representatif serta fasilitas IT sekolah. Dari aspek dokumentasi, penerapan tugas mandiri terstruktur ini terbukti dituangkan guru PAI dalam lembar RPP/Modul Ajar berupa tugas latihan hafalan surah pendek dan pembiasaan ibadah harian.

Analisis terhadap temuan di atas membuktikan bahwa guru PAI telah melakukan rekayasa waktu instruksional yang sangat taktis. Pemberian tugas mandiri terstruktur dan pengadaan jam tambahan merupakan solusi konkret atas keterbatasan alokasi waktu kurikuler reguler yang kaku. Langkah ini sangat relevan dengan teori Kunandar yang mendefinisikan tugas mandiri terstruktur sebagai kegiatan belajar di luar kelas yang penyelesaiannya dirancang secara pasti untuk memperkuat retensi ingatan siswa. Lebih lanjut, penambahan jam belajar setelah salat Zuhur sejalan dengan pandangan Syaiful Sagala mengenai urgensi *longer learning time* (waktu belajar yang lebih lama) bagi peserta didik yang memiliki kecepatan menyerap informasi yang lambat (*slow learners*). Dengan demikian, guru PAI tidak menjadikan keterbatasan waktu sebagai dalih menurunnya kualitas pendidikan, melainkan secara cerdas menerapkan prinsip *continuous learning* (pembelajaran berkelanjutan) yang menjembatani akuntabilitas akademik di sekolah dengan kedisiplinan beribadah di rumah.

Di sisi lain, upaya guru menyisipkan media audio-visual di tengah keterbatasan fasilitas mencerminkan kemampuan adaptasi pedagogis

yang mumpuni terhadap karakteristik generasi digital. Guru PAI memandang teknologi tidak semata-mata sebagai ancaman distraksi, melainkan mentransformasi fungsinya menjadi sarana peningkatan kualitas penyampaian materi keislaman. Praktik ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21, di mana guru berupaya menghindari kejenuhan metode ceramah murni dengan memvisualisasikan materi-materi abstrak, seperti tata cara wudu dan sejarah peradaban Islam, menjadi lebih konkret. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bagi siswa, sehingga pemahaman teoretis (kognitif) dapat diinternalisasikan secara mendalam menjadi keterampilan praktik (psikomotorik) yang valid.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga langkah strategis ini (*remedial*, *peer teaching*, dan penugasan/media) mempertegas terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang, yakni dari *teacher-centered learning* (berpusat pada guru) menuju *student-centered learning* (berpusat pada siswa). Kesenjangan pada aspek kognitif berhasil ditanggulangi melalui *remedial* dan tayangan visual, sedangkan disparitas pada aspek psikomotorik sukses dijembatani melalui pendampingan khusus, tutor sebaya, dan pembiasaan tugas harian. Hal ini mengukuhkan simpulan bahwa strategi pembelajaran PAI di institusi ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian formalitas KKM, tetapi juga berhasil mengawal

pembentukan *religious culture* (budaya religius) siswa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, analisis terhadap strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi telah berhasil mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penggunaan media audio-visual, pembelajaran kolaboratif, pendampingan personal, serta program remedial yang berkelanjutan membuktikan adanya transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Transformasi tersebut memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi kesenjangan hasil belajar, terutama pada ranah psikomotorik yang menuntut latihan berulang, keteladanan praktik, serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Strategi Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar

Bagian ini akan menyajikan temuan data beserta analisis teoretis untuk menjawab rumusan masalah kedua, yakni mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Merigi. Keberhasilan pelaksanaan langkah-langkah strategis, seperti remedial *teaching*, *peer teaching*, dan penugasan terstruktur, tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari

interaksi yang kompleks antara dukungan lingkungan sekolah dengan berbagai kendala sosiokultural yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan penelusuran data, upaya mereduksi kesenjangan hasil belajar peserta didik ini ditopang oleh berbagai dorongan positif yang bersumber dari kebijakan pimpinan institusi, ketersediaan sarana prasarana, serta modal sosial dari peserta didik itu sendiri. Namun di sisi lain, proses tersebut tidak luput dari sejumlah hambatan multidimensional yang bersumber dari disrupsi teknologi digital, minimnya keteladanan di lingkungan keluarga, hingga kendala teknis alokasi waktu. Oleh karena itu, pemaparan pada bagian ini akan menguraikan secara terintegrasi antara fakta empiris dan pembahasannya ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan data di lapangan, implementasi berbagai langkah strategis yang dirancang oleh guru PAI dalam memitigasi kesenjangan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang didukung oleh beberapa faktor pendorong utama, baik yang bersumber dari kebijakan pimpinan sekolah, kesiapan sarana prasarana, maupun modal sosial dari peserta didik itu sendiri.

Faktor pendukung pertama adalah Dukungan Kebijakan Institusional dan Kelayakan Fasilitas Sekolah. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi, Edianto, S.Pd., memberikan dukungan kebijakan yang nyata dalam menunjang efektivitas pembelajaran PAI, khususnya pada penyediaan sarana ibadah dan laboratorium praktik keagamaan. Beliau menegaskan:

"SMP N 1 Merigi memfasilitasi tempat ibadah yang memadai, musala yang nyaman untuk beribadah." [37]

Faktor pendukung kedua adalah Komitmen Pengembangan Profesionalisme Guru PAI secara Berkelanjutan. Pihak sekolah secara konsisten memberikan ruang dan dorongan kepada guru PAI untuk memperbarui serta mengasah kompetensi pedagogis dan strateginya melalui kegiatan pengembangan profesi. Pimpinan sekolah memfasilitasi keikutsertaan guru PAI dalam forum-forum ilmiah maupun musyawarah keagamaan. Kepala Sekolah, Edianto, S.Pd., menyatakan:

"Program khusus untuk guru PAI, menugaskan guru PAI mengikuti MGMP PAI, dan pelatihan/workshop. Atau baik secara luring maupun daring." [38]

Faktor pendukung ketiga adalah Modal Kedisiplinan dan Tingkat Kehadiran Peserta Didik yang Baik. Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I. selaku guru PAI mengakui bahwa keterlibatan siswa pada ranah afektif, khususnya kedisiplinan dan kepatuhan dalam menghadiri kegiatan pembelajaran reguler di sekolah, tergolong sangat baik. Tingginya angka kehadiran siswa (rata-rata di atas 85%) menjadi modal awal yang sangat berharga bagi guru untuk membangun interaksi dan memberikan pendampingan belajar di kelas. Guru PAI mengungkapkan:

"Secara sikap dan kehadiran memang siswa di sini masih bagus..." [39]

---

[37] Edianto, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.
[38] Edianto, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.
[39] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.

Faktor pendukung keempat adalah Ketersediaan dan Pemanfaatan Perangkat IT Sekolah. Berdasarkan data observasi dan inventarisasi sarana prasarana di SMP Negeri 1 Merigi, sekolah telah dilengkapi dengan perangkat teknologi informasi seperti LCD proyektor/infokus, televisi berlayar besar, serta ruang laboratorium yang fungsional. Ketersediaan sarana digital ini dimanfaatkan secara fleksibel oleh guru PAI sebagai media pendukung untuk menyajikan tayangan audio-visual simulasi ibadah dan materi sejarah Islam, sehingga pembelajaran terasa lebih interaktif dan menarik minat belajar siswa.

Analisis terhadap temuan data tersebut mengonfirmasi bahwa dukungan institusional dan pengembangan profesionalisme guru menjadi katalisator utama dalam menjembatani kesenjangan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi. Keberadaan sarana fisik seperti musala yang representatif, perlengkapan praktik ibadah, serta lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan *religious culture* yang kondusif bagi proses pembelajaran. Fasilitas tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik secara langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk keterampilan yang nyata. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pencapaian

ranah psikomotorik yang selama ini sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[40]

Keberadaan lingkungan sekolah yang religius juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan positif peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, maupun aktivitas keagamaan lainnya menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang memperkuat pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga diperkuat oleh budaya sekolah yang secara konsisten membentuk karakter religius peserta didik. Lingkungan yang mendukung seperti ini memungkinkan guru lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Selain dukungan sarana dan budaya sekolah, profesionalisme guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Keikutsertaan guru dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan, seminar, maupun kegiatan pengembangan kompetensi lainnya menunjukkan adanya komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui forum tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk bertukar pengalaman,

[40] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 78–82.
[41] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 58–60.

mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, serta memperbarui wawasan mengenai strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Proses pengembangan profesional secara berkelanjutan ini menjadi modal penting bagi guru untuk menyesuaikan praktik pembelajaran dengan dinamika perkembangan peserta didik dan tuntutan kurikulum yang terus berkembang.[42]

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi kompetensi profesional. Meskipun keterbatasan fasilitas digital masih menjadi kendala, guru tetap berupaya memanfaatkan media audio-visual, video pembelajaran, serta berbagai sumber belajar digital sebagai pelengkap proses pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa profesionalisme guru tidak semata-mata diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus mengurangi kejenuhan yang sering muncul pada pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah.[43]

Faktor pendukung lainnya yang tidak kalah penting adalah kondisi peserta didik yang secara umum telah memiliki kedisiplinan dan tingkat

[42] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 63–69.

[43] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 175–182.

kehadiran yang baik. Tingginya disiplin belajar memberikan fondasi yang kuat bagi guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran secara optimal. Kehadiran siswa yang konsisten memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan, sehingga guru tidak perlu mengulang materi secara terus-menerus akibat banyaknya siswa yang tertinggal. Dari perspektif psikologi pendidikan, disiplin belajar merupakan salah satu indikator kesiapan belajar (*readiness to learn*) yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menerima dan mengembangkan pengalaman belajar baru. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa menjadi modal sosial yang memperkuat efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru.[44]

Apabila dianalisis secara komprehensif, faktor-faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan sekolah, budaya organisasi, profesionalisme pendidik, serta kesiapan peserta didik. Keempat faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi peningkatan kualitas hasil belajar. Dengan adanya dukungan kelembagaan yang kuat, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, sedangkan peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara

[44] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 151–160.

seimbang. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hasil dari kolaborasi berbagai komponen pendidikan yang saling mendukung, bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan guru di dalam kelas.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung yang telah diuraikan, guru PAI di SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang cukup kompleks dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran untuk memangkas kesenjangan hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut meliputi dimensi internal peserta didik, kondisi sosiokultural lingkungan keluarga, hingga keterbatasan teknis sarana prasarana.

Faktor penghambat pertama adalah Disrupsi Penggunaan Teknologi Digital (*Smartphone*). Berdasarkan penuturan Bapak Khairul Mu'minin, S.Pd.I. selaku guru PAI, kecanduan gawai di kalangan peserta didik saat berada di rumah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap daya ingat dan motivasi belajar mandiri siswa. Siswa cenderung menghabiskan alokasi waktu luangnya untuk mengakses media hiburan di *smartphone* ketimbang mengulang materi pelajaran PAI. Guru PAI memaparkan:

> *"Secara sikap dan kehadiran memang siswa di sini masih bagus, tapi sudah sulit untuk mencapai ke aspek pengetahuan. Dikarenakan siswa di sini kena zaman teknologi sudah pakai HP,*

maka daya ingat kurang, daya ingat kurang tapi terlalu tertuju kepada IT... Jadi sekolah, hanya belajarnya hanya di sekolah." [45]

Faktor penghambat kedua adalah Krisis Keteladanan dan Pembiasaan Ibadah di Lingkungan Keluarga. Guru PAI menemukan bahwa ketimpangan capaian pada ranah psikomotorik (keterampilan praktik wudu dan salat) berakar dari minimnya bimbingan dan contoh pembiasaan ibadah di lingkungan rumah. Berdasarkan hasil konfirmasi guru PAI kepada beberapa peserta didik, ditemukan fakta bahwa sebagian orang tua siswa tidak mengondisikan atau melaksanakan ibadah salat di rumah. Guru PAI menyatakan:

"Dan juga dari rumah juga kemungkinan besar, setelah saya tanya beberapa siswa di sini, orang tuanya juga tidak salat. Jadi bagaimana anaknya mau salat kalau ulil amrinya di rumah tidak melaksanakan salat." [46]

Faktor penghambat ketiga adalah Dominasi Sifat Pasif dan Rendahnya Motivasi Intrinsik Siswa. Hambatan internal terbesar di ruang kelas adalah munculnya kejenuhan dan kepasifan siswa ketika materi diajarkan secara teoretis. Di samping itu, siswa mengalami kesulitan pada materi yang membutuhkan hafalan ayat atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Siswi kelas VIII, Syifa Aulia, menuturkan kendala yang dialaminya pada materi hafalan:

"Hafalan surat... Karena kadang ayatnya panjang, nak dipelajari setiap hari." [47]

[45] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.
[46] Khoirul Mu'minin, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2026.
[47] Syifa Aulia, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.

Faktor penghambat keempat adalah Keterbatasan Perangkat Media Digital dan Alokasi Waktu Pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Merigi, meskipun sekolah memiliki fasilitas IT seperti proyektor dan TV besar, jumlah unit yang fungsional masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan penggunaan media digital harus dilakukan secara bergiliran dengan mata pelajaran lain, sehingga efektivitas penayangan video pembelajaran PAI belum dapat dilaksanakan pada setiap tatap muka kelas. Keterbatasan ini dikonfirmasi oleh Bima Bilfaqih (siswa kelas VII) dan Syifa Aulia (siswi kelas VIII) yang mengutarakan:

> *"Dijelaskan, catat yang penting-pending, terus praktik kadang-kadang... nonton video Kadang-kadang, jarang."* [48]

Analisis terhadap temuan empiris di atas menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar bersifat multidimensional, meliputi faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan perkembangan teknologi. Kompleksitas hambatan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari kelemahan kemampuan akademik siswa, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, penyelesaian terhadap kesenjangan hasil belajar memerlukan pendekatan yang komprehensif

[48] Syifa Aulia, wawancara oleh penulis, 13 Mei 2026.

dan melibatkan berbagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan peserta didik.[49]

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah meningkatnya pengaruh digitalisasi terhadap perilaku belajar peserta didik. Kemudahan akses terhadap telepon pintar (*smartphone*), media sosial, dan berbagai bentuk hiburan digital menyebabkan perhatian siswa lebih banyak teralihkan dibandingkan dengan aktivitas belajar, khususnya dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam. Kondisi ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari, serta berkurangnya intensitas siswa dalam mengulang kembali pelajaran di luar jam sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus bersaing dengan berbagai bentuk distraksi digital yang semakin sulit dipisahkan dari kehidupan peserta didik.[50]

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut berkaitan erat dengan rendahnya motivasi belajar intrinsik. Peserta didik yang belajar hanya untuk memenuhi kewajiban mengikuti pelajaran atau memperoleh nilai cenderung memiliki daya juang belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran

[49] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 132–136.

[50] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 23–30.

yang diterapkan guru tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu membangkitkan motivasi intrinsik melalui pemberian penguatan, pembelajaran yang menarik, serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menumbuhkan kesadaran belajar dari dalam diri peserta didik, bukan semata-mata karena adanya tuntutan akademik.[51]

Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa hambatan yang paling mendasar terletak pada belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru Pendidikan Agama Islam sering menemukan ketidaksesuaian antara nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah dengan kebiasaan yang dijumpai peserta didik di lingkungan rumah. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, maupun kedisiplinan beribadah yang terus dibina di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan melalui keteladanan orang tua di rumah. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi kurang optimal karena peserta didik menerima pengalaman pendidikan yang tidak konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan

[51] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 75–82.

membutuhkan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.[52]

Apabila dianalisis berdasarkan konsep *tripusat pendidikan* yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, proses pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Apabila salah satu unsur tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka efektivitas pendidikan akan mengalami penurunan. Dalam konteks penelitian ini, guru telah berupaya melaksanakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pendampingan individual, tutor sebaya, remedial, dan komunikasi dengan orang tua. Namun, ketika pembiasaan keagamaan tidak memperoleh penguatan di lingkungan keluarga, maka perubahan perilaku peserta didik berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan yang diharapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi guru sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan yang dilakukan di rumah.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar sebagian peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sikap kurang antusias mengikuti pembelajaran, minimnya inisiatif untuk bertanya, serta kecenderungan belajar hanya menjelang pelaksanaan evaluasi menunjukkan bahwa

[52] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), 183–188.

sebagian siswa masih memandang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebatas kewajiban akademik, bukan sebagai kebutuhan untuk membentuk karakter dan memperkuat keimanan. Kondisi tersebut mengharuskan guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun kesadaran religius peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang bersifat persuasif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada peningkatan capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan komitmen spiritual yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi bukan semata-mata berkaitan dengan keterbatasan proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, upaya mengatasi kesenjangan hasil belajar memerlukan strategi yang bersifat kolaboratif melalui penguatan komunikasi dengan orang tua, peningkatan motivasi belajar peserta didik, pemanfaatan teknologi secara edukatif, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan adanya sinergi tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi

juga memiliki karakter religius yang kuat sebagai tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai akademik peserta didik yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi juga diarahkan pada pembinaan peserta didik secara menyeluruh. Guru menjalankan perannya tidak hanya sebagai *mu'allim* yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan peserta didik serta *muaddib* yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi, program remedial, pendampingan individual, tutor sebaya, pemanfaatan media pembelajaran, serta komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua peserta didik.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa kesenjangan hasil belajar yang terjadi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pengaruh perkembangan teknologi digital yang memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar, keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam melakukan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam mengurangi kesenjangan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas, tetapi juga oleh kemampuan guru

membangun kolaborasi dengan orang tua dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas strategi pembelajaran atau evaluasi Pendidikan Agama Islam secara konseptual, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai implementasi strategi guru dalam menghadapi kesenjangan hasil belajar pada kondisi nyata di sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan tutor sebaya (*peer teaching*), pembelajaran remedial yang bersifat personal, pemanfaatan media audio-visual, serta komunikasi intensif dengan orang tua merupakan bentuk strategi yang saling melengkapi dalam mengatasi heterogenitas kemampuan belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui penyajian pengalaman faktual yang diperoleh secara langsung dari lapangan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesenjangan hasil belajar tidak cukup dilakukan melalui perbaikan metode pembelajaran ataupun sistem evaluasi semata, tetapi harus disertai dengan penguatan motivasi belajar peserta didik, pembentukan karakter religius, serta keterlibatan aktif keluarga sebagai mitra pendidikan. Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkesinambungan sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga berkembang pada ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Merigi merupakan strategi yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya mampu membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar, tetapi juga memperlihatkan pentingnya penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik dalam membangun proses pendidikan yang lebih efektif. Temuan-temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang disajikan pada bab berikutnya.

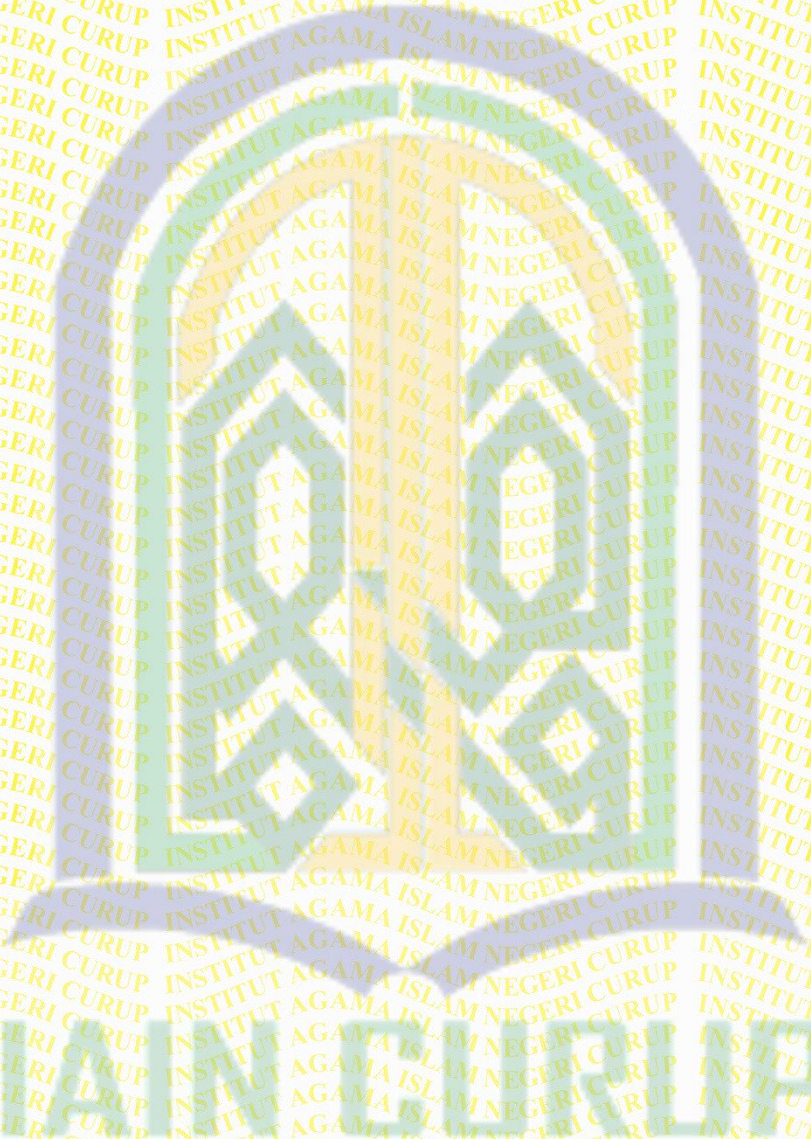
IAIN CURUP

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar Siswa

   Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran remedial secara individual, pendampingan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*), pemanfaatan media pembelajaran audio-visual, pemberian tugas mandiri terstruktur, serta penyelenggaraan kelas tambahan di luar jam pembelajaran. Berbagai strategi tersebut mampu membantu mengurangi kesenjangan kemampuan peserta didik, terutama pada aspek kognitif dan psikomotorik, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru juga menjalankan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*) dan pembentuk karakter (*muaddib*) melalui pendekatan personal dan komunikasi yang berkelanjutan dengan peserta didik maupun orang tua.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Strategi Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar

Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti musala dan fasilitas praktik ibadah, dukungan kebijakan sekolah terhadap pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan MGMP dan pelatihan, serta kedisiplinan peserta didik yang relatif baik sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh perkembangan teknologi digital yang mengurangi konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik, rendahnya dukungan dan keteladanan keagamaan dari sebagian lingkungan keluarga, keterbatasan media pembelajaran digital yang tersedia di sekolah, serta masih adanya peserta didik yang memiliki motivasi belajar intrinsik rendah. Oleh karena itu, keberhasilan strategi guru dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan pihak sekolah terus memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya penyediaan perangkat media

pembelajaran digital seperti LCD proyektor atau infokus yang memadai pada setiap ruang kelas. Selain itu, sekolah perlu terus memfasilitasi pengembangan kompetensi profesional guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan, seminar, maupun *workshop* sehingga guru memiliki kemampuan yang semakin baik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

2. Bagi Guru PAI

   Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik dengan mengoptimalkan metode tutor sebaya (*peer teaching*), pembelajaran remedial, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pendampingan individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, komunikasi dan kerja sama dengan orang tua perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar pembinaan karakter religius dan pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara lebih optimal.

3. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk meningkatkan motivasi belajar, memanfaatkan kegiatan tutor sebaya dan pembelajaran remedial secara maksimal, serta menggunakan teknologi digital secara lebih bijaksana sebagai sarana belajar, bukan hanya sebagai media hiburan.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, keterampilan praktik ibadah, serta membangun karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

   Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan anak melalui pemberian perhatian, pendampingan belajar, serta keteladanan dalam menjalankan ibadah di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi kesenjangan hasil belajar peserta didik, sehingga komunikasi yang baik antara guru dan orang tua perlu terus dibangun secara berkesinambungan agar pembinaan akademik maupun karakter dapat berjalan secara selaras.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, eksperimen, atau *mixed methods* guna menguji efektivitas strategi pembelajaran, seperti tutor sebaya (*peer teaching*) dan pembelajaran remedial, terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar.

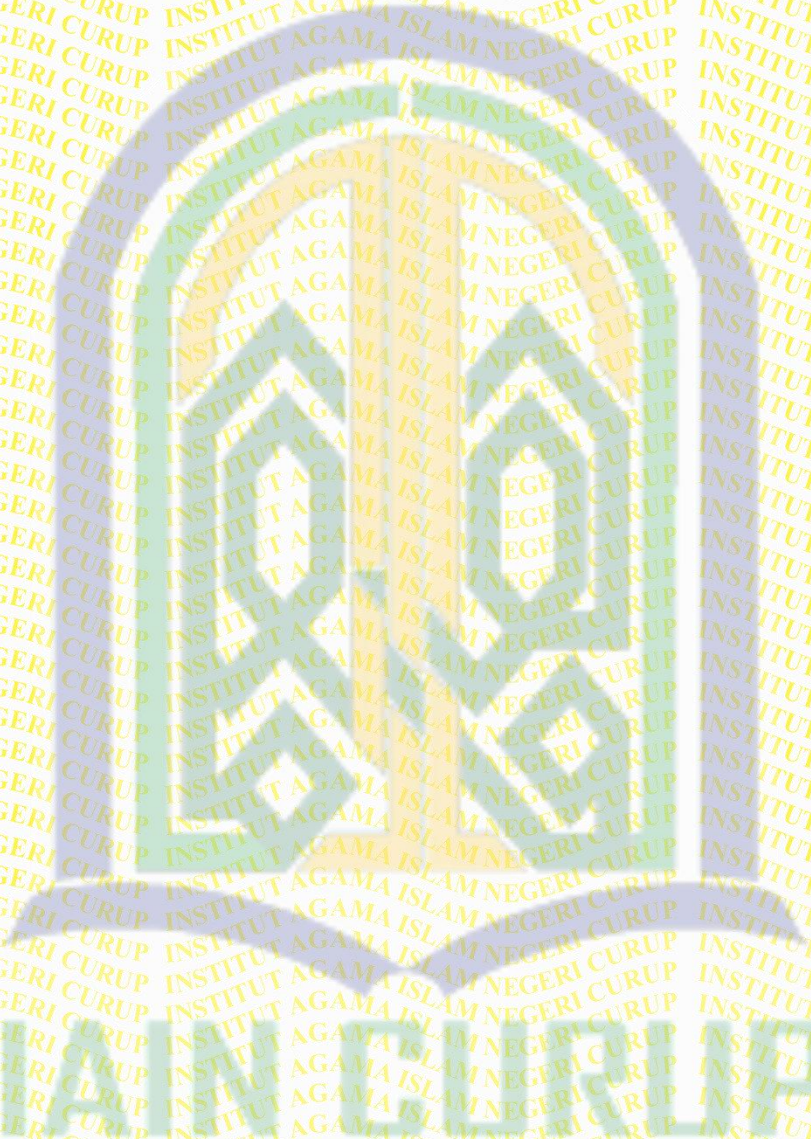
IAIN CURUP

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali, dan Muktar. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 864–866.

Aqib, Zainal. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Basuki, Ismet, dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Faradhiba, Devina Putri, dan Nurul Latifatul Inayati. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 345.

Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 2021.

Haidir, dan Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing, 2021.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2020.

Institut Agama Islam Negeri Curup. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Sarjana*. Curup: IAIN Curup, 2023.

Jannah, Annisa Firaudhatil. "Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 45.

Komala, Ela, dan Ani Rohaeni. "Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung)." *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 135.

Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Mukhtar, dan Rusmini. *Penyusunan Program Remedial dan Pengayaan di Sekolah*. Jakarta: Nalar, 2020.

Mukti, Abdul, dan Saifuddin. "Pengaruh Variasi Metode Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI." *Refleksi Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 6, no. 1 (2024): 112.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Raharjo, Mudjia, dan Nur Hamim. *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Era Digital*. Malang: UIN Maliki Press, 2023.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2021.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Satra, Alihan, dkk. "Hakikat Pendidikan Islam: Studi Analisis Esensi Pendidik Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 3 (2025): 215.

Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurulita. Bandung: Nusa Media, 2019.

Sholahudin, dkk. "Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 166.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Sutikno, M. Sobry. *Strategi Pembelajaran: Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*. Indramayu: Adab, 2021.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode Pembelajaran secara Kontemporer*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2021.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD, 2020.

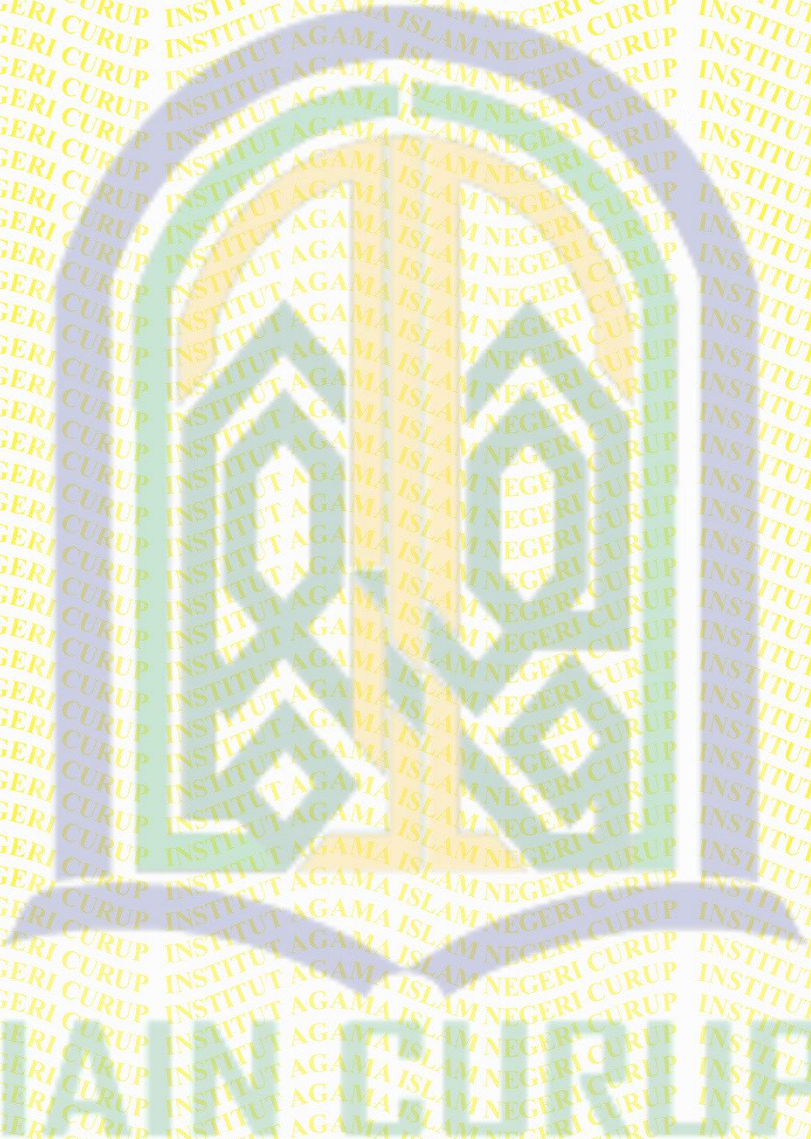
IAIN CURUP

LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Curup, Dusun Curup, Curup Utara Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Office Hotline (0732) 21759 Fax (0732) 21010E-mail @staincurup.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ..Sumʻat.. JAM 08-09 TANGGAL .....06..... TAHUN 2026 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : MISBAHUL ARIFIN
NIM : 22531094
PRODI : PAI
SEMESTER : 8 DELAPAN
JUDUL PROPOSAL : EVALUASI PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMPN 1 MERIGI

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
   a. .....
   .....
   .....
   b. .....
   .....
   .....
   c. .....
   .....
   .....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 06 FEBUARI 2026

CALON PEMBIMBING I

(Dr. Ihsan Nul Hakim, S, Ag, M.A)

CALON PEMBIMBING II

(Masud, M.Pd.I)

MODERATOR SEMINAR

(_____)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 257 Tahun 2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan :
1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 6 Maret 2026.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :

1.	**Dr. Ihsan Nul Hakim, S, Ag., M. A**	**19740212 199903 1 002**
2.	**Masudi, M.Fil.I**	**19670711 200501 1 006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	:	**Misbahul Arifin**
N I M	:	**22531094**
JUDUL SKRIPSI	:	**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar: Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang.**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal,19 Mei 2026
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;

A. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Matriks Data)

No	Rumusan Masalah / Fokus	Indikator yang Dicari	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	Strategi Guru mengatasi kesenjangan hasil belajar	a. Perencanaan: Kesesuaian RPP dengan strategi mengatasi gap kognitif & psikomotorik.	Guru PAI, Dokumen	Wawancara, Dokumentasi
		b. Pelaksanaan (Metode): Variasi metode (tidak sekadar ceramah), porsi praktik ibadah, diskusi.	Guru PAI, Siswa, Kelas	Observasi, Wawancara
		c. Pelaksanaan (Media): Pemanfaatan alat peraga ibadah, media visual/audio-visual.	Guru PAI, Siswa, Kelas	Observasi, Wawancara
		d. Evaluasi Guru: Pelaksanaan evaluasi diagnostik, formatif (remedial/pendampingan khusus).	Guru PAI, Dokumen	Wawancara, Dokumentasi
2	Kesenjangan Hasil Belajar	a. Afektif: Kedisiplinan, kehadiran, sikap spiritual.	Siswa, Guru PAI, Dokumen	Observasi, Dokumentasi
		b. Kognitif & Psikomotorik: Pemahaman materi (di bawah KKM), kemampuan praktik/baca Al-Qur'an.	Siswa, Dokumen (Leger)	Observasi, Dokumentasi
3	Faktor Pendukung & Penghambat	a. Internal Siswa: Minat, motivasi, konsentrasi belajar.	Siswa, Guru PAI	Wawancara
		b. Eksternal (Fasilitas & Dukungan): Ketersediaan sarana ibadah, dukungan sekolah/kepala sekolah.	Kepala Sekolah, Guru PAI	Wawancara, Observasi

B. Instrumen Penelitian (Pedoman Pengumpulan Data)

Berikut adalah draf daftar pertanyaan dan lembar observasi yang bisa Anda lampirkan di lampiran skripsi Anda.

1. Pedoman Wawancara

a. Informan: Guru PAI

1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai karakteristik siswa di sini? Secara sikap dan kehadiran sangat bagus, namun mengapa masih banyak yang kesulitan mencapai KKM di aspek pengetahuan?
2) Untuk materi yang bersifat praktik (psikomotorik) seperti salat dan wudu, kesulitan utama apa yang paling sering dialami siswa?
3) Strategi atau pendekatan seperti apa yang Bapak/Ibu rancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut? (Apakah ada pendampingan khusus, jam tambahan, atau tutor sebaya?)
4) Saat mengajar di kelas, metode apa yang menurut Bapak/Ibu paling efektif agar siswa tidak sekadar hafal teori, tapi juga bisa mempraktikkannya?
5) Apakah Bapak/Ibu menggunakan media pendukung (seperti proyektor, video, atau alat peraga)? Jika iya, bagaimana respons siswa?
6) Apa saja faktor yang sangat mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam mengajar?
7) Kendala terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi di lapangan saat menerapkan strategi pembelajaran tersebut?

b. Informan: Siswa Kelas VII, VIII, IX

1) Kamu senang tidak belajar Agama Islam bersama Bapak/Ibu [Nama Guru]? Kenapa?
2) Kalau Bapak/Ibu guru sedang mengajar di kelas, biasanya cara belajarnya seperti apa? (Cuma ceramah/mencatat, atau ada praktik dan nonton video?)
3) Bagian pelajaran PAI apa yang paling susah menurut kamu? (Hafalan surat, sejarah, atau praktik ibadah?)
4) Kalau kamu mendapat nilai kurang atau belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, biasanya apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk membantu kamu?

c. Informan Pendukung: Kepala Sekolah

1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pencapaian hasil belajar PAI siswa-siswi di SMP Negeri 1 Merigi saat ini?
2) Mengingat pentingnya keseimbangan ilmu dan amal dalam PAI, bagaimana dukungan sekolah dalam memfasilitasi sarana praktik ibadah (mushola, alat peraga, dll)?
3) Apakah ada program khusus dari sekolah untuk mendukung guru PAI dalam berinovasi mencari strategi pembelajaran yang lebih baik?

2. Pedoman Observasi

Nama Guru : .....

Materi/Kelas : .....

Fokus Pengamatan :

a. Kegiatan Awal: Apakah guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini dengan jelas (ditulis/lisan) agar siswa tahu targetnya?

……

……

……

b. Aktivitas Guru (Metode): Apakah metode ceramah masih mendominasi? Apakah ada pembagian kelompok, diskusi, atau demonstrasi (praktik langsung)?

……

……

……

c. Pemanfaatan Media: Apakah guru menggunakan papan tulis secara efektif, atau menggunakan LCD/Video/Alat Peraga ibadah?

……

……

……

d. Respons Siswa (Afektif): Bagaimana antusiasme dan kedisiplinan siswa di kelas? Apakah mereka tertib memperhatikan?

……

……

……

e. Respons Siswa (Kognitif & Psikomotorik): Saat guru bertanya atau meminta siswa mempraktikkan sesuatu, apakah siswa mampu melakukannya atau masih kebingungan?

……

……

……

f. Lingkungan/Fasilitas: Bagaimana kondisi kelayakan kelas dan sarana praktik ibadah (misalnya kebersihan dan kelengkapan fasilitas wudu/mushola).

……

……

……

3. Pedoman Dokumentasi

Tabel ceklis ini digunakan peneliti untuk memastikan seluruh data sekunder yang dibutuhkan dari pihak SMP Negeri 1 Merigi telah terkumpul secara lengkap.

No	Jenis Dokumen yang Dibutuhkan	Fokus / Tujuan Pengumpulan Data	Ketersediaan
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) / Modul Ajar PAI	Melihat rancangan strategi, metode, dan jenis evaluasi yang disiapkan guru sebelum mengajar.	[ ] Ada [ ] Tidak
2	Daftar Nilai Harian / Daftar Nilai Semester (Leger)	Menjadi bukti autentik adanya nilai pengetahuan (kognitif) dan keterampilan yang masih di bawah KKM.	[ ] Ada [ ] Tidak
3	Jurnal Penilaian Sikap / Buku Catatan Kasus Siswa	Menjadi bukti autentik tingginya kedisiplinan dan capaian nilai afektif siswa.	[ ] Ada [ ] Tidak
4	Data Profil Sekolah (Sejarah, Visi-Misi, Struktur Organisasi)	Menjadi gambaran umum atau latar belakang lokasi penelitian.	[ ] Ada [ ] Tidak
5	Data Keadaan Siswa dan Guru	Mengetahui rasio jumlah guru PAI dan jumlah siswa yang diajar.	[ ] Ada [ ] Tidak
6	Data Inventaris Sarana dan Prasarana Ibadah	Melihat kelayakan fasilitas pendukung praktik (kelengkapan mukena, kondisi tempat wudu, Al-Qur'an kelas).	[ ] Ada [ ] Tidak
7	Dokumentasi Foto Kegiatan Belajar di Kelas	Bukti visual pelaksanaan strategi dan metode guru serta interaksi siswa.	[ ] Ada [ ] Tidak

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN (VERBATIM)
"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar"
(Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)

TRANSKRIP WAWANCARA 01: GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Informan	**:**	Khairul Mu'minin, S.Pd.I.
Jabatan / Peran	**:**	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PNS)
Instansi	**:**	SMP Negeri 1 Merigi, Kabupaten Kepahiang
Hari / Tanggal	**:**	Senin, 19 Januari 2026
Waktu Wawancara	**:**	09.30 – 10.45 WIB
Tempat Wawancara	**:**	Ruang Dewan Guru SMP Negeri 1 Merigi
Fokus Wawancara	**:**	Identifikasi Kesenjangan Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran Kuratif/Preventif, Peer Teaching, Remedial, serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Keterangan Notasi:
P = Peneliti (Misbahul Arifin),
KM = Informan Guru PAI (Khairul Mu'minin, S.Pd.I.).

P (01) : *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bapak Khairul. Terima kasih banyak atas waktu dan kesempatannya. Terkait penelitian skripsi saya mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kesenjangan hasil belajar di SMP Negeri 1 Merigi, pertanyaan pertama saya: Bagaimana pandangan Bapak mengenai karakteristik peserta didik di sekolah ini? Dari data yang saya perhatikan, kehadiran dan kedisiplinan (sikap) siswa di sini sangat bagus, tetapi mengapa di aspek pengetahuan (kognitif) masih banyak yang kesulitan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)?"*

KM (01) : *"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ya, dinda Misbahul. Memang betul yang dinda amati itu. Secara sikap dan kehadiran memang siswa di sini masih bagus, tapi sudah sulit untuk mencapai ke aspek pengetahuan. Dikarenakan siswa di sini kena zaman teknologi sudah pakai HP, maka daya ingat kurang, daya ingat kurang tapi terlalu tertuju kepada IT... Jadi sekolah, hanya belajarnya hanya di sekolah. Pas di rumah itu mereka sudah pegang HP, main game, media sosial. Jadi materi yang kita terangkan di sekolah jarang sekali diulang di rumah. Akhirnya ketika evaluasi ulangan atau tes teori, daya serap dan ingatannya lemah, nilainya banyak yang di bawah KKM kalau tidak kita bimbing khusus."*

P (02) : *"Lalu bagaimana dengan ranah keterampilan atau psikomotorik, Pak? Seperti praktik wudu, gerakan salat, atau membaca Al-Qur'an (BTQ). Kesulitan mendasar apa yang paling sering Bapak jumpai di lapangan?"*

KM (02) : *"Nah, ini problem nyata yang kita hadapi. Kalau untuk praktik, sebagian siswa dari SD umum itu membaca Al-Qur'an masih terbata-bata, makhraj dan tajwidnya belum pas. Kalau wudu dan salat, secara gerakan dasar tahu, tapi urutan tertib rukun dan bacaannya banyak yang belum hafal. Akar masalahnya bukan cuma di sekolah, dan juga dari rumah juga kemungkinan besar, setelah*

saya tanya beberapa siswa di sini, orang tuanya juga tidak salat. Jadi bagaimana anaknya mau salat kalau ulil amrinya di rumah tidak melaksanakan salat. Keteladanan di rumah minim sekali, sehingga beban pembiasaan itu tertumpu penuh ke guru di sekolah."

P (03) : *"Melihat adanya kesenjangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut, strategi atau langkah konkret apa saja yang Bapak rancang dan terapkan untuk mengatasinya?"*

KM (03) : *"Langkah pertama, kalau nilai ulangan hariannya di bawah KKM atau belum lancar praktik, kita adakan remedial teaching dan bimbingan individual. Materinya Bapak ulangi lagi, dijelaskan bagian mana yang mereka belum paham, baru diberi tes ulang. Tapi tidak cuma nilai angka, Bapak panggil orang tua... Bapak tekankan kepada orang tuanya untuk pendidikan agama Islam untuk salat wudu tadi itu ya harus bisa. Bapak juga mendampingi bahwa pelajaran agama itu pelajaran akhlak. Kalau akhlaknya tidak lolos... ancaman untuk terapi supaya dia giat belajar itu dengan ancaman tidak naik kelas. Supaya ada keseriusan dan orang tua ikut mengontrol di rumah."*

P (04) : *"Dalam proses pembelajaran tatap muka di ruang kelas, metode apa yang menurut Bapak paling efektif agar siswa tidak sekadar pasif mendengarkan teori, melainkan bisa aktif dan saling membantu?"*

KM (04) : *"Yang lebih efektif di kelas untuk SMP 1 Merigi ini yaitu belajarnya berkelompok, dikasih tugasnya berkelompok. Jadi mereka itu saling melengkapi. Ada yang membaca, ada yang ingin ikut saja, jadi semua ikut aktif. Tapi kalau secara teori saja banyak yang tidur... Itulah Bapak positifnya secara berkelompok yang pintar-pintar itu dibagi, dibagi per kelompok masing-masing supaya yang tidak ada kemampuan dan sebagainya itu bisa terhubung. Jadi kita terapkan sistem tutor sebaya. Siswa yang lancar baca Qur'an atau salatnya bagus membimbing kawannya di kelompok itu. Mereka tidak malu bertanya sama kawan sebaya, dan suasana kelas jadi hidup."*

P (05) : *"Apakah Bapak juga mengombinasikan dengan media pembelajaran modern seperti proyektor LCD, video, atau pemanfaatan musala sekolah?"*

KM (05) : *"Iya, tentu. Untuk materi yang butuh visualisasi seperti simulasi haji, sejarah Islam, atau tata cara pengurusan jenazah, Bapak gunakan tayangan video lewat LCD proyektor atau TV besar sekolah, sekitar satu sampai dua kali sebulan. Kalau untuk materi salat dan wudu, kita langsung praktik di musala sekolah. Musala kita manfaatkan sebagai laboratorium keagamaan. Selain itu, setelah salat Zuhur berjamaah, Bapak manfaatkan waktu sedikit untuk jam tambahan atau pembinaan bagi anak-anak yang masih kurang hafalannya."*

P (06) : *"Apa saja faktor pendukung yang memperlancar Bapak dalam mengimplementasikan strategi-strategi tersebut di SMP Negeri 1 Merigi?"*

KM (06) : *"Faktor pendukungnya, pertama, Kepala Sekolah sangat mendukung sarana ibadah. Musala kita bersih, karpet dan tempat wudunya layak. Kedua, Kepala Sekolah memberi izin dan menugaskan Bapak ikut MGMP PAI serta workshop-workshop peningkatan kompetensi guru. Ketiga, modal kedisiplinan anak-anak di sini. Karena mereka rajin hadir di sekolah di atas 85%, lebih mudah bagi*

kita untuk mengkondisikan mereka belajar dan membimbing secara tatap muka."

P (07) : *"Terakhir Pak, kendala atau faktor penghambat terbesar apa yang masih Bapak rasakan di lapangan?"*

KM (07) : *"Kendala utamanya ya pengaruh HP tadi yang membuat motivasi belajar mandiri di rumah sangat rendah. Kemudian kurangnya keteladanan ibadah dari sebagian orang tua di rumah. Serta kendala teknis, sarana LCD proyektor sekolah terbatas jumlahnya sehingga kita harus bergantian dengan guru mapel umum lainnya. Alokasi jam pelajaran PAI di kelas reguler juga terbatas, makanya kita siasati dengan jam tambahan di musala dan tutor sebaya tadi."*

TRANSKRIP WAWANCARA 02: KEPALA SEKOLAH

Nama Informan	**:**	Edianto, S.Pd.
Jabatan / Peran	**:**	Kepala SMP Negeri 1 Merigi
Instansi	**:**	SMP Negeri 1 Merigi, Kabupaten Kepahiang
Hari / Tanggal	**:**	Rabu, 21 Januari 2026
Waktu Wawancara	**:**	10.00 – 11.00 WIB
Tempat Wawancara	**:**	Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi
Fokus Wawancara	**:**	Kebijakan Institusional, Evaluasi Hasil Belajar PAI, Penyediaan Sarana/Prasarana Ibadah, dan Program Peningkatan Kompetensi Guru

Keterangan Notasi:

P = Peneliti (Misbahul Arifin),

ED = Informan Kepala Sekolah (Edianto, S.Pd.).

P (01) **:** *"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Bapak Kepala Sekolah. Terima kasih atas perkenan Bapak menerima saya untuk wawancara penelitian skripsi ini. Pertanyaan pertama, bagaimana pandangan Bapak mengenai pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siswi di SMP Negeri 1 Merigi saat ini?"*

ED (01) **:** *"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Mengenai perkembangan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Merigi, secara umum pencapaian hasil belajar cukup baik. Guru PAI membantu akhlak anak menjadi lebih baik. Guru PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Kita melihat dari sisi kedisiplinan dan pembiasaan salat berjamaah anak-anak sangat tertib. Meskipun memang dari sisi akademik murni dan kecepatan membaca ayat ada variasi kemampuan, tapi upaya guru PAI dalam membina karakter dan membimbing siswa di bawah KKM sangat kami apresiasi."*

P (02) **:** *"Mengingat pentingnya keseimbangan antara teori pengetahuan dan praktik ibadah (psikomotorik) dalam PAI, bagaimana bentuk dukungan manajemen sekolah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana ibadah bagi siswa dan guru?"*

ED (02) **:** *"Pihak sekolah berkomitmen penuh. SMP N 1 Merigi memfasilitasi tempat ibadah yang memadai, musala yang nyaman untuk beribadah. Kita lengkapi fasilitas di musala seperti karpet, mukena, buku Iqro, dan Al-Qur'an. Kita juga sediakan tempat wudu terpisah antara laki-laki dan perempuan. Fasilitas IT seperti proyektor infokus dan TV monitor juga kita sediakan di sekolah agar bisa digunakan guru PAI untuk media pembelajaran audio-visual secara bergantian."*

P (03) **:** *"Apakah ada kebijakan atau program khusus dari sekolah untuk mendukung guru PAI dalam berinovasi dan meningkatkan strategi pembelajarannya?"*

ED (03) **:** *"Ya, ada. Untuk program khusus untuk guru PAI, menugaskan guru PAI mengikuti MGMP PAI, dan pelatihan/workshop. Atau baik secara luring maupun daring. Kita dukung sepenuhnya agar guru PAI terus meng-upgrade metode mengajarnya, sehingga strategi penanganan kesenjangan belajar siswa semakin bervariasi dan efektif."*

TRANSKRIP WAWANCARA 03: PESERTA DIDIK KELAS VII

Nama Informan	**:**	Bima Bilfaqih
Kelas / Status	**:**	Kelas VII (Tujuh) / Peserta Didik
Instansi	**:**	SMP Negeri 1 Merigi, Kabupaten Kepahiang
Hari / Tanggal	**:**	Kamis, 22 Januari 2026
Waktu Wawancara	**:**	11.15 – 11.45 WIB
Tempat Wawancara	**:**	Ruang Kelas VII SMP Negeri 1 Merigi
Fokus Wawancara	**:**	Persepsi Belajar PAI, Variasi Metode Mengajar di Kelas, Kesulitan Materi Pembelajaran, dan Pengalaman Penanganan Remedial/Bimbingan Guru

Keterangan Notasi:

P = Peneliti (Misbahul Arifin),

BB = Informan Peserta Didik (Bima Bilfaqih).

P (01) **:** *"Halo Bima, selamat siang. Kakak mau ngobrol santai sebentar ya terkait pelajaran Agama Islam di kelas. Mau tanya, kamu senang tidak belajar Pendidikan Agama Islam bersama Bapak Khairul? Kenapa?"*

BB (01) **:** *"Ya, senang. Karena belajarnya itu santai, enak juga, dari menjelaskan itu mudah, mudah dipaham. Pak guru orangnya baik dan suka ngasih nasihat yang ramah."*

P (02) **:** *"Kalau Bapak guru sedang mengajar di kelas, biasanya cara belajarnya seperti apa Bim? Apakah cuma mencatat, ceramah, atau ada praktik dan nonton video?"*

BB (02) **:** *"Mencatat paling sering... praktik ada, cuman jarang ya... nonton video jarang. Kalau ada tugas kelompok baru kita kumpul bareng teman-teman yang pintar buat belajar sama-sama."*

P (03) **:** *"Dari semua materi pelajaran PAI di kelas VII, bagian mana yang menurut Bima paling susah dipelajari?"*

BB (03) **:** *"Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kak, soalnya banyak sejarah nabi, nama tokoh, dan tahun-tahun yang harus dihapal jadi sering lupa. Kalau praktik wudu alhamdulillah bisa, tapi kalau bacaan ayat panjang agak lambat."*

P (04) **:** *"Nah, kalau Bima atau kawan-kawan nilainya kurang (di bawah KKM) atau belum lancar baca Al-Qur'an, biasanya apa yang dilakukan oleh Pak Khairul untuk membantu?"*

BB (04) **:** *"Diajari ulang materinya... Biasanya kasih remedial. Kami dipanggil, terus dijelasin lagi mana yang salah, disuruh latihan lagi sampai nilainya tuntas KKM."*

TRANSKRIP WAWANCARA 04: PESERTA DIDIK KELAS VIII

Nama Informan	**:**	Syifa Aulia
Kelas / Status	**:**	Kelas VIII (Delapan) / Peserta Didik
Instansi	**:**	SMP Negeri 1 Merigi, Kabupaten Kepahiang
Hari / Tanggal	**:**	Kamis, 22 Januari 2026
Waktu Wawancara	**:**	11.50 – 12.20 WIB
Tempat Wawancara	**:**	Ruang Kelas VIII SMP Negeri 1 Merigi
Fokus Wawancara	**:**	Persepsi Pembelajaran PAI, Dinamika Kelas & Tutor Sebaya, Hambatan Menghafal Ayat, serta Bentuk Bimbingan Khusus Guru

Keterangan Notasi:

P = Peneliti (Misbahul Arifin),

SA = Informan Peserta Didik (Syifa Aulia).

P (01) : *"Assalamu'alaikum Syifa. Boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara penelitian skripsi ya. Pertanyaan pertama, kamu senang tidak belajar PAI dengan Pak Khairul? Apa alasannya?"*

SA (01) : *"Wa'alaikumussalam Kak. Senang, karena menjelaskan dan mudah dipahami. Dikasih contoh kehidupan sehari-hari juga. Jadinya materi pelajaran agama itu nyambung sama kehidupan kita sehari-hari."*

P (02) : *"Kalau sedang belajar di kelas, biasanya aktivitas pembelajarannya seperti apa Syifa?"*

SA (02) : *"Dijelaskan, catat yang penting-penting, terus praktik kadang-kadang... nonton video Kadang-kadang, jarang. Terus kadang Bapak bikin kelompok, yang pintar dibagi-bagi biar bisa ngajarin kawan-kawan yang belum bisa."*

P (03) : *"Menurut Syifa, materi apa yang paling menantang atau paling susah dipelajari di PAI?"*

SA (03) : *"Yang paling sulit itu hafalan surat... Karena kadang ayatnya panjang, nak dipelajari setiap hari. Kalau di rumah sering malas atau lupa ngulang hafalan karena pegang HP, jadi pas setoran di sekolah sering tersendat."*

P (04) : *"Kalau ada siswa yang nilainya masih di bawah KKM atau hafalannya belum lancar, apa yang biasanya dilakukan oleh Pak guru?"*

SA (04) : *"Dikasih bimbingan, dan itu diulang lagi materi yang belum dipahami. Bapak sabar ngajarin lagi, dikasih waktu tambahan setelah salat di musala atau dikasih tugas hafalan mandiri di rumah sampai benar-benar tuntas."*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Curup Homepage: [illegible] Email: [illegible] Kode Pos 39119

Nomor : 574 /In.34/FT/PP.00.9/06/2026 11 Juni 2026

Lampiran : Proposal dan Instrumen

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu**
Kabupaten Kepahiang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Misbahul Arifin
NIM	: 22531094
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Status Kasus Pada SMP Negeri 1 Kepahiang Merigi)
Waktu Penelitian	: 11 Juni 2026 s.d 11 September 2026
Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 1 Kepahiang Merigi

Monon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Tembusan disampaikan Yth :
1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372
Website: www.dpmptsp.kepahiangkab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7/070/I-Pen/DPMPTSP/VI/2026

DASAR :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Surat dari Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 574/In.34/FT/PP.00.9/06/2026 Tanggal 11 Juni 2026 Hal Permohonan Izin Penelitian.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :

Nama	:	MISBAHUL ARIFIN
NPM	:	22531094
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Lokasi Penelitian	:	SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang
Waktu Penelitian	:	11 Juni 2026 s.d 11 September 2026
Tujuan	:	Melakukan Penelitian
Judul Proposal	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)
Penanggung Jawab	:	Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Catatan	:	1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian. 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Kepahiang
Pada Tanggal : 18 Juni 2026

Ditandatangani secara elektronik oleh :
KEPALA DINAS,
ENIROSARIA, S.Sos
Pembina, IV/a
NIP. 19750818 200604 2 004

Tembusan disampaikan Kepada yth:

1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang
4. Camat Wilayah Tempat Penelitian

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 01 MERIGI
Alamat: Jl. Dua Jalur Kel. Durian Depun, Kec. Merigi, Kab. Kepahiang 39371

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 590/I22.16.02/SMPN 01/MG/LL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **EDIANTO, S.Pd.**
Jabatan	: Plt. Kepala SMP Negeri 01 Merigi
Instansi	: SMP Negeri 01 Merigi Kec. Merigi Kab. Kepahiang

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: **MISBAHUL ARIFIN**
NIM	: 22531094
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah - IAIN Curup
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)"

Bahwa nama yang tersebut di atas benar-benar telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian dan pengambilan data skripsi di SMP Negeri 01 Merigi Kepahiang melalui metode observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung.

Selama melaksanakan kegiatan penelitian, mahasiswa yang bersangkutan telah menaati seluruh tata tertib dan ketentuan yang berlaku di sekolah serta menunjukkan iktikad, kedisiplinan, dan kerja sama yang sangat baik dengan pihak sekolah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan untuk bahan penyelesaian penyusunan Skripsi.

Merigi, 13 Juli 2026
Plt. Kepala SMP Negeri 01 Merigi,

EDIANTO, S.Pd
NIP. 19790622 201001 1 010

SURAT KETERANGAN SELESAI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syifa Aulia
Kelas	: VIII (Delapan)
Status	: Siswi / Peserta Didik SMP Negeri 1 Merigi
Instansi	: SMP Negeri 1 Merigi, Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Misbahul Arifin
NIM	: 22531094
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah - IAIN Curup
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)"

Telah selesai melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan Wawancara Penelitian Skripsi dengan Saya selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi mengenai aspek manajerial, kebijakan sekolah, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merigi, 13 Mei 2026

Narasumber

Peserta Didik SMP Negeri 1 Merigi

Syifa Aulia

SURAT KETERANGAN SELESAI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bima Bilfaqih
Kelas	: VII (Tujuh)
Status	: Siswa / Peserta Didik SMP Negeri 1 Merigi
Instansi	: SMP Negeri 1 Merigi, Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Misbahul Arifin
NIM	: 22531094
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah - IAIN Curup
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)"

Telah selesai melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan Wawancara Penelitian Skripsi dengan Saya selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi mengenai aspek manajerial, kebijakan sekolah, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merigi, 13 MEI 2026

Narasumber

Peserta Didik SMP Negeri 1 Merigi

Bima Bilfaqih

SURAT KETERANGAN SELESAI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Khairul Mu'minin, S.Pd.I.
Jabatan	: Guru Mata Pelajaran PAI
Instansi	: SMP Negeri 1 Merigi, Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Misbahul Arifin
NIM	: 22531094
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah - IAIN Curup
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)"

Telah selesai melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan Wawancara Penelitian Skripsi dengan Saya selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi mengenai aspek manajerial, kebijakan sekolah, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merigi, 12 Mei 2026

Narasumber

Guru Mata Pelajaran PAI

KHAIRUL MU'MININ, S.Pd.I.

NIP. 19810519 200904 1 001

SURAT KETERANGAN SELESAI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Edianto, S.Pd.
Jabatan	: Kepala SMP Negeri 1 Merigi
Instansi	: SMP Negeri 1 Merigi, Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Misbahul Arifin
NIM	: 22531094
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah - IAIN Curup
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang)"

Telah selesai melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan Wawancara Penelitian Skripsi dengan Saya selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Merigi mengenai aspek manajerial, kebijakan sekolah, serta penyediaan fasilitas dan sarana prasarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merigi, 12 MEI 2026

Narasumber

Kepala SMP Negeri 1 Merigi

EDIANTO, S.Pd.

NIP. 19790627 201001 1 010

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
IAIN CURUP
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MISBAHUL ARIFIN
NIM : 22531094
Program Studi : PAI
Mulai Bimbingan : 19 Mei 2026
Judul Skripsi : STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI KESENJANGAN HASIL BELAJAR (STUDI KASUS PADA SMP N 1 MERIGI)

Pembimbing I : Dr. Ihsan Nul Hakim, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Masudi, M.Fil.I
Akhir Bimbingan : 20 Juli 2026.

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
19/05 2026	Revisi proposal			Pengajuan judul (tinjau judul)	11/05 2026
13/05 2026	Revisi bab I			konsultasi bab I s/d bab III	14/05 2026
19/05 2026	Revisi bab II			Perbaiki BAB I & II lanjut perbaiki konsultasi bab III	02/06 2026
29/05 2026	Revisi bab III			Acc perbaikan BAB	10/06 2026
29/06 2026	Revisi Typo penulisan			Perbaiki bab IV - hasil penelitian	19/06 2026
8/06 2026	Tambahkan teori pada pembahasan			Hasil penelitian dan pembahasan disimpan di Rumah masing	22/06 2026
02/07 2026	Revisi BAB V			membuat instrumen penelitian, harus disesuaikan pada teori di bab II	30/06 2026
22/07 2026	Revisi Pembahasan dan Teori			Revisi bab IV & V	06/07 2026
28/07 2026	ACC ujian			Revisi bab IV & V lanjut masukan ke abstrak	15/07 2026
				Revisi total bab I s/d V	22/07 2026
				Acc ujian	30/07 2026

Curup, ... 20

Pembimbing I,

NIP 197402121999031002

Pembimbing II,

NIP 196707112005011006

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangan/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

009 Skripsi Misbah.

ORIGINALITY REPORT

25%	23%	16%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
5	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
7	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
10	docplayer.info Internet Source	<1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1%
13	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1%
14	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Dr. Ak. Gani Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap kripsi:

Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar Di SMPN 1 Merigi Kepahiang**

Penulis : Misbahul Arifin

NIM : 22531094

Dengan Tingkat kesamaan Dua Puluh Sembilan Persen (40%)

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar nya dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Curup, 4 Agustus 2026

Mengetahui,

Admin Turnitin Prodi PAI

Sulastri, S.M

DOKUMENTASI PENELITIAN

BIODATA PENULIS

Misbahul Arifin lahir pada 22 November 2002 di E. Wonokerto dari pasangan Bapak Sutono dan Ibu Wasiyem. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dengan satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki. Penulis berasal dari Desa E. Wonokerto, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, yang hingga saat ini menjadi alamat tempat tinggal penulis.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Guppi E. Wonokerto dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama melalui Program Paket B dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di Madrasah Aliyah (MA) Al Muhajirin Tugumulyo dan berhasil diselesaikan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22531094, dan menyelesaikan studi pada tahun 2026.

Selama menempuh pendidikan di IAIN Curup, penulis mengikuti berbagai proses akademik sebagai bekal pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman di bidang pendidikan agama Islam. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), penulis menyusun skripsi yang berjudul "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Hasil Belajar (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Merigi Kepahiang).**"